

**PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM PEMBERDAYAAN  
PEREMPUAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

**DISERTASI**

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Doktor Dalam Bidang Pengembangan Masyarakat Islam

Oleh

**ANDI EKA PUTRA**

NPM: 1503030012

**PROMOTOR**

Prof. DR. H. Khomsahrial Romli, M.Si  
DR. Hasan Mukmin, M.A.  
DR. Hj. Eti Hadiati, M.Pd.



**PROGRAM DOKTOR PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H/2022 M**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
Alamat: Jl. ZA. Pagar Alam Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392, Fax (0721) 787392  
Bandar Lampung (35142)

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME**

Nomor : B-694 Un.16 /PPs/PP.00.9 /01/2022

Ketua Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (S3) Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung menerangkan bahwa mahasiswa dengan identitas berikut:

Nama	: Andi Eka Putra
NIM	: 1503030012
Program	: Doktor (S3)
Program Studi	: Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul Disertasi:

Peran Majelis Taklim dalam Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandar Lampung

Dinyatakan sudah memenuhi syarat hasil uji Turnitin 24 % pada setiap sub bab naskah disertasi yang disusun. Surat Keterangan ini digunakan sebagai prasyarat untuk mengikuti ujian Promosi Doktor.

Bandar Lampung, 21 Januari 2022  
An. Ketua Program Studi PMI S3  
Sekretaris

  
D. Fitri Yanti, M.A.  
NIK 197510052005012003



KEMENTERIAN AGAMA  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

Alamat : Jl. Zainal Abidin Pagar Alam, Labuhan Ratu Kedaton Bandar Lampung (35142) Telp (0721) 787392 Fax (0721) 787392

BERITA ACARA  
UJIAN TERBUKA (PROMOSI) DISERTASI MAHASISWA  
PROGRAM PASCASARJANA UIN RADEN INTAN LAMPUNG

Pada hari ini Jumat Tanggal Sebelas Bulan Maret Tahun Dua Ribu Dua Puluh Dua, telah dilaksanakan sidang Ujian Terbuka (Promosi) Disertasi Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, atas nama:

Nama Mahasiswa : Andi Eka Putra  
NPM : 1503030012  
Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Judul : Peran Majelis Taklim dalam Pemberdayaan Perempuan di Kota BandarLampung  
Hari dan Tanggal : Jumat, 11 Maret 2022  
Waktu : 15:30-17:30 WIB  
Tempat : Gedung Utama Ruang Sidang PPs Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung  
Ketua Sidang : Prof. Dr. Wan Jamaluddin, M.Ag.  
Sekretaris : Dr. Fitri Yanti., M.A  
Penguji I : Prof. Dr. H. M. Nesor., M.Si  
penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si  
Penguji III : Dr. Hasan Mukmin, M.Ag  
Penguji IV : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd  
Penguji V : Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag.

Setelah diadakan pembahasan dalam sidang Ujian Terbuka (Promosi), maka Tim Penguji menyatakan bahwa disertasi yang bersangkutan **LULUS / TIDAK LULUS\*** dengan predikat nilai kelulusan .....







catatan : .....  
Demikian berita Acara Sidang Ujian Terbuka (Promosi) ini dibuat dengan sebenarnya dan penuh rasa tanggung jawab.

Bandar Lampung, 11 Maret 2022

Ketua Sidang : Prof. Dr. Wan Jamaluddin, M.Ag. (.....)  
Sekretaris : Dr. Fitri Yanti., M.A (.....)  
Penguji I : Prof. Dr. H. M. Nesor., M.Si (.....)  
Penguji II : Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli. M.Si (.....)  
Penguji III : Dr. Hasan Mukmin, M.Ag (.....)  
Penguji IV : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd (.....)  
Penguji V : Dr. H. Jamal Fakhri, M. Ag. (.....)  
Nama : Andi Eka Putra (.....)  
NPM : 1503030012 (.....)

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

DISERTASI INI BERJUDUL: "PERAN MAJELIS TAKLIM DALAM PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DI KOTA BANDAR LAMPUNG" ditulis oleh Andi Eka Putra, NPM: 1503030012, telah diujikan dalam Ujian Tertutup dan Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Terbuka/Promosi Doktor pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.





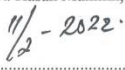
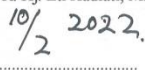
TIM PENGUJI	TANDA TANGAN
Ketua Sidang: Prof. Dr. H. Moh. Mukri., M.Ag	
Penguji Utama: Prof. Dr. H. Nasor, MS.i	
Penguji II: Prof.DR. H. Khomsahrial Romli, M.Si	
Penguji III: Dr. H. Hasan Mukmin, M.A.	
Penguji IV: DR. Hj. Eti Hadiati, M.Pd.	
Penguji V : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag.	
Sekretaris: Dr. Fitri Yanti, M.A.	

Bandar Lampung, 12 Februari 2022

Program Pascasarjana  
UIN Raden Intan Lampung  
Direktur

Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag.  
NIP. 196010201988031005

PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR  
DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TERBUKA DISERTASI

Promotor 1	Promotor 2	Promotor 3
		
Prof. DR. H. Khomsahrial Romli, M.Si 	DR. Hasan Mukmin, M.A. 	DR. Hj. Eti Hadiati, M.Pd. 
..... Nama	..... Tanda Tangan	..... Tanggal
..... (Ketua Sidang)	.....	.....
..... (Sekretaris Sidang)	.....	.....
Nama : Andi Eka Putra NIM : 1503030012 Angkatan : 2015		

---

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Andi Eka Putra  
NIM : 1503030012  
Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Bandar Lampung, 8 Desember 2021

Saya yang menyatakan,



Andi Eka Putra

NIM: 1503030012

## **Abstrak:**

### **Peran Majelis Taklim dalam Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandar Lampung**

Oleh:  
**Andi Eka Putra**

Disertasi ini mengangkat peran majelis taklim dalam pemberdayaan perempuan di kota Bandar Lampung. Tujuan penelitian mengungkap secara kritis peran majelis dilihat dari tugas pokok dan fungsinya serta program kegiatan yang diselenggarakan. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi dalam penyusunan kebijakan dan penyempurnaan program pemberdayaan masyarakat Islam.

Penelitian ini berparadigma ilmu-ilmu sosial dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data yang digunakan yakni sumber primer yang berupa data yang diperoleh dari lapangan dan sumber data sekunder yang berasal dari hasil penelitian serta bahan kepustakaan. Proses pengumpulan data dengan observasi, wawancara, studi dokumentasi dan FGD yang melibatkan jamaah majelis taklim.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa telah terjadi proses transformasi peran majelis taklim dari yang tradisional ke yang modern, dari lembaga pengajian keagamaan bertransformasi sebagai lembaga swadaya masyarakat yang melakukan perubahan sosial, mendorong partisipasi perempuan di bidang keagamaan, ekonomi, dan sosial. Sejak aktif di majelis taklim para perempuan memiliki posisi tawar di dalam keluarga, di dalam masyarakat, dan dengan pemerintah di tingkat kelurahan dan kecamatan. Disertasi ini mendukung anggapan bahwa keberadaan majelis taklim dapat ditransformasikan sebagai wadah bagi gerakan sosial Islam.

**Kata kunci:** Peran Majelis Taklim, Pemberdayaan Perempuan, Kota Bandar Lampung

**Abstract**  
**The Role of Majelis Taklim in Empowering Women in  
Bandar Lampung City**

**By: Andi Eka Putra**

This dissertation raises the role of majelis taklim in empowering women in the city of Bandar Lampung. The purpose of the research is to critically reveal the role of majelis taklim in terms of its main tasks and functions as well as the program of activities held. The benefits of this research are expected to be used as recommendations in formulating policies and improving Islamic community empowerment programs.

This research is a social sciences paradigm with a descriptive-analytical approach. The data sources used are primary sources in the form of data obtained from the field and secondary data sources derived from research results and library materials. The process of collecting data by observing, interviewing, studying documentation and FGD involving members of majelis taklim.

The results of the study conclude that there has been a process of transformation of the role of majelis taklim from the traditional to the modern, from the religious study institution to the transformation as a non-governmental organization that carries out social change, encouraging women's participation in the religious, economic, and social fields. Since being active in majelis taklim, women have a bargaining position within the family, within the community, and with the government at the sub-district and village levels. This dissertation supports the notion that the existence of a majelis taklim can be transformed as a forum for Islamic social movements.

**Keywords:** Majelis Taklim, Women Empowerment, Bandar Lampung City



## ملخص

### دور المجلس التعليم في تمكين المرأة بمدينة بندار لامبونج

قدمه: أندي إيكافترا

تثير هذه الرسالة دور المجلس التعليم في تمكين المرأة بمدينة بندار لامبونج. الغرض من البحث هو الكشف بشكل حاسم عن دور المجلس التعليم من حيث مهامها ووظائفها الرئيسية بالإضافة إلى برنامج الأنشطة المتعددة. من المتوقع استخدام فوائدها لهذا البحث كحواشي في صياغة السياسات وتحسين برامج تمكين المجتمع الإسلامي. هذا البحث هو نموذج للعلوم الاجتماعية مع منهج وصفي تحليلي. مصادر البيانات المستخدمة هي مصادر أولية في شكل بيانات تم الحصول عليها من مصادر البيانات الميدانية والثانوية المستمدة من نتائج البحث ومواد المكتبة. عملية جمع البيانات عن طريق الملاحظة والمقابلات ودراسات التوثيق ومناقشات مجموعات التركيز التي يشارك فيها أعضاء المجلس التعليم.

خلصت نتائج الدراسة إلى أن هناك عملية تحول في دور المجلس التعليم من التقليدي إلى الحديث، من مؤسسة الدراسة الدينية إلى التحول كمنظمة غير حكومية تقوم بالتغيير الاجتماعي، وتشجع المرأة. المشاركة في المجالات الدينية والاقتصادية والاجتماعية. منذ أن نشطت في المجلس التعليم، أصبح للمرأة موقع تفاوضي داخل الأسرة، وداخل المجتمع، ومع الحكومة على مستوى المنطقة الفرعية و القرية. تدعم هذه الرسالة فكرة أن وجود المجلس التعليم يمكن أن يتحول إلى منتدى للحركات الاجتماعية الإسلامية.

الكلمات الرئيسية: المجلس التعليم، التمكين المرأة، مدينة بندار لامبونج

## PERSEMBAHAN

**Disertasi ini saya persembahkan kepada orang-orang teristimewa berikut ini:**

1. Ayahanda **H. Kamius** almarhum, yang meninggal dunia di hari yang sama dengan hari Ujian Terbuka ananda, 11 Maret 2022, sehingga beliau tak sempat menyaksikan Promosi Doktor ananda. Dalam situasi masih berduka ananda harus mengikuti Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3), dan alhamdulillah dinyatakan lulus dan berhak menyanggah gelar Doktor. . Ibu Hj. Ernalis almarhumah. Yang juga telah berjasa melahirkan dan membesarkan serta mendidik ananda selama ini. Juga kepada Ibu Hj. Muslihati dan. Bapak H. Sarwoedi (almarhum) yang telah berjasa dalam perjalanan hidup ananda.
2. Istri tercinta, Hj. Mustariyah S.Ag, tempat berbagi dan pertukaran pikiran di kala duka maupun bahagia, teman hidup penyejuk jiwa dan pengobat lara, yang dengan segala dorongan dan kesabarannya selama ini telah ikut mengantarkan proses penyelesaian disertasi ini.

3. Buah hati tercinta: Muhammad Ali Ridho, S.H., yang selalu menjadi bunga dan penenang jiwa, serta menjadi pendorong semangat ayahandanya untuk segera menyelesaikan disertasi ini.
4. Ibu Rumadani Sagala, Ibu Ratih Puspa Ramli, dan Bunda Eva Dwiana yang telah meluangkan waktu untuk wawancara di tengah-tengah kesibukan mereka yang amat padat. Terimakasih atas segala kebaikan yang tak dapat dibalas dengan apa pun.



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Transliterasi Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	A	ط	T
ب	B	ظ	Z
ت	T	ع	'
ث	S	غ	G
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Z	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ها	H
ش	Sy	ء	'
ص	Sh	ي	Y
ض	D		

### B. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Huruf dan Tanda
َ	Ā
ِ	ī
ُ	ū

Pedoman Transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan, Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003

## KATA PENGANTAR

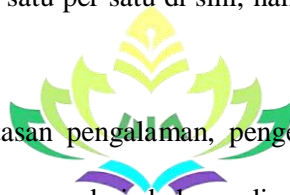
Alhamdulillah, segala puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah swt., atas segala karunia dan ridho-Nya, sehingga disertasi dengan judul “Peran Majelis Taklim dalam Pemberdayaan Perempuan di Kota Bandar Lampung” ini dapat diselesaikan.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian disertasi ini bukanlah hasil penulis sendirian, tetapi buah dari dorongan, bimbingan dan pengarahan semua pihak. Baik itu dari keluarga, promotor dan co-promotor, dan sahabat yang telah dianugerahi Allah swt. hati yang tulus dan ikhlas. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, kepada:

1. Prof., DR., H. Wan Jamaluddin, M.Ag., Ph.D., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung beserta Wakil Rektor.
2. Prof. DR. H. Idham Kholid, M.Ag selaku Direktur dan DR. Jamal Fakhri, M.Ag. sebagai Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan, kemudahan, fasilitas akademis dalam penyelesaian studi di Program Doktor (S3) Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

3. Bambang Budiwiranto, S.Ag, M.Ag., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Strata Tiga (S3) dan DR. Fitri Yanti, M.A. selaku Sekretaris Prodi Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
4. Prof. DR. H. Khomsahrial Romli, M.Si, DR. Hasan Mukmin, M.A., dan DR. Hj. Eti Hadiati, M.Pd. selaku promotor dan co-promotor dalam penulisan disertasi ini. Beliau bertiga dengan penuh keikhlasan, kesabaran, ketekunan dan selalu mengingatkan perkembangan penulisan disertasi, telah membimbing dan mengarahkan penulis sehingga disertasi ini dapat terselesaikan.
5. Ibu DR. Hj. Rumadani Sagala, M.Pd. yang telah bersedia dijadikan nara sumber dan meluangkan waktu di tengah kesibukannya untuk wawancara dengan penulis sehingga penelitian dapat diselesaikan sesuai harapan.
6. Ibu Eva Dwiana Herman HN, yang telah meluangkan waktu di tengah kesibukannya hanya untuk diwawancarai oleh penulis.
7. Para responden penelitian yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, terimakasih atas waktu dan kesediannya untuk wawancara.
8. Teman-teman angkatan 2015 Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung prodi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah yang selama ini telah menjadi teman bertanya dan diskusi.

9. Ayahanda H. Kamius yang telah membesarkan dan mendidik serta mendorong ananda untuk terus belajar dan menuntut ilmu pengetahuan.
10. Istri tercinta, Hj. Mustariyah S.Ag, yang setia menunggu dan senantiasa mendorong serta memotivasi kesabaran suaminya dalam menempuh pendidikan Program Strata Tiga (S.3).
11. Putraku tercinta, Muhammad Ali Ridho, S.H., yang memberikan inspirasi dan motivasi dalam belajar dan menuntut ilmu pengetahuan.
12. Tentu masih banyak lagi hamba-hamba Allah yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu di sini, namun memberi arti penting dalam karya ini.



Dengan keterbatasan pengalaman, pengetahuan maupun pustaka yang ditinjau, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih banyak kekurangan dan perlu pengembangan lebih lanjut agar benar-benar bermanfaat. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar disertasi ini lebih sempurna serta sebagai masukan bagi penulis untuk penelitian dan penulisan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, penulis berharap disertasi ini memberikan manfaat bagi kita semua terutama untuk pengembangan masyarakat Islam lebih luas.

Bandar Lampung, 8 Februari 2022

Penulis,

**Andi Eka Putra**





## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPU .....	i
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	iii
BERITA ACARA UJIAN TERBUKA .....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI .....	v
PESERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR UJIAN TERBUKA.....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA.....	viii
ABSTRAK BAHASA INGGRIS .....	ix
ABSTRAK BAHASA ARAB .....	x
MOTTO .....	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
KATA PENGANTAR .....	xiv
DAFTAR ISI .....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi



### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	14
C. Rumusan Masalah.....	18
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	18
E. Tinjauan Pustaka .....	19
F. Kajian Teori .....	21
G. Kerangka Konseptual.....	26
H. Sistematika Pembahasan .....	27

### **BAB II MAJELIS TAKLIM DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN**

A. Majelis Taklim dan Islam di Indonesia .....	29
--	----

1. Pengertian dan Makna Majelis Taklim .....	29
2. Sejarah Kelahiran Majelis Taklim di Indonesia .....	31
3. Tujuan Majelis Taklim.....	34
4. Majelis Taklim dan Pengajian Keagamaan .....	35
5. Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Non Formal .....	36
6. Peran, Tugas Pokok, dan Fungsi Majelis Taklim .....	38
7. Jenis-jenis Majelis Taklim .....	44
8. Orientasi Kegiatan dan Program Majelis Taklim .....	47
9. Posisi Anggota dan Guru di Majelis Taklim .....	50
B. Pemberdayaan Perempuan.....	51
1. Definisi Konseptual Pemberdayaan Perempuan.....	51
2. Sejarah Pemberdayaan Perempuan .....	56
3. Landasan Legal Pemberdayaan Perempuan .....	59
4. Tujuan Pemberdayaan Perempuan.....	61
5. Faktor Penting dalam Pemberdayaan Perempuan.....	64
6. Model-model Pemberdayaan Perempuan.....	69
a. Model Holistik .....	70
b. Model Pendampingan.....	71
c. Model <i>Top Down vs Bottom Up</i> .....	73
d. Model yang Berpusat pada Komunitas .....	73
e. Model Pemberdayaan Partisipatif .....	75
7. Bidang Pemberdayaan Perempuan .....	81
a. Pemberdayaan Bidang Ekonomi .....	81
b. Pemberdayaan Bidang UMKM .....	86
c. Pemberdayaan Bidang Arisan dan Koperasi.....	86
d. Pemberdayaan Bidang Pendidikan.....	87
8. Tahapan Pemberdayaan Perempuan .....	88
9. Strategi Pemberdayaan Perempuan.....	92
10. Indikator Keberdayaan Perempuan.....	96

C. Pemberdayaan Perempuan Muslim.....	97
---------------------------------------	----

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode dan Prosedur Penelitian .....	112
1. Metode Penelitian.....	112
2. Prosedur Penelitian.....	114
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	115
C. Data dan Sumber Data.....	115
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	116
E. Prosedur Analisis Data.....	117

### **BAB IV DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	121
1. Keadaan Umum Lokasi Penelitian .....	121
2. Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat .....	123
3. Kehidupan Sosial Keagamaan .....	126
4. Profil Majelis Taklim di Lokasi Penelitian.....	133
a. Majelis Taklim al-Hidayah .....	133
b. Majelis Taklim Rachmat Hidayat.....	140
5. Peran Majelis Taklim dalam Pemberdayaan Perempuan .....	151
6. Bidang Pemberdayaan Perempuan.....	161
a. Pemberdayaan di Bidang Keagamaan .....	161
b. Pemberdayaan di Bidang Pendidikan .....	167
c. Pemberdayaan di Bidang Ekonomi .....	172
d. Pemberdayaan di Bidang Sosial.....	176
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	178

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	200
B. Saran-saran.....	201

DAFTAR KEPUSTAKAAN  
LAMPIRAN-LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1: Sarana dan Prasarana Majelis Taklim Rachmat Hidayat,	147
Tabel 2: Program Kegiatan Tabligh Akbar setiap Bulan	147
Tabel 3: Kegiatan Rutin Pengajian dan Tabligh Akbar Majelis Taklim Rachmat Hidayat di Bandar Lampung	149





## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Salah satu kelembagaan Islam di Indonesia yang mengalami perkembangan cukup pesat dalam melakukan syiar Islam adalah majelis taklim. Dalam beberapa tahun terakhir ini, Islam di Indonesia disemarakkan oleh kehadiran majelis taklim dengan beragam kegiatan. Hampir setiap daerah, baik di desa maupun di kota, bermunculan majelis taklim yang berusaha menggerakkan sebagian besar jamaah untuk terlibat aktif mensosialisasikan ajaran Islam. Maka, tidak mengherankan jika Azyumardi Azra pernah menegaskan bahwa perkembangan majelis taklim di Indonesia sangat fenomenal.<sup>1</sup> Bahkan Azra juga mengamati perkembangan Islam di Nusantara ditopang oleh majelis taklim yang eksistensinya semakin hari semakin mantap.

Majelis taklim, dalam sejarah Islam, khususnya di Timur Tengah, sebenarnya termasuk salah satu kelembagaan pendidikan Islam yang lebih bersifat non-formal, tidak baku dan tidak kaku. Siapa pun bisa mendirikan majelis taklim karena ia berbeda dengan ormas yang lebih formal. Majelis taklim tidak diwajibkan untuk memiliki anggaran dasar dan rumah tangga. Sebagian besar majelis taklim bergerak di masjid dan mushala. Namun belakangan eksistensi majelis taklim semakin meluas dan menjadi wadah bagi gerakan sosial-keagamaan.

Dilihat dari aspek historis, keberadaan majelis taklim di Indonesia tampak merupakan perkembangan lebih lanjut dari “pengajian” yang berlangsung di masjid, mushala dan langgar di masa silam. Walau pun di masjid dan di musholla masih banyak dilakukan kajian yang digerakkan oleh majelis taklim, namun kini kegiatan majelis taklim banyak dilakukan di luar masjid, terutama di tengah-tengah masyarakat atau komunitas Islam, baik di desa maupun di perkotaan.

Sejak beberapa tahun terakhir ini, bermunculan majelis taklim dengan kegiatan yang amat beragam. Terdapat model majelis taklim yang bercorak keagamaan melalui kegiatan dakwah dan syiar Islam. Akan tetapi, belakangan ini ada sebagian majelis taklim yang melakukan kegiatan-kegiatan seperti pemberian bantuan terhadap kaum miskin dan *dhu'afa* serta anak yatim. Bahkan ada sebagian majelis taklim yang bergerak di bidang lingkungan hidup dengan melakukan penghijauan dan penanaman pohon.

---

<sup>1</sup> “Azyumardi” Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1999, “h..x”

Kehadiran sejumlah majelis taklim dengan berbagai macam kegiatannya itu, menjadi daya tarik tersendiri bagi dunia keislaman dan keindonesiaan. Oleh karena itu, sebelum menguraikan secara terperinci mengenai fenomena majelis taklim, perlu dideskripsikan terlebih dahulu mengenai sketsa perjalanan organisasi-organisasi Islam di tanah air jauh sebelum mengambil bentuk dan wadah bernama majelis taklim saat ini. Hal ini penting, mengingat jauh sebelum masyarakat muslim Indonesia mengenal kelembagaan bernama majelis taklim, telah ada organisasi-organisasi keagamaan yang berkembang di Indonesia, yang bergerak dalam bidang yang cukup luas, sekali pun tidak menggunakan term majelis taklim.

Dalam konteks sejarah organisasi Islam di Indonesia, kelembagaan Islam di Indonesia mengalami berbagai transformasi, perkembangan, pasang dan surut, kontinuitas dan diskontinuitas, sebagai gejala dari tradisi dan aktualitas historis yang muncul dalam perjalanan Islam selama berabad-abad di Nusantara. Cukup banyak organisasi Islam yang lahir dan berkembang dengan format dan tujuan yang sama dengan organisasi majelis taklim saat ini. Hanya saja, organisasi dan kelembagaan Islam di Indonesia tersebut tidak menamai atau mengidentifikasi diri mereka sebagai organisasi majelis taklim.

Perubahan-perubahan dalam masyarakat muslim Indonesia, sebagaimana pernah disinyalir oleh Azyumardi Azara, tidak hanya terjadi pada tingkat intelektual atau pemikiran, tetapi juga pada tingkat kelembagaan. Perubahan pada tingkat kelembagaan atau organisasi Islam di kawasan ini pada dasarnya sekaligus merupakan suatu aktualisasi dari perubahan-perubahan dan perkembangan yang terjadi pada tingkat pemikiran.<sup>2</sup>

Jika membaca sketsa historis perkembangan Islam di Indonesia, juga di belahan dunia lainnya, maka sulit dipisahkan dari keberadaan organisasi-organisasi Islam yang ada. Hubungan itu sedemikian organis sifatnya, sehingga adanya organisasi-organisasi Islam merupakan bagian dari wacana keislaman itu sendiri. Meskipun harus diakui bahwa tokoh, baik dalam kerangka individual maupun kolektif, juga tak kalah pentingnya dibanding lembaga atau organisasi. Karenanya, terbetiklah bahwa masuknya Islam di Indonesia serta kekuatan penetratif yang dimainkannya dalam menembus benteng-benteng tradisi dan kepercayaan sebelumnya, tak lepas dari peran para da'i atau organisasi sosial Islam.

Secara sosiologis, Bachtiar Effendy pernah menelusuri tahapan perkembangan Islam di Indonesia, yang dalam sejarahnya ternyata memerlukan kehadiran organisasi-organisasi yang relevan untuk mengukuhkan dirinya sebagai "pembawa rahmat untuk alam semesta". Keperluan akan organisasi dan kelembagaan bisa sangat kontekstual

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, h. v-vi

sifatnya, dalam artian menurut kepentingan zamannya. Meskipun bukan untuk memperlihatkan genealogi asal-usul organisasi-organisasi Islam yang pernah dan masih ada, dapat dikatakan bahwa persinggungan (*encounter*) dengan Barat merupakan batas air (*watershed*) lahirnya organisasi-organisasi Islam di awal abad ke-20 lalu.<sup>3</sup> Apalagi mendekati masa-masa akhir kolonialisme Belanda dan kemudian Jepang, sebagaimana dicatat dengan baik oleh Harry J. Benda, sebagaimana dikutip Bahtiar Effendy,<sup>4</sup> tampak sekali kebutuhan Islam akan organisasi-organisasi sebagai alat perjuangan. Dalam konteks yang lebih praktis, itu semua dimaksudkan sebagai upaya meletakkan Islam dalam posisi yang relatif setara dengan "kekuatan-kekuatan" lain. Kenyataan ini tidak terbatas pada hal-hal yang bersifat agama, tetapi juga merambah pada pemberdayaan dimensi-dimensi sosial, pendidikan, politik, dan ekonomi.

Secara *cross-cutting*, pada tataran sosio-keagamaan, dapat disebutkan kehadiran Muhammadiyah, Jamiatul Khaer, Al-Irsyad, Persatuan Tarbiyatul Islamiyah (Perti), Al-Jamiatul Washliyah, Hayatul Qulub, Persyarikatan Ulama, Nandlatul Ulama (NU), Persatuan Umat Islam Indonesia (PUI), Persatuan Islam (Persis), Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA), Mathla'ul Anwar (Banten), Nandlatul Wathon (Lombok). Itulah sejumlah organisasi Islam yang muncul abad ke-20 sebagai respon atas kebutuhan umat Islam di Indonesia menghadapi perubahan dan dinamika zaman.

Dalam konteks lain, dapat pula dicatat kemunculan SI (dengan segala variasi nama), Masyumi, Perti, NU. Patut pula untuk diingat, kehadiran Jong Islamiyeten Bond (JIB) yang lebih tergerak untuk mengembangkan intelektualitas keislaman kalangan muda. Daftar ini akan lebih panjang jika pasang surut perjalanan organisasi-organisasi Islam diletakkan dalam spektrum yang lebih luas, seperti kehadiran majelis taklim baik berbasis laki-laki maupun perempuan yang jumlahnya sangat banyak.

Sebagaimana tercatat di banyak literatur, perlu untuk disadari bahwa kemunculan organisasi-organisasi Islam dalam jumlah yang banyak itu bukan karena alasan "mengikuti mode" atau trend. Wacana pergumulan lama antara organisasi-organisasi yang berorientasi "modernis" (Muhammadiyah) dan "tradisionalis" (NU) menunjukkan adanya suatu dasar-dasar teologis yang melandasi keperluan mereka untuk muncul sebagai suatu lembaga atau organisasi. Dalam kerangka demikian, kemunculan mereka berbeda dengan hadirnya partai-partai politik pada 1940-an yang tampaknya "sekadar" menyambut maklumat

---

<sup>3</sup>Bahtiar" Effendy, *Repolitisasi Islam: Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik?*, Mizan, Bandung," 2000, h". 99

<sup>4</sup>"*Ibid*", h. 00



Bung Hatta.<sup>5</sup>

Meskipun demikian, dengan seluruh dasar-dasar teologisnya yang kuat itu, tidak semua organisasi-organisasi Islam, sebagaimana disebutkan di atas, dapat *survive* seiring perjalanan waktu. Bahkan, banyak di antara mereka yang berkembang menjadi suatu institusi yang bersifat *mediocre*. Atau, tak jarang di antara mereka yang menganut sebuah pandangan dunia (*worldview*) yang berbau fatalistis: "hidup enggan mati pun tak mau". Karenanya, kita tak lagi dapat menyaksikan gegap-gempitanya sebagian besar dari mereka (seperti Persis) dalam mewarnai khazanah intelektualisme dan aktivisme Islam Indonesia sebagaimana yang dapat dilihat pada dasawarsa 1930-an, 1940-an dan 1950-an yang lalu.

Dalam hal ini, ada kesan bahwa kemunduran yang mereka alami mirip dengan apa yang menimpa partai-partai politik pasca-pemilu pertama pada 1955. Memang, ada beberapa organisasi Islam yang antara lain karena kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman tidak hanya bertahan, tetapi justru berkembang pesat, dengan jumlah konstituen yang besar. Karena itu sebagaimana dapat disaksikan dalam perjalanan Muhammadiyah atau NU selama ini mempunyai pengaruh dan posisi tawar-menawar yang relatif kuat.

Majelis taklim, sebagai bagian dari gerakan sosial-keagamaan, merupakan organisasi modern. Walau pun memiliki kesamaan di bidang kegiatan dan isu-isu yang diangkat dengan organisasi massa lainnya, namun di negara-negara lain tidak ditemukan istilah majelis taklim. Di Timur Tengah juga tidak ada organisasi bernama majelis taklim. Oleh karena itu, keberadaan majelis taklim dapat dikategorikan sebagai organisasi yang hanya ada dan tumbuh serta berkembang di wilayah Nusantara. Di berbagai daerah dengan mudah kita temukan kelompok-kelompok pengajian yang mengatasnamakan majelis taklim tertentu. Di masjid-masjid, majelis taklim umumnya menggerakkan bidang pengajian dan kajian keagamaan secara rutin.

Maka, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa majelis taklim telah berjasa dalam menyemarakkan syiar Islam dan kajian keislaman di Nusantara, di samping lembaga-lembaga dan ormas-ormas Islam lainnya. Bahkan dalam kegiatan-kegiatan sosial, tak jarang kita juga menemukan majelis taklim yang terlibat di dalamnya. Dalam kehidupan sosial pada umumnya, majelis taklim berbeda tipis dengan organisasi masyarakat (Ormas). Jika Ormas lebih bertumpu pada organisasi formal yang harus dibuktikan dengan anggaran dasar dan rumah tangga, maka majelis taklim tidak. Siapa pun bisa mendirikan majelis taklim dan tidak harus terikat dalam pembuatan AD/RT dan cukup mendaftarkan diri ke Departemen Agama masing-masing daerah. Namun demikian, jika ada majelis taklim yang mendaftarkan diri ke Kesbangpol dan memiliki AD/RT, itu juga tidak

---

<sup>5</sup>"*Ibid*", h. 101

salah, bahkan lebih baik. Apalagi dalam konteks saat ini dimana Kementerian Agama berusaha mengidentifikasi majelis taklim dengan keharusan untuk mendaftarkan diri.

Dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Majelis Taklim, pada Pasal 51 ayat (1), (2), dan (3) dijelaskan bahwa majelis taklim dapat diselenggarakan oleh masyarakat, oleh pesantren, pengurus masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, dan lembaga sosial keagamaan Islam lainnya. Majelis taklim dapat diselenggarakan di masjid, mushalla, ruang kelas, atau ruang belajar lain yang memenuhi syarat.<sup>6</sup>

Lebih lanjut, majelis taklim secara khusus diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Pasal 2 Permenag 29/2019 berbunyi: "Majelis Taklim mempunyai tugas meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam".<sup>7</sup> Dalam Pasal 5 dikatakan bahwa yang dapat mendirikan majelis taklim adalah "Perseorangan, kelompok orang, organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan, masjid, dan mushala". Pada Pasal 6 ayat 1 dikatakan bahwa "Majelis taklim harus terdaftar pada Kantor Kementerian Agama. Pendaftaran majelis taklim dilakukan dengan mengajukan permohonan secara tertulis oleh pengurus kepada Kepala Kantor Kementerian Agama atau melalui Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan". Menurut ibu Rosalina Nursyam, peran Depag masing-masing daerah terhadap majelis taklim adalah mengawasi majelis taklim yang sudah terdaftar, memverifikasi majelis taklim yang akan mendaftar, dan mengeluarkan Surat Keterangan terdaftar bagi majelis taklim yang sudah terdaftar.<sup>8</sup>

Selama ini, majelis taklim kebanyakan dikelola oleh orang dewasa, jamaahnya campuran, baik laki-laki maupun perempuan. Namun belakangan ada juga majelis taklim khusus laki-laki dan majelis taklim perempuan.<sup>9</sup> Saat ini, keberadaan majelis taklim menjadi semakin populer pasca-Reformasi 1998 karena banyak kegiatan keagamaan di Indonesia dimotori dan disponsori oleh majelis taklim. Kajian-kajian keislaman di masjid-masjid dan tabligh akbar di lapangan, banyak digerakkan oleh majelis taklim.

Dilihat dari aspek sejarah, majelis taklim pada mulanya merupakan lembaga yang menjadi media pengajaran bagi laki-laki maupun perempuan dewasa, kemudian bermetamorfosis menjadi budaya baru nasional. Bahkan dapat dikatakan, majelis taklim kini merupakan suatu gerakan sosial-keagamaan yang paling menonjol di

---

<sup>6</sup>"Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Majelis Taklim"

<sup>7</sup>"Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim"

<sup>8</sup> "Rosalina Nursyam (Ketua Pelaksana Harian Bimas Islam Depag kota Bandar Lampung sekaligus penanggungjawab bidang Majelis Taklim)"

<sup>9</sup>Hadi" Machmud, "Model Pendidikan Pada Majelis Taklim Kendari,*Jurnal Al-Izzah*, Vol 8 No. 1 Juni 2013, Kendari 20013", h. 4

antara gerakan sosial lainnya di Indonesia, baik dari segi jumlah maupun dari segi intensitas kegiatan yang diselenggarakan. Hampir seluruh pelosok Nusantara terdapat majelis taklim dengan beragam kegiatan. Panggung dakwah tanah air dalam beberapa dekade terakhir diramaikan oleh kegiatan-kegiatan majelis taklim, baik dalam bentuk pendidikan non-formal maupun kegiatan sosial dan pengajian keagamaan. Ketika menjelang pemilihan kepala daerah, pengajian-pengajian yang diselenggarakan majelis taklim juga kian semarak.

Lantaran dianggap mengalami perkembangan yang pesat, maka tak mengherankan jika pemerintah Indonesia merasa terpancing untuk mengatur majelis taklim. Pada tahun 2019 lalu, terbit Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Beberapa kalangan mencurigai peraturan ini tidak lebih sebagai upaya “pendisiplinan” dan “pengawasan” terhadap aktivitas dan ruang gerak majelis taklim, terutama ketika dalam peraturan ini ada keharusan agar majelis taklim mendaftarkan diri ke Kantor Kementerian Agama.<sup>10</sup> Dalam tajuknya, *Koran Tempo* menyebut bahwa Peraturan Menteri Agama itu memberi kesan adanya kecurigaan berlebihan pemerintah terhadap rakyatnya sendiri. Peraturan tersebut seperti *gebyah uyah* bahwa semua majelis taklim rawan disusupi penyebar radikalisme dalam beragama.<sup>11</sup>

Keragaman jenis majelis taklim dan orientasi kegiatan yang mereka lakukan, memang perlu diidentifikasi dan dipantau oleh pemerintah sebagai penanggungjawab negara. Namun mencurigai bahwa majelis taklim telah terkontaminasi atau disusupi paham radikal tanpa dasar dan bukti yang jelas, justru menjadi boomerang karena intervensi pemerintah dianggap terlampau berlebihan untuk urusan-urusan yang sebetulnya dapat diserahkan kepada para tokoh agama.

Azyumardi Azra pernah meminta Menteri Agama segera mencabut Peraturan Menteri Agama tentang majelis taklim itu, karena negara sudah terlalu jauh mengatur keagamaan. Majelis taklim selama ini justru dijadikan kaum ibu-ibu untuk menimba ilmu agama, dan tidak patut dicurigai.<sup>12</sup>

Terlepas dari pro-kontra mengenai Peraturan Menteri Agama tentang majelis taklim tersebut, satu hal yang sulit dibantah adalah posisi dan keberadaan majelis taklim saat ini semakin strategis dan diperhitungkan oleh banyak kalangan, tidak hanya pemerintah, tetapi juga oleh para elite politik dan partai politik di Indonesia. Sejauh ini, ada

---

<sup>10</sup>Peraturan" Manteri Agama" RI Nomor" 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim, BAB II Pasal 6 ayat" 1".

<sup>11</sup> Dikutip" dari <https://www.kolom.tempo.co/read/1278908/wasangka-terhadap-majelis-taklim,tajuk-koran-tempo>, dikutip pada 12 Desember 2020 pukul 20.00" WIB

<sup>12</sup> <https://www.republika.co.id/berita/q215gy377/azyumardi-azra-cabut-pma-soal-majelis-taklim>, dikutip pada 12 Desember 2020 pukul 20.30" WIB

dua model majelis taklim, yakni majelis taklim laki-laki dan majelis taklim perempuan. Keduanya sama-sama berkembang dan memiliki pengikut yang luas di kalangan masyarakat desa maupun masyarakat perkotaan.

Menurut hasil penelitian Phillip Winn tentang majelis taklim perempuan, keberadaan majelis taklim perempuan saat ini tidak hanya bergerak pada dimensi edukasi dan pengajian, namun juga telah memformulasikan identitas keberagaman perempuan Indonesia di tengah arus budaya global yang sangat kompleks. Phillip Winn menyebut keberadaan majelis taklim di Indonesia sebagai lembaga yang membentuk "Religiusitas Publik" atau keberagaman publik.<sup>13</sup> Lembaga ini secara terang-terangan hadir dan menggerakkan serangkaian kegiatan dakwah, syiar Islam, komunikasi Islam, bahkan mampu menyedot perhatian publik karena kegiatannya yang massif. Kehadiran majelis taklim perempuan telah ikut mewarnai syiar Islam di Indonesia dan memberikan kontribusi nyata bagi wacana keagamaan publik melalui pendalaman dan pengamalan agama, tradisi, layanan sosial-ekonomi bagi umat, serta terlibat aktif dalam proses perayaan demokratisasi dalam bentuk Pemilu dan Pemilukada.

Phillip Winn melakukan pengamatan atas beberapa majelis taklim perempuan di Kota Jakarta menjelang pelaksanaan pemilihan kepala daerah. Ketika berbicara demokratisasi politik, umumnya yang dijadikan objek perbincangan selama ini tak lain adalah ruang publik (*public sphere*). Padahal proses demokratisasi sebetulnya tidak hanya meniscayakan terbukanya ruang publik, tapi juga ruang domestik (*domestic sphere*). Demokratisasi di tingkat domestik terkadang jauh lebih rumit ketimbang membangun proses demokratisasi di ruang publik, terutama bagi kalangan perempuan muslim. Kerumitan itu dilatari oleh kuatnya nilai-nilai budaya dan pandangan agama yang masih konservatif dan *subordinat* dalam memandang kiprah dan karir perempuan. Terlebih bagi perempuan yang mengikuti organisasi sosial.<sup>14</sup>

Walaupun keberadaan majelis taklim perempuan mulai banyak bermunculan di negeri ini, namun sebagian besar memperlihatkan bahwa

---

<sup>13</sup>"Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial*" dan "*Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2010", h. 241. Istilah "keberagaman publik" pada awalnya berasal dari sosiolog agama Amerika Serikat, Robert N. Bellah, yang menyebut pentingnya "agama publik" melalui konsep dasarnya tentang *civil religion*. "Bellah mendefinisikan *civil religion* sebagai agama publik...yang diekspresikan dalam keyakinan bersama, simbol-simbol, dan ritual...suatu penelitian asali (pada level politik) dari realitas universal dan realitas keberagaman yang transenden. Lihat Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essays of Religion in a Post-Traditional World*, Harper & Row, New York, 1970," h. 171" dan 179.

<sup>14</sup>Masdar" Farid Mas'udi, "Potensi Perubahan Relasi Gender di Lingkungan Umat Islam: Sebuah Pengalaman", dalam Syafiq Hasyim (ed), *Menakar Harga Perempuan*, Mizan, Bandung, 1999", h. 244

kaum perempuan masih sebatas sebagai jamaah atau anggota majelis taklim biasa, bukan tokoh atau motor penggerak organisasi. Sementara” itu, di berbagai tempat tidak jarang pula pengajar majelis taklim masih didominasi oleh kaum laki-laki. Padahal gerakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan di majelis taklim di atas, mendorong perempuan untuk mencapai kemajuan dan memiliki peran besar dalam kehidupan masyarakat dalam berbagai profesi, baik agama, sosial, ekonomi, dan budaya. Sebagaimana slogan yang selalu diutarakan oleh Tutty Alawiyah, kaum perempuan jangan mengurung diri dalam tembok, bahkan seruanya mengajak jamaah agar “merubah tembok menjadi tirai”.<sup>15</sup> Pandangan tersebut juga tergambar dalam kehidupan pribadi Tutty Alawiyah sebagai tokoh publik perempuan yang cukup dikenal baik dalam level nasional maupun internasional, baik dalam bidang keagamaan, sosial maupun politik. Dengan jumlah jamaahnya yang besar, para tokoh majelis taklim memiliki posisi tawar yang tinggi di kalangan elite politik, para calon gubernur, calon walikota dan calon bupati, serta calon legislatif. Mereka melakukan pendekatan terhadap para jamaah majelis taklim dengan maksud agar mau memilih mereka saat pemilihan kepala daerah berlangsung.

Dibandingkan lembaga non pemerintah lainnya, majelis taklim merupakan organisasi yang memiliki jamaah terbesar di Indonesia saat ini. Berdasarkan kelompok yang tergabung dalam Badan Kontak Majelis Taklim (BKMT) saja, diperkirakan memiliki jumlah jamaah sekitar 20 juta orang. Belum lagi ditambah dengan kelompok majelis taklim yang tidak bergabung dalam wadah BKMT (Badan Kontak Majelis Taklim), baik majelis taklim yang dikelola oleh lingkungan, organisasi keagamaan, partai politik, ikatan profesi, ikatan kekeluargaan dan kedaerahan, majelis taklim di masjid-masjid, maupun lembaga lainnya yang tersebar luas di tanah air. Maka, dapat diperkirakan jumlah jamaah majelis taklim akan lebih besar lagi.<sup>16</sup>

Di propinsi Lampung sendiri, tidak ada data yang pasti tentang berapa jumlah majelis taklim yang ada, karena sebagian besar majelis taklim tidak mendaftarkan diri ke Kantor Kementerian Agama. Namun jumlahnya diperkirakan lebih dari seribu. Untuk Kota Bandar Lampung saja, sebagai ibukota propinsi Lampung, jumlah majelis taklim yang

---

<sup>15</sup> Tutty" Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Mizan, Bandung, 1997", h. 8

<sup>16</sup>Umdatul" Hasanah, *Mejelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Perkotaan*, PKBM Ngudi Ilmu, Magelang, 2017, h. 4 dan 153. Umdatul Hasanah menyebut keberadaan majelis taklim di Indonesia saat ini sudah menjamur, dan jumlahnya sulit diidentifikasi. Berdasarkan data Direktorat Jendral Bimas Islam Kementerian Agama RI tahun 2013 terdapat sekitar 158.960 kelompok majelis taklim dengan jumlah jamaah tetap 4.173.870."

sudah terdaftar sampai tahun 2021 sebanyak 137 dari 877 majelis taklim yang ada<sup>17</sup>. Di mesjid-mesjid jami' atau masjid raya di wilayah kota Bandar Lampung, pengajian dan kajian keagamaan digerakkan oleh sebagian besar majelis taklim. Hal ini menambah semarak dakwah Islam di perkotaan. Belum lagi kegiatan-kegiatan pengajian akbar dalam rangka menyongsong hari-hari besar Islam, sebagian besar majelis taklim sangat berperan menyemarakkan dakwah Islam.

Namun dari hasil pengamatan lapangan, tidak banyak majelis taklim yang ada di Kota Bandar Lampung yang dikenal luas oleh masyarakat dan menjalankan peran-peran pemberdayaan di lapangan. Dari sedikit itu, setidaknya ada dua nama majelis taklim yang menonjol, yang tidak hanya melakukan pengajian dan kajian keislaman, melainkan berperan dalam pemberdayaan perempuan. Keduanya adalah majelis taklim Al-Hidayah dan majelis taklim Rachmat Hidayat.

Peran kedua majelis taklim ini telah memperlihatkan arah baru di bidang pemberdayaan perempuan, seperti melibatkan kaum perempuan dalam kegiatan, partisipasi, mobilisasi, hingga aksi sosial. Rachmat Hidayat misalnya melakukan pemberdayaan nelayan, juga pemberdayaan istri nelayan dengan membantu membuka usaha ekonomi dengan membuat olahan bakso ikan.<sup>18</sup> Peran pemberdayaan semacam ini sejalan dengan perumusan majelis taklim yang pernah diusulkan oleh Tutty Alawiyah. Menurut Tutty Alawiyah—salah satu tokoh majelis taklim nasional—majelis taklim adalah lembaga swadaya masyarakat murni. Artinya, ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.<sup>19</sup>

Sebagai Lembaga Swadaya Masyarakat murni, sangat logis jika majelis taklim tidak hanya bergerak di bidang pendidikan non-formal, dakwah, pengajian, tetapi lebih jauh telah berperan menjalankan agenda-agenda pemberdayaan perempuan di komunitas, serta melakukan advokasi perubahan sosial sebagaimana umumnya yang dilakukan oleh kalangan Lembaga Swadaya Masyarakat. LSM muncul dengan tawaran program pendampingan dan pelatihan, yang berbeda dengan program pemerintah. Berbagai kalangan LSM, pemberdayaan perempuan menjadi niscaya untuk dilakukan karena dalam prakteknya perempuan masih belum berdaya. Berbagai faktor penyebabnya, seperti kuatnya budaya dan adat-istiadat

---

<sup>17</sup>Dikutip "dari <https://lampung.kemenag.go.id/news-476943-.html>, dibuka pada 7 Oktober 2020 pukul 20.00 WIB. Diperkuat hasil wawancara dengan Rosalina Nursyam (Ketua Pelaksana Bimbingan Masyarakat Islam Kantor Depag kota Bandar Lampung) pada Senin 11 Oktober" 2021

<sup>18</sup> Amiruddin" Sormin, *Eva Dwiana Melanjutkan Amanah Warga Bandar Lampung*, PT. Lampung Media Pro, Bandar Lampung, 2020", h. 67

<sup>19</sup>Tutty" Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Mizan, Bandung, 1997", h. 75

yang bersifat patriarki, tafsiran agama yang tidak memihak perempuan dan sebagainya.

Berbeda dengan pemerintah, bagi kalangan LSM, budaya patriarki justru secara nyata ditempatkan sebagai lawan yang harus dihancurkan. Berbagai strategi dilakukan baik melalui pemaksaan konsep-konsep keadilan gender kepada pemerintah sampai pada upaya nyata mendekonstruksikan budaya yang telah mengakar di pola pikir masyarakat. LSM menawarkan rasionalitas, membuka logika berpikir masyarakat dengan berbagai macam kegiatan. Untuk membangun kesadaran perempuan, pendampingan menjadi pilihan strategis yang paling banyak dilakukan. Namun sebagaimana disinggung di atas, LSM sering terjebak dengan apa yang disebut universalisme perempuan, bahwa perempuan dimanapun adalah sama, selalu tertindas.

Dalam kondisi yang sedemikian pelik, sebenarnya masyarakatlah yang mampu memberikan keberdayaan bagi diri mereka sendiri. Meski tidak secara mutlak berasal dari masyarakat, kesadaran diri menjadi kunci implementasi berbagai macam program pemberdayaan. Dengan ditopang pengetahuan yang lebih lengkap mengenai potensi dan kelemahan diri sendiri, kebutuhan akan dideskripsikan dengan lebih tepat. Pemerintah mempunyai kewenangan memberikan legitimasi dan dukungan finansial, LSM kuat dalam hal ide dan gagasan, sementara masyarakat punya nilai-nilai bersama yang menjadi modal mencapai kesejahteraan bersama. Ketika pihak-pihak yang berkompeten sudah secara nyata terlibat, kunci berikutnya yang harus dimiliki dalam membuka rantai ketidakadilan perempuan adalah partisipasi. Dalam aktifitas pemberdayaan, semua anggota masyarakat dituntut untuk terlibat dan dilibatkan dengan harapan partisipasi tersebut dapat bermanfaat bagi keberlanjutan program ketika intervensi pihak luar berhenti. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi serta semakin aktif tingkat partisipasinya, tujuan untuk menciptakan sebuah *community based development* dalam berbagai isu di dalamnya akan dapat tercapai.<sup>20</sup>

Dalam rangka membangun keberdayaan perempuan, organisasi atau kelompok masyarakat harus secara bijak mengartikan partisipasi. Gerakan perempuan dalam perjuangannya berbeda dengan gerakan sosial pada umumnya. Tujuan yang hendak dicapai tidak hanya semata perubahan nasib perempuan, melainkan juga perubahan konstruksi budaya yang ada di masyarakat. Untuk mendukung pencapaian tujuan di atas, partisipasi masyarakat secara kuantitas menjadi indikator penting yang diperhatikan.

Meminjam istilahnya Mansour Fakih, ketika ia meneliti pergolakan ideologi sejumlah LSM di Indonesia, lembaga seperti majelis

---

<sup>20</sup> Danang" Arif Darmawan, *Mengikat Tali Komunitas : Memutus Rantai Kekerasan terhadap Perempuan*, Media Wacana, Yogyakarta, 2008", h. 36-37.

taklim saat ini dapat dikategorikan sebagai sebuah “gerakan masyarakat sipil untuk transformasi sosial”.<sup>21</sup> Karena orang-orang yang terlibat adalah orang sipil, atau non-pemerintah, maka organisasi majelis taklim dapat disebut sebagai organisasi masyarakat sipil. Sebab majelis taklim bukan lembaga negara, bukan pula partai politik, melainkan suatu perkumpulan atau pergerakan masyarakat sipil (*civil society*) yang beragama Islam atau kaum Muslim.

Dengan menyangand label sebagai lembaga swadaya masyarakat dan masyarakat sipil, tentu saja majelis taklim memiliki ruang-gerak yang amat luas dibandingkan dengan *pengajian*, dan sekali lagi, majelis taklim sejatinya tidak hanya sibuk mengurus masalah yang berkaitan dengan pemasyarakatan ajaran Islam, tetapi melakukan pemberdayaan di komunitas dampingan. Dilihat dari konteks historis, keberadaan majelis taklim tidak lain adalah lembaga yang berperan dalam menyiarkan dan mendakwahkan Islam ke tengah-tengah masyarakat. Di masa Islam Mekkah, Nabi Muhammad SAW menyiarkan agama Islam dimulai dari satu rumah ke rumah, kemudian dari satu tempat ke tempat lain. Sedangkan di era Madinah, Islam mulai diajarkan secara terbuka dan diselenggarakan di masjid-masjid. Apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam, baik di era Mekkah ataupun Madinah, sebagai cikal bakal berkembangnya majelis taklim yang kita kenal saat ini.

Peran majelis taklim dalam pemberdayaan perempuan tentu saja sudah ada sejak zaman Nabi dengan tokoh sentralnya adalah istri Nabi sendiri, yaitu Khadijah. Khadijah adalah perempuan yang memiliki bekal pengalaman di dunia pemberdayaan ekonomi dan sukses mengelola ekonomi-bisnis rumah tangganya hingga ia dikenal perempuan paling kaya dari suku Qurais pada waktu itu. Bahkan Khadijah pernah mengutus Muhammad ke Syam dalam rangka misi perdagangan bersama beberapa kafilah, dan Khadijah tahu betul dalam memilih orang karena orang yang dipercaya dan diutusnya (yaitu Muhammad) ternyata kemudian berhasil menjalankan amanatnya hingga seluruh dagangan habis terjual dan laba yang luar biasa besar pun didapat.<sup>22</sup>

Dalam zaman kontemporer, Islam juga terlibat sepenuhnya dalam proses penyadaran dan pemberdayaan kaum muslimah. Hasil pengamatan John L. Esposito mempertegas posisi dan keberadaan kaum perempuan muslim yang sampai pada dekade terakhir abad ke-20 lalu telah mengalami perubahan signifikan. Perubahan-perubahan yang diamati Esposito menyangkut pemberdayaan di bidang reformasi hukum yang pro-

---

<sup>21</sup> Mansour" Fakhri, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet.ke-3, 2004", h. 1

<sup>22</sup> Abdul "Mun'im Muhammad, *Khadijah: The True Love Story of Muhammad*, terj. Ghazi M, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2007," h. 10



perempuan, dibukanya hak perempuan untuk memilih dan dipilih dalam pemilu atau pemilukada, kesempatan pendidikan bagi perempuan yang semakin baik serta peluang kerja yang semakin menjanjikan. Semua itu menurut Esposito telah mengubah dan memperluas peran kaum perempuan muslim di masyarakat.<sup>23</sup>

Sebelum Islam datang, perempuan sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan hidup yang layak. Dalam peradaban Romawi misalnya, wanita sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah kawin, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya dan membunuh. Segala hasil usaha wanita menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki.<sup>24</sup> Dalam undang-undang India juga perempuan tidak memiliki hak untuk menyukai dan mencintai. Semenjak kecil mereka diharuskan untuk mengikuti kemauan orang tuanya. Pada masa mudanya mereka harus mengikuti kemauan suaminya dan ketika suaminya meninggal mereka harus mengikuti semua keinginan putra-putranya.

Dalam masyarakat Makkah di masa Jahiliyah, seorang ayah boleh saja membunuh anaknya sekiranya lahir perempuan. Pada zaman itu ada keyakinan bahwa setiap anak perempuan yang lahir harus dibunuh, karena khawatir nantinya akan kawin dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah misalnya budak atau *mawali*.<sup>25</sup> Begitu juga halnya di Eropa, kondisi perempuan tidak lebih baik dari sebelumnya, misalnya pada abad kelima atau sebelas Masehi, di Inggris kaum laki-laki terbiasa menjual isterinya. Penguasa Gereja telah memberikan hak kekuasaan pada para suami untuk memberikan isterinya kepada laki-laki lain untuk sementara waktu, baik dengan mendapatkan upah maupun tidak.

Begitu Islam datang, perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya, bahkan tidak boleh pihak lain ikut campur kecuali setelah mendapat izin darinya.<sup>26</sup> Dalam tradisi Islam, perempuan *muallaf* dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah dan nazar, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan,<sup>27</sup> dan tidak ada suatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah atau nazar mereka sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Maidah ayat 89 :

---

<sup>23</sup> John "L. Esposito, *Islam Warna-Warni: Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, terj. Arif Maftuhin, Paramadina, Jakarta, 2004", h. 292

<sup>24</sup> M."Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an Tafsir Mandu'i, atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung : Mizan, Cetakan III, 1996, "h. 296-297.

<sup>25</sup> Nasaruddin" Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, Paramadina, Jakarta, Cetakan II, 2010," h. 122.

<sup>26</sup> Salim" Abd Al-Ghani Al-Rafi'i, *Ahkam al-Ahwal al-Syakhsiyyah, li al-Muslimin fi al-Gharb*, Beirut : Dar Ibn Hazm, Cet. I, 2002", h. 105-106.

<sup>27</sup> Nasaruddin" Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, "h. 239.

لَا يُؤَاخِذُكُمُ اللَّهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِنْ يُؤَاخِذُكُمْ بِمَا عَقَدْتُمْ  
 الْأَيْمَانَ فَكَفَرْتُمْ أَطْعَامَ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ  
 أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلَاثَةِ  
 أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفْرَةٌ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ  
 لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٨٩

Artinya: “Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tetapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang kamu sengaja, Maka kaffarat (melanggar) sumpahitu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa tidak sanggup melakukan yang demikian, Maka kaffaratnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kaffarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu. Demikianlah Allah menerangkan kepadamu hukum-hukum-Nya agar kamu bersyukur (kepada-Nya)”.

Saat ini, perempuan muslim diberikan kebebasan secara penuh dalam menentukan pasangan hidupnya, bahkan walinya dilarang menikahkannya secara paksa. Pernikahan seorang gadis tidak akan terlaksana apabila belum mendapatkan izin dan persetujuannya.<sup>28</sup> Perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum, bahkan Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan dalam mengakhiri kehidupan berumah tangga yaitu dengan cara *khulu'*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah SWT. Secara mutlak. Islam menghapus tradisi jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah SWT. yang setara, bebas ber-*lita'aruf*, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan.

Pemberdayaan ekonomi dalam Islam hanyalah satu aspek dalam pemberdayaan perempuan, namun aspek ini penting mengingat sebagian besar perempuan membutuhkan ekonomi sebagai penopang dan membantu suami dalam keluarga. Permasalahan yang terkait dengan pemberdayaan perempuan yang dilakukan majelis taklim perlu dilihat secara lebih spesifik. Keberadaan majelis taklim di kota Bandar Lampung pada

<sup>28</sup> Mutawally "Sya'rawi, *Fikih Perempuan* (Terj.), Jakarta : Amzah, 2009, Cet. III," h. 107-108.

umumnya masih bersifat tradisional, dalam arti menjalankan peran penyiaran agama atau dakwah yang berorientasi akhirat dan privat-domestik. Jarang majelis taklim yang bergerak ke dalam isu-isu strategis seperti penyadaran, partisipasi, penguatan kapasitas kemampuan berorganisasi, pendidikan, penguatan ekonomi serta isu-isu seputar masalah sosial.

Secara ideal, aspek keagamaan dengan orientasi akhirat mesti dipertahankan, karena itu yang selama ini menjadi identitas majelis taklim yang membedakannya dengan LSM lain atau gerakan sosial pada umumnya. Akan tetapi, perkembangan kehidupan sosial-keagamaan mutakhir di Indonesia dengan beragam dinamika yang muncul akhir-akhir ini, menuntut sejumlah majelis taklim untuk bergerak lebih dinamis dan lebih luas dari sekadar melakukan pengajian dan ceramah keagamaan di masjid-masjid. Berbagai problem sosial-ekonomi yang terjadi di tanah air menuntut majelis taklim untuk berperan aktif mengatasi masalah-masalah yang ada sehingga peran dan keberadaannya semakin dirasakan oleh masyarakat.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian merupakan arah atau spesifikasi bagi suatu penelitian. Oleh karena itu, setiap penelitian perlu memfokuskan kajian sehingga terarah. Dalam disertasi ini ada dua majelis taklim yang difokuskan untuk diteliti secara mendalam, yakni majelis taklim Al-Hidayah dan majelis taklim Rachmat Hidayat kota Bandar Lampung. Dipilihnya kedua majelis taklim ini dengan pertimbangan bahwa setelah dilakukan pra-survey ternyata kedua majelis taklim ini dirasakan perannya oleh anggota masyarakat. Selain itu, aspek popularitas juga menjadi bahan pertimbangan karena keduanya sangat menonjol di kota Bandar Lampung dibandingkan majelis taklim perempuan yang lain. Dari aspek pengikut atau jamaah yang berpartisipasi juga cukup signifikan, di mana pengajian al-Hidayah sudah sangat tua dan lama bergerak di kota Bandar Lampung, sementara Rachmat Hidayat memang basisnya di kota Bandar Lampung dan saat ini paling dikenal luas warga kota Bandar Lampung.

Keberadaan kedua majelis taklim tersebut sangat berarti bagi masyarakat yang hidup di perkotaan, khususnya bagi kaum perempuan yang kota Bandar Lampung yang selama ini banyak aktif di majelis taklim. Bagi Ketua Muslimat NU kota Bandar Lampung, keberadaan Rachmat Hidayat dan al-Hidayah cukup eksis dalam menggalang kegiatan, walau pun keduanya berbeda secara kelembagaan dan

orientasi kegiatan, namun berkiprah dalam mengikutsertakan kaum perempuan dalam pengajian publik<sup>29</sup>

Bahkan menurut Ketua Rais Am NU Kota Bandar Lampung, Izzadudin Abdussalam, majelis taklim Rachmat Hidayat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat kota Bandar Lampung, khususnya untuk ibu-ibu. Ada kajian, khususnya majelis taklim Rachmat Hidayat juga berdampak positif bagi para suami, baik dibandingkan sebelumnya atau sebelum diadakan pengajian Rachmat Hidayat. Bagi kita selaku yang dianggap sepuh atau tokoh agama di kota Bandar Lampung, pengajian sangat membantu memasalahkan kaum ibu-ibu.<sup>30</sup>

Selain itu, alasan dipilihnya kedua majelis taklim ini adalah karena keduanya sangat familiar di kalangan warga kota Bandar Lampung. Pengajian Al-Hidayah merupakan satu dari sekian banyak lembaga majelis taklim yang bergerak dalam syiar Islam yang berbasiskan kaum perempuan muslim. Semua jamaah dan pengurus pengajian Al-Hidayah, baik di pusat maupun di daerah, adalah kaum perempuan, terutama ibu-ibu rumah tangga, dengan basis pendidikan yang cukup baik. Pengajian ibu-ibu yang digerakkan oleh kelompok majelis taklim ini cukup berhasil mengajak kaum perempuan perkotaan berpartisipasi aktif di luar rumah melalui kegiatan pengajian keagamaan dan kegiatan sosial-ekonomi. Dalam sebuah buku yang mengidentifikasi peran ulama perempuan Indonesia, keberadaan majelis taklim perempuan banyak memunculkan ulama-ulama perempuan Indonesia.<sup>31</sup>

Sampai di sini, maka penting untuk dilakukan suatu kajian dan penelitian mendalam tentang peran kedua majelis taklim ini dalam pemberdayaan perempuan di kota Bandar Lampung. Sebab, disadari atau tidak oleh para pengurus kedua majelis taklim, Islam ternyata telah ditarik lebih jauh melalui kegiatan sosial. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan di bidang gerakan sosial perempuan muslim dan pengembangan masyarakat Islam.

Di kalangan akar rumput atau para jamaahnya, majelis taklim Al-Hidayah dan Rachmat Hidayat lebih dikenal sebagai kelompok pengajian ibu-ibu. Oleh karena itu para peserta lebih sering menyebut pengajian Al-Hidayah dan pengajian Rachmat Hidayat ketimbang

---

<sup>29</sup> "Wawancara" dengan Hj. Sri Anjani (Ketua Muslimat NU Kota Bandar Lampung) pada 7 Februari 2022" "

<sup>30</sup> "Wawancara" dengan Izzadudin Abdussalam (Rais Am NU Kota Bandar Lampung) pada 27 Januari 2022" "

<sup>31</sup> Buku" tersebut disunting dan diedit oleh Burhanuddin, *Ulama Perempuan Indonesia*, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan PPIM IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta," 2002

majelis taklim.<sup>32</sup> Ahmad Sarbini dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* mengatakan bahwa, ada perbedaan spesifik antara *pengajian* dan *majelis taklim*. Pengajian seringkali diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui ceramah, tanya jawab atau simulasi. Pengertian lain mengenai *pengajian* ini adalah bahwa suatu kegiatan dapat disebut sebagai *pengajian* bila ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) dilaksanakan secara berkala dan teratur, (b) materi yang disampaikan adalah ajaran Islam, (c) menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau simulasi, (d) pada umumnya diselenggarakan di majelis-majelis taklim, (e) terdapat figur-figur ustadz/ ustadzah yang menjadi pembinanya, dan (f) memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dikalangan jamaahnya.<sup>33</sup>

Sedangkan istilah *majelis taklim*, sering diartikan sebagai kelompok atau suatu komunitas muslim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam.<sup>34</sup> Pengertian ini menunjukkan bahwa arti *majelis taklim* meliputi semua kegiatan komunitas muslim yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran agama Islam, tanpa dibatasi oleh jenis kelamin dan status sosial jamaahnya. Termasuk tidak dibatasi oleh tempat dan waktu penyelenggaraannya.

Di sini menarik menghubungkan lebih jauh peran kedua majelis taklim tersebut dalam konteks pemberdayaan perempuan perkotaan, khususnya di kota Bandar Lampung. Sebab kedua majelis taklim ini telah memainkan peran cukup signifikan dalam memberikan ruang gerak bagi kaum perempuan untuk berorganisasi dan terlibat aktif di ruang publik. Hal ini dapat dilihat dengan mengamati semaraknya pengajian yang dilakukan kedua majelis taklim tersebut serta peran aktif anggota jamaah keduanya dalam melaksanakan aktivitas atau kegiatan, baik di tingkat kelurahan maupun tingkat kecamatan. Inijugamenjadifokus perhatian yang akan diteliti.

Permasalahan yang terkait dengan peran majelis taklim dalam pemberdayaan perempuan cukup beragam dan banyak. Oleh karena itu

---

<sup>32</sup>Antara" kegiatan *pengajian* dengan *majelis taklim* amat sulit dipisahkan. Hal ini disebabkan karena rata-rata kegiatan pengajian di Indonesia, khususnya di propinsi Lampung, dilakukan di majelis-majelis taklim. Oleh karena itu, dalam disertasi ini perlu dibedakan antara pengajian dan majelis taklim karena Al-Hidayah dan Rachmat Hidayat dikenal luas di masyarakat umum sebagai salah satu majelis taklim, namun di kalangan jamaahnya lebih dikenal sebagai kelompok pengajian ibu-ibu. Al-Hidayah dan Rachmat Hidayat dengan demikian dapat disebut sebagai majelis taklim, dapat pula disebut sebagai kelompok pengajian, dapat pula disebut sebagai ormas. Dalam disertasi ini, kedua istilah itu (pengajian dan majelis taklim) digunakan secara berganti"-ganti.

<sup>33</sup>Ahmad " Sarbini, "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 Nomor 16, Juli-Desember 2010", h. 4

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 5

tema disertasi ini perlu dibatasi secara spesifik. Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap nara sumber, terdapat beragam masalah yang menjadi perhatian terhadap kedua majelis taklim ini. Masalah tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek penting, yakni: pemberdayaan perempuan yang berhubungan dengan akses ekonomi, sosial, dan kelembagaan majelis taklim itu sendiri. Di dalam penjabaran ketiga aspek itu, terkadang digunakan istilah orientasi kegiatan, yang melibatkan partisipasi kaum perempuan di kota Bandar Lampung. Ketiganya dikategorikan sebagai suatu kegiatan pemberdayaan perempuan karena melibatkan subjek kaum perempuan.

Meneliti peran majelis taklim terhadap pemberdayaan perempuan cukup signifikan dilakukan. Untuk menentukan apakah suatu topik penelitian relevan dan signifikan untuk dilakukan, di sini digunakan pertimbangan yang diajukan oleh John W. Creswell terhadap penelitian kualitatif. Menurut John W. Creswell, menentukan apakah suatu topik dapat dan perlu diteliti bukan perkara yang mudah. Namun setidaknya ada empat hal terpenting yang mesti dipertimbangkan untuk melihat apakah peneliti itu memang perlu diteliti: (1) apakah penelitian yang akan dilakukan hanya menambah pengetahuan yang sudah ada; (2) apakah penelitian yang akan dilakukan berusaha mentransformasi gagasan-gagasan para peneliti sebelumnya; (3) apakah hanya sekadar duplikasi dari penelitian sebelumnya; (4) apakah penelitian yang akan dilakukan berusaha menyorotkan kembali hak-hak kelompok atau individu yang tidak berdaya atau membantu tegaknya keadilan sosial.<sup>35</sup>

Disertasi ini berusaha menyorotkan kembali hak-hak kaum perempuan sebagai suatu kelompok di masyarakat dengan meneliti peran majelis taklim di bidang pemberdayaan perempuan muslim di kota Bandar Lampung. Karena kota Bandar Lampung skupnya amat luas untuk dijadikan lokasi penelitian, maka penelitian disertasi ini dibatasi pada satu kecamatan, yakni kecamatan Bumi Waras. Pertimbangannya adalah bahwa kecamatan Bumi Waras cukup representatif dijadikan sebagai lokasi penelitian setelah dilakukan pra-survei dan observasi beberapa kali di mana keadaan penduduknya sangat padat yang merepresentasikan kehidupan miskin perkotaan, jamaah majelis taklimnya cukup militan (dalam arti aktif mengikuti kegiatan dengan biaya dan transportasi sendiri walau pun sebagian besar dari jamaahnya ada yang belum pernah mengikuti umroh atau Wisata religi).

Selain itu, tingkat kompleksitas kecamatan Bumi Waras menantang untuk melihat lebih kritis aspek pemberdayaan perempuan yang dilakukan kedua majelis taklim karena kondisi sosial amat heterogen.

---

<sup>35</sup> John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad Fawaid, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016, h. 34

Kondisi sosial dan geografis kecamatan Bumi Waras merepresentasikan kehidupan masyarakat miskin perkotaan yang kompleks, terutama yang diperlihatkan oleh tiga kelurahan di kecamatan Bumi Waras, yaitu kelurahan Bumi Waras, kelurahan Sukaraja, dan kelurahan Garuntang. Ketiga kelurahan ini cukup berdekatan dan menjadi pusat kecamatan Bumi Waras.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, ibu-ibu di tiga kelurahan ini cukup aktif dalam mengikuti pengajian yang diselenggarakan oleh majelis taklim Al-Hidayah dan Rachmat Hidayat. Walau pun harus membayar uang transportasi sendiri, sebagian besar ibu-ibu di tiga kelurahan ini tetap antusias dan semangat mengikuti beragam kegiatan yang diselenggarakan oleh kedua majelis taklim.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang dideskripsikan di atas, setidaknya ada empat permasalahan mendasar yang akan diteliti dalam disertasi ini yang dianggap relevan dan kontekstual, yakni:

1. Bagaimana peran majelis taklim dalam pemberdayaan perempuan muslim di kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana proses transformasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan majelis taklim di kota Bandar Lampung?
3. Bagaimana model dan strategi pemberdayaan kaum perempuan yang ditempuh oleh majelis taklim yang ada di kota Bandar Lampung?
4. Motif apa saja yang mendasari kaum perempuan muslim kota Bandar Lampung tertarik bergabung dengan majelis taklim?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Tujuan utama penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui peran majelis taklim dalam pemberdayaan kaum perempuan di kota Bandar Lampung .
2. Ingin mengetahui proses pergeseran peran dan transformasi pemberdayaan perempuan yang dilakukan majelis taklim di kota Bandar Lampung.
3. Ingin mengetahui pola dan strategi pemberdayaan kaum perempuan yang ditempuh oleh majelis taklim di kota Bandar Lampung .
4. Untuk mengetahui motivasi jamaah mengikuti majelis taklim di Kota Bandar Lampung.

Penelitian mengenai peran majelis taklim dalam pemberdayaan perempuan penting karena di dalamnya mengungkap persoalan mengenai strategi pemberdayaan perempuan yang kini telah

menjadi arus besar yang mewarnai proses modernisasi Indonesia di segala bidang. Artinya, mau tak mau para perempuan muslim harus pula menyadari bahwa kodrat, fungsi, potensi dan profesi seorang perempuan dapat dikembangkan guna mewujudkan kehidupan sosial keagamaan yang lebih baik dan lebih adil. Perempuan adalah bagian nyata dari kehidupan umat manusia, jadi wajar jika mereka mesti dilibatkan dalam berbagai proses kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebab para perempuan adalah agen perubahan sosial yang dapat menciptakan kehidupan sosial yang lebih baik dan adil sebagaimana juga dilakukan oleh kaum laki-laki.

Secara spesifik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai peran strategis majelis taklim kontemporer sebagai sumbangan pemikiran di bidang pengembangan masyarakat Islam. Selain itu, dapat memperkaya referensi seputar pengajian majelis taklim dan gerakan pemberdayaan yang dilakukan majelis taklim, menambah wacana pemikiran bagi penulis dan pekerja komunitas yang bergerak dalam pemberdayaan masyarakat. Dan bagi pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan rekomendasi dalam penyusunan kebijakan dan penyempurnaan program untuk memberdayakan masyarakat dalam upaya pengembangan masyarakat Islam perkotaan di kota Bandar Lampung.

## **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan berhubungan dengan subjek majelis taklim dalam bentuk disertasi belum begitu banyak. Sejauh yang baru diketahui, ada tiga yang menonjol, yaitu: *Pertama*, penelitian yang pernah dilakukan oleh Umdatul Hasanah melalui disertasinya terhadap majelis taklim di Jakarta. Disertasi ini fokus pada majelis taklim perempuan yang ada di wilayah DKI Jakarta dengan lokasi penelitian kecamatan Setiabudi Jakarta Pusat. Disertasi ini berusaha melihat pola dan strategi gerakan majelis taklim di perkotaan dengan partisipasi perempuan dalam kegiatan sosial-keagamaan. Menurut temuan penelitian disertasi ini, majelis taklim bukan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan saja, namun juga menjadi wadah bagi pengembangan peran publik perempuan perkotaan, khususnya dalam bidang sosial keagamaan dan perubahan sosial.<sup>36</sup> Disertasi Umdatul Hasanah ini berjudul *Majelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Perkotaan* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

Persamaan dengan penelitian disertasi sekarang yakni sama-sama mengambil wilayah perkotaan, hanya saja disertasi yang sekarang fokus pada kota menengah seperti kota Bandar Lampung dengan satu kecamatan

---

<sup>36</sup>Umdatul "Hasanah, *Mejelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Perkotaan*, PKBM Ngudi Ilmu, Magelang, 2017", h. vi



yakni kecamatan Bumi Waras dengan studi kasus pada majelis taklim al-Hidayah dan Rachmat Hidayat kota Bandar Lampung.

*Kedua*, disertasi saudara Amri Almi berjudul "Pengembangan Masyarakat Melalui Majelis Taklim (Studi di Desa Rambah Hilir Timur Kecamatan Rambah kabupaten Rokan Hulu)" yang dipertahankan pada Institut Pertanian Bogor (IPB) tahun 2010. Disertasi ini lebih fokus pada kegiatan majelis taklim yang ada di wilayah kecamatan Rambah kabupaten Rokan Hulo yang terkait dengan pengembangan masyarakat lokal, modal usaha dan modal sosial majelis taklim, upaya mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan, serta mengangkat profil majelis taklim yang ada di wilayah penelitian secara umum. Ini sangat berbeda dengan penelitian disertasi yang sekarang dimana fokus kajian pada aspek pemberdayaan perempuan dalam relevansinya dengan pengembangan masyarakat Islam di lokasi penelitian, yakni di kota Bandar Lampung.

*Ketiga*, penelitian disertasi saudara Hilman Husaini di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul "Transformasi Majelis Taklim dalam Pemberdayaan Umat: Studi Pada Majelis Taklim Al-Madinah Malang" tahun 2016. Penelitian Hilman Husaini dalam disertasinya ini difokuskan pada masalah pergeseran peran majelis taklim dari lembaga dakwah ke lembaga sosial umat dengan mengambil studi kasus pada salah satu majelis taklim yang ada di Malang, yaitu majelis taklim Al- Madinah.

Dari ketiga penelitian disertasi di atas, secara garis besar berbeda dengan penelitian disertasi yang sekarang di mana fokus penelitian pada peran pemberdayaan perempuan muslim yang dilakukan majelis taklim Al-Hidayah dan Rachmat Hidayat di kota Bandar Lampung dengan melihat transformasi atau pergeseran peran majelis taklim lebih jauh kearah peran sosial, ekonomi dan politik.

Dalam bentuk buku, kajian mengenai pemberdayaan perempuan pernah diangkat oleh Mely G Tan dengan judul *Perempuan dan Pemberdayaan* (Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1997). Buku ini mengangkat seputar makna pemberdayaan bagi perempuan, strategi pemberdayaan dan pendekatan pemberdayaan terhadap perempuan, serta alasan-alasan mendasar mengapa perlu adanya pendidikan pemberdayaan perempuan.

## **F. Kajian Teori**

Penelitian ini penting tidak hanya untuk menguji teori pemberdayaan dan perubahan sosial, tetapi dalam arti perayaan demokrasi lokal, bahkan berskala global. Dalam aras lokal, upaya pemberdayaan masyarakat lokal telah diisyaratkan dalam Undang-

Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Dan ini artinya menuntut pihak praktisi pengembangan masyarakat baik pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) , lembaga swasta, mahasiswa, untuk memiliki kemampuan profesional dalam mengorganisasikan semua pihak (*stakeholder*). Ditingkat global, hal ini sebagaimana ditegaskan oleh hasil penelitian Quintan Wiktorowicz berjudul *Gerakan Sosial Islam* (2012), bahwa gerakan-gerakan yang terinspirasi, terdorong dan dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam merupakan fenomena global yang massif dalam satu abad terakhir.

Gerakan-gerakan itu berkembang dalam berbagai bentuk dan pola, seiring dengan bertumbuhnya juga hubungan Islam dengan kekuatan-kekuatan sosial-politik lain dan permasalahan yang melingkupinya. Islam diyakini sebagai nilai-nilai mandiri, utuh, dan mesti diterapkan berdampingan atau *vis a vis* dengan nilai-nilai lain. Di lingkungan Islam sendiri, bagaimana Islam menimbulkan kontesi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Seluruh dinamika ini dapat menghasilkan suatu gerak dan aktivitas Islam yang dinamis.<sup>37</sup>

Hasil pengamatan dan penelitian Quintan Wiktorowicz yang dihimpun dalam bunga rampai buku *Gerakan Sosial Islam* di atas menarik dikaitkan dengan kontesi antara majelis taklim Al-Hidayah dan Rachmat Hidayat dalam konteks pemberdayaan demokratisasi lokal yang bisa menimbulkan kontesi antar kedua kelompok organisasi Islam.

Semua fenomena dan kemungkinan yang akan muncul tersebut, secara teoritik menarik dikaji dan dipetakan secara ilmiah akademis sebagai bentuk sumbangan bagi teori gerakan sosial Islam secara lebih riil dan empiris, serta relasinya dengan peran dan fungsi majelis taklim.

Disertasi ini meneliti peran majelis taklim dalam konteks pemberdayaan perempuan di kota Bandar Lampung. Kalau kita berbicara mengenai pemberdayaan perempuan, kita harus berangkat kepada sejarah mengapa perempuan ini kemudian menjadi suatu topik yang selalu banyak dibicarakan di dalam seminar-seminar dan penelitian-penelitian. Sejak 1920-an, di Eropa mulai muncul tuntutan dari para aktivis perempuan untuk kesetaraan dengan laki-laki, juga keterlibatan aktif perempuan di ruang publik seperti berorganisasi dan terlibat dalam partai politik. Namun tuntutan itu belum dapat direalisasikan karena terhambat oleh Perang Dunia ke-II". Namun setelah perang itu berakhir, organisasi perempuan mengalami perkembangan dinamis dan mereka mulai memasuki berbagai sektor yang sebelumnya menjadi wilayah dominasi

---

<sup>37</sup>Quintan" Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, terj. Tim Penerjemah Paramadina, Gading Publishing dan Paramadina, Jakarta, 2012", h. v

laki-laki. Perempuan mulai terjun di bidang pendidikan, mereka mulai berdaya.<sup>38</sup>

Ada beberapa pendekatan pembangunan, yang pada awalnya tekanan diberikan pada wanita, seperti WID (*Woman in Development*). Pendekatan pertama kali di bidang pembangunan adalah pendekatan kesejahteraan, yakni bagaimana kesejahteraan itu ditingkatkan, wanita dianggap sebagai objek pembangunan. Kemudian muncul pendekatan kesamaan, pendekatan anti-kemiskinan, efisiensi, dan sebagainya, yang semuanya ini dianggap tidak mampu untuk mengatasi permasalahan - permasalahan yang dihadapi oleh kaum perempuan itu sendiri. Sampai pada akhirnya muncul pendekatan mutakhir yang disebut dengan pendekatan pemberdayaan .

Pada pendekatan pemberdayaan ini, penekanan diberikan kepada partisipasi dan keterlibatan kaum perempuan dalam pembangunan. Diasumsikan bahwa kalau ingin memperbaiki posisi perempuan yang tidak berdaya, maka dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan kekuasaannya, untuk tawar-menawar, dan untuk mengubah sendiri nasibnya. Apa artinya? Artinya, pendekatan ini menghendaki pelibatan kaum perempuan tidak saja sebagai objek tetapi juga sebagai pelaku aktif, sebagai orang yang ikut merumuskan sendiri apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan mereka, sehingga mereka berdaya secara sosial, agama, dan ekonomi.

Melalui pendekatan pemberdayaan inilah kemudian muncul analisis gender yang menekankan relasi yang adil dan sejajar antara laki-laki dan perempuan. Ketika berbicara mengenai gender, seringkali terjadi kerancuan pemahaman di kalangan sebagian umat Islam mengenai relasi gender. Makna gender sering dikacaukan dengan makna seksualitas. Maka hal yang penting untuk diperhatikan adalah pemahaman terhadap konsep seks (jenis kelamin) dan konsep gender terlebih dahulu. Perbedaan terhadap kedua konsep tersebut perlu dilakukan agar tidak ada miskonsepsi tentang gender dan ketidakadilan gender. Ketidakjelasan makna seks dan gender mengakibatkan timbulnya kekeliruan dalam pembagian peran antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat.

Seks (jenis kelamin) mempunyai arti pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis (kodrat) yang melekat pada jenis kelamin tertentu.<sup>39</sup> Perbedaan jenis kelamin tersebut meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya.<sup>40</sup> Seks (jenis kelamin) dibedakan berdasarkan faktor-faktor biologis hormonal dan patologis

---

<sup>38</sup> "Nasarudin Umar, *Argumun Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 2001", h. 85-86

<sup>39</sup> Tobroni," et. all.", "*Pendidikan Kewarganegaraan: Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*, Nuansa Aksara, Yogyakarta, 2007", h. 228

<sup>40</sup> Lindsey", L, *Gender Roles: a Sociological Perspective*, Prentice Hall, New Jersey, 1990", h. 2

sehingga muncul dikotomi laki-laki dan perempuan. Jenis kelamin laki-laki ditandai dengan adanya penis, testis, dan sperma, sedangkan perempuan mempunyai vagina, payudara, ovum dan rahim. Perbedaan biologis tersebut bersifat kodrati, atau pemberian Tuhan, dan tidak dapat diubah.

Sementara itu, konsep gender dipahami sebagai suatu dasar untuk menentukan perbedaan sumbangan laki-laki dan perempuan pada kebudayaan dan kehidupan kolektif. Gender hasil konstruksi manusia.<sup>41</sup> Sehingga gender juga dipahami sebagai suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial dan budaya non biologis.<sup>42</sup>

Konsep gender tersebut mengacu pada seperangkat sifat, peran, tanggung jawab, fungsi, hak dan perilaku yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan. Timbullah dikotomi maskulin (laki-laki) dan feminim (perempuan).

Pengertian gender tersebut berimplikasi pada munculnya pandangan bahwa perempuan memiliki sifat feminim, diantaranya lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki memiliki sifat maskulin, diantaranya dianggap sebagai pribadi yang memiliki karakteristik kuat, rasional dan perkasa. Perbedaan sifat laki-laki dan perempuan tersebut sebenarnya bisa saling dipertukarkan, artinya bisa saja laki-laki memiliki sifat yang lemah lembut, emosional dan keibuan, sementara perempuan mempunyai sifat kuat, perkasa, rasional dan sebagainya.

Teori yang sangat dekat dengan analisis gender, yaitu teori feminis. Dalam pemberdayaan perempuan, teori feminis seringkali dipakai dan digunakan sebagai alat analisis. Teori feminis adalah teori paling terkenal dan populer untuk saat ini. Teori ini umumnya dibagi menjadi tiga aliran, yakni aliran feminisme radikal, feminisme marxis sosialis, dan feminisme liberal.<sup>43</sup> Tokoh utama aliran feminis radikal adalah Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802), Anglina Grimke (1792-187), dan Susuan Antoni(1820-1906).

Feminisme radikal meyakini bahwa semua manusia, laki-laki dan perempuan, diciptaan seimbang, serasi, dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan yang lainnya. Menurut kelompok ini, perempuan tidak harus tergantung kepada laki-laki, bukan saja dalam hal pemenuhan kepuasan kebendaan tetapi juga pemenuhan kebutuhan

---

<sup>41</sup>Wilson," T. H. *Sex and Gender: Making cultural sense of Civilization*, E. J. Brill, New York, 1989", h. 2

<sup>42</sup> Nasruddin" Umar, *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, cet. ke-1, 2001", h. 35

<sup>43</sup>Wardah " Hafidz, "Feminisme: Agenda Baru Pemikiran Islam", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* No. 5 Vol. 6 ahun 1995", h. 109-110

seksual. Perempuan dapat merasakan kehangatan, kemesraan, dan kepuasan seksual kepada sesama perempuan. Kepuasan seksual dari laki-laki adalah masalah psikologis.

Aliran feminis marxis sosialis, yaitu aliran ini mulai berkembang di Jerman dan Rusia dengan menampilkan beberapa tokohnya seperti Clara Zetkin (1857-1933) dan Rosa Luxemburg (1871-1919). Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam. Aliran ini menolak anggapan tradisional dan para teolog bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki karena faktor biologis dan latar belakang sejarah.<sup>44</sup>

Feminisme liberal diinspirasi oleh prinsip-prinsip Era Pencerahan, bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki kekhususan-kekhususan. Secara ontologi keduanya sama, hak laki-laki sendirinya juga menjadi hak perempuan. Tetapi kelompok ini tetap menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan, terutama yang berhubungan dengan reproduksi.

Apa yang dikemukakan di atas terkait erat dengan konsep pemberdayaan perempuan. Berbeda dengan pendekatan-pendekatan non-pemberdayaan, mereka jarang sekali mempertanyakan mengenai relasi, pelabelan terhadap perempuan, serta apa yang menjadi kebutuhan kaum perempuan yang khas. Maka tak heran jika masih sering muncul suatu program yang pada dasarnya justru memapankan peran-peran domestik kaum perempuan, bukan melibatkan peran aktif kaum perempuan di ruang publik (kegiatan sosial, kegiatan pengajian, kegiatan budaya, ekonomi, dan kegiatan politik).

Pendekatan Pemberdayaan Perempuan dicetuskan oleh para aktivis gerakan sosial dan aktivis perempuan non-pemerintah dalam *World Social Forum* (Forum Sosial Dunia) di Prancis tahun 1979. Tujuannya agar perempuan benar-benar memiliki kesetaraan dengan laki-laki dan perempuan dilibatkan dan berpartisipasi dalam pembangunan, baik pembangunan ekonomi, sosial, hukum, dan politik.<sup>45</sup>

Teori pemberdayaan pada mulanya dirumuskan secara sistematis oleh Roberts Chambers, terutama dalam bukunya tentang pemberdayaan masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan yang merangkum multi-aspek. Konsep ini mewakili paradigma baru pembangunan (*post-developmentalism paradigm*), yang berpusat pada rakyat, partisipasi, pemberdayaan, dan berkelanjutan.

---

<sup>44</sup>Ratna” Megawangi, “Feminisme: Menindas Peran Ibu Rumah Tangga”, dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan *Ulmul Qur’an*, Edisi Khusus Perempuan No. 5 dan 6 Vol. 5, 1994”, h.32-33

<sup>45</sup>Mansour” Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet.ke-15, 2013, h.” 59-60

<sup>46</sup>Strategi pemberdayaan ini dikenal dengan istilah PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA adalah pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat saling berbagi, berpartisipasi, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan, membuat rencana dan bertindak secara bersama. Pendekatan ini paling banyak diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat miskin.<sup>47</sup>

Teori pemberdayaan masyarakat dari Robert Chambers tersebut telah dimodifikasi secara spesifik oleh Nursahbani Katjasungkana ketika merumuskan strategi pemberdayaan perempuan. Dalam paper diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (2008), Nursahbani Katjasungkana mengajukan empat indikator pemberdayaan perempuan yang dianggap berhasil. *Pertama*, adanya akses, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan. *Kedua*, partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumber daya yang terbatas tersebut. *Ketiga*, kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya yang ada. *Keempat*, manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara .

Keempat indikator pemberdayaan itu akan digunakan untuk mengukur peran majelis taklim al-Hidayah dan Rachmat Hidayat saat melakukan pemberdayaan perempuan muslim di kota Bandar Lampung. Dengan indikator itu akan diketahui sejauhmana peran yang dijalankan oleh majelis taklim telah berhasil memberdayakan kaum perempuan.

Dalam proses mengkaji permasalahan penelitian, di sini digunakan teori pemberdayaan yang spesifik perempuan. Sebab, tema penelitian ini berhubungan erat dengan usaha pengembangan masyarakat Islam di perkotaan dengan basis kaum perempuan muslim. Pemberdayaan masyarakat, secara teoritis dan praktis, menjadi tidak mungkin dipisahkan dari usaha-usaha pengembangan atau pembangunan masyarakat (*community development*), sebagaimana dilihat secara kritis oleh Jim Ife dan Frank Tesoriero.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup>Robert” Chambers, *Pembangunan Desa: Mulai Dari Belakang*, terj. Pepep Sudrajat, LP3ES, Jakarta, 1987”, h. 4

<sup>47</sup>Robert” Chambers, PRA: *Participatory Rural Appraisal, Memahami Desa Secara Partisipatif*, Kanisius, Yogyakarta, 1996,” h. 19

<sup>48</sup>Menurut”Jim Ife dan Frank Tesoriero, istilah *pengembangan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, pengorganisasian masyarakat, kerja-kerja masyarakat, aksi masyarakat* seringkali secara terminologi membingungkan dan seringkali dipertukarkan penggunaannya dalam buku-buku ilmiah. Lihat Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, terj. Sastrawan Manulung, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014,” h. 1-2

Majelis 'taklim sebenarnya dapat dikategorikan—secara kelembagaan—sebagai agen pemberdayaan dan pengembangan masyarakat Islam karena sifat kelembagaan dan aktivitas serta kegiatannya melibatkan upaya-upaya pengembangan masyarakat. Tidak sulit untuk menghubungkan majelis taklim dengan aspek pemberdayaan masyarakat karena lembaga ini memang bergerak di tengah-tengah masyarakat.

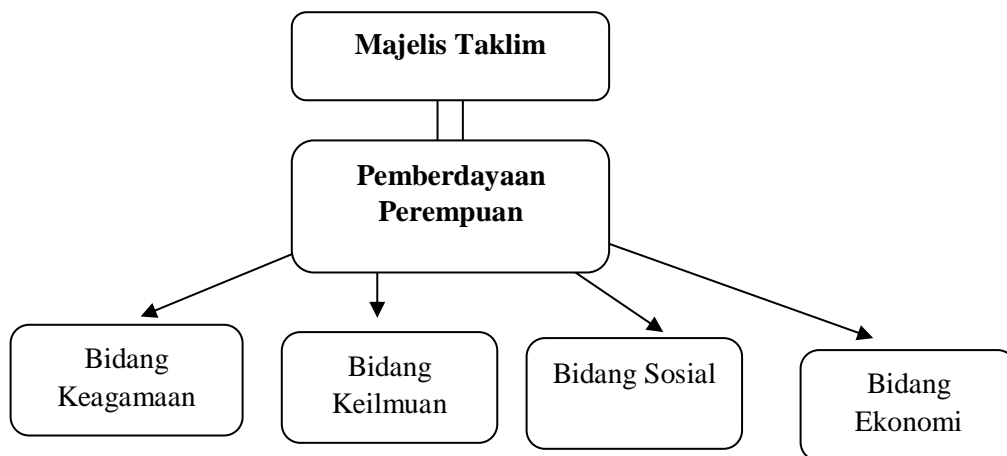
### **G. Kerangka Konseptual**

Majelis taklim merupakan lembaga yang dibentuk oleh masyarakat sebagai wadah berorganisasi yang telah membawa dampak yang besar bagi perkembangan sosial keagamaan masyarakat dan komunitas. Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian teori secara singkat pada bagian terdahulu, maka dapat dibuat sebuah kerangka pikir berupa hipotesa pengarah dalam melakukan kegiatan penelitian disertasi ini. Hipotesa pengarah yang dibuat bukan untuk diuji kebenarannya di lapangan, akan tetapi lebih digunakan sebagai penentu arah bagi pelaksanaan penelitian di lapangan saat menganalisa data hasil temuan di lapangan. Hasil temuan dapat saja berupa temuan baru sehingga tidak tergambar di dalam kerangka pikir, tetapi dapat juga berupa temuan baru yang dapat memperkuat kerangka pikir yang telah dibuat. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Perkembangan jamaah majelis taklim dan menguatnya pamor dan keberadaan majelis taklim saat ini telah memberikan kemudahan para tenaga pengembang masyarakat (baik pemerintah maupun non pemerintah) memberdayakan semua potensi komunitas.

Peran majelis taklim dalam pemberdayaan perempuan tidak hanya terpaku pada pengajian keagamaan dalam rangka pembentukan moral dan akhlak, tetapi merambah lebih jauh ke persoalan ekonomi, sosial, gender, dan politik. Inilah hakekat pemberdayaan masyarakat sipil. Ia tidak hanya sebatas mengenalkan ajaran agama, melainkan melakukan gerakan pemberdayaan untuk perubahan sosial. Ini sejalan dengan tujuan gerakan masyarakat sipil yang berusaha memperkuat atau mengembangkan kesadaran, wawasan, keterampilan, dan kesejahteraan sosial.

Majelis taklim seperti Al-Hidayah dan Rachmat Hidayat melakukan gerakan pemberdayaan perempuan, betapa pun masih sangat sederhana dan tidak terlalu massif, namun keberadaan keduanya telah memperkuat kesadaran organisasi kaum perempuan di kota Bandar Lampung. Dalam mewujudkan gerakan pemberdayaan perempuan, kedua majelis taklim ini tentunya memerlukan dorongan dari berbagai pihak sehingga output berupa peningkatan pengetahuan dan ketrampilan anggota majelis taklim dapat tercapai.

Agar mudah memahami kerangka konseptual yang dijabarkan di atas, maka skema penelitian ini dapat dirumuskan ke dalam bentuk bagan atau gambar 1 di bawah ini:



#### H. Sistematika Pembahasan

Untuk mengetahui dan memudahkan dalam pembahasan proposal disertasi ini, maka penulis susun sistematika atas lima bab, dimana tiap bab terdiri atas beberapa sub-bab, dengan urutan sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan. Membahas latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka dan penelitian terdahulu yang relevan, kajian teori, kerangka konseptual, dan sistematika pembahasan .

BAB II membahas tentang kerangka teoritis mengenai Majelis Taklim, Pemberdayaan Perempuan, dan Pemberdayaan Perempuan Muslim, yang berisi pengertian, kesejarahan, visi-misi, program kegiatan, strategi mewujudkan program. Masing-masing pembahasan tersebut diuraikan secara terperinci hingga ke tema-tema terkait yang relevan serta perbandingan dengan beragam teori dan pendapat para ahli. Selanjutnya dipaparkan teori pemberdayaan perempuan dalam Islam dengan menelusuri aspek searah klasik hingga kontemporer serta landasan normatif yang menopangnya.

Bab III membahas metode penelitian, yang berupa jenis dan sifat penelitian, sumber data penelitian, waktu dan tempat penelitian, alat pengumpul data serta teknik analisa data yang digunakan.

BAB IV merupakan laporan hasil penelitian dan pembahasan atau analisa terhadap hasil penelitian. Di sini yang dianalisis mencakup peran tradisional dan peran publik majelis tasklim, orientasi kegiatan majelis taklim yang meliputi orientasi keagamaan, orientasi keilmuan, orientasi



sosial, dan orientasi ekonomi. Di sini ada tiga pembahasan yang dianalisis secara kritis, yakni, *pertama*, peran-peran pemberdayaan majelis taklim al-Hidayah dan Rachmat Hidayat (pemberdayaan keagamaan, sosial, ekonomi); *kedua*, orientasi kegiatan kedua majelis taklim (orientasi kesadaran beragama, orientasi keilmuan, orientasi keadilan gender, orientasi ekonomi); *ketiga*, model dan strategi pemberdayaan yang ditempuh kedua majelis taklim .

Bab V menguraikan hasil akhir penelitian yang berupa kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.

## BAB II MAJELIS TAKLIM DAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

### A. Majelis Taklim dan Islam di Indonesia

#### 1. Pengertian Majelis Taklim

Apa sesungguhnya majelis taklim itu? Ini pertanyaan sederhana namun mesti diajukan di awal karena hal ini membutuhkan pelacakan jawaban untuk memahami secara lebih baik kelembagaan ini. Pelacakan makna dan pengertian majelis taklim penting karena sebuah makna dan pengertian akan menjadi kunci bagi pemahaman lebih lanjut tentang organisasi Islam yang fenomenal ini.

Secara esensial, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara majelis taklim dan pengajian keagamaan, terutama dilihat dari skop dan ruang lingkungannya. Kalau majelis taklim adalah sebuah lembaga atau organisasi, yang salah satu kegiatannya adalah pengajian keagamaan. Sementara pengajian keagamaan adalah nama sebuah kegiatan atau salah satu program kerja yang ada pada majelis taklim. Namun di tengah-tengah masyarakat, keduanya sering kali disamakan karena hakekat majelis taklim pada umumnya bergerak di bidang pengajian keagamaan. Antara majelis taklim dan pengajian memiliki makna dan cakupan yang sangat berbeda, baik menyangkut esensi maupun eksistensinya.

Bagian ini berusaha mendeskripsikan secara lebih terperinci makna majelis taklim di satu sisi dan pengajian keagamaan di sisi yang lain sehingga tidak rancu. Pendapat beberapa pakar di bidang ini menjadi rujukan dan sandaran untuk melihat lebih mendalam makna dan pengertian majelis taklim serta pengajian keagamaan.

Kata *majelis taklim* berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari dua kata yaitu *majelis* dan *ta'lim*.<sup>49</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata *ta'lim* telah dibakukan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menjadi taklim. Jika kata majelis dapat dimaknai sebagai sesuatu yang merujuk pada suatu tempat, maka kata taklim artinya hal yang mengajar, hal yang melatih. Jadi, yang dimaksud majelis taklim adalah tempat untuk melaksanakan pengajaran atau pengajian agama Islam.

Bila ditelusuri dari aspek kebahasaan, majelis taklim terdiri dari dua kata, yaitu *majelis* dan *taklim*. Ada beberapa arti kata majelis ini. Dalam *Ensiklopedia Islam* dikatakan bahwa majelis adalah tempat di

---

<sup>49</sup> Idris" Al-Marhawi, *Kamus Al-Marbawi*, Cet ke-2, Mesir, 1350 H, h. 105. Dalam bahasa Indonesia, penulisan secara baku yaitu Majelis Taklim. Dalam penelitian ini digunakan istilah majelis" taklim.

dalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan.<sup>50</sup> Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, majelis adalah pertemuan dan perkumpulan orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.<sup>51</sup>

Kini apabila kedua istilah tersebut di atas disatukan, maka yang akan muncul kemudian gambaran sebuah suasana dimana para muslimin berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka, melainkan kegiatan yang dapat menggali potensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jamaahnya. Di sinilah letak perbedaan majelis taklim dengan lembaga formal lainnya. Ia bisa menjadi wadah tempat kaum muslim belajar, juga berorganisasi dan melakukan beragam kegiatan.

Dari penjelasan dan pendapat secara etimologis itu, tersirat di sana bahwa majelis taklim memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai lembaga dakwah dan lembaga pendidikan non formal. Karena posisinya inilah maka majelis taklim menjadi kekuatan sehingga mampu bertahan dan merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling dekat dengan umat .

Secara terminologis, cukup banyak pengertian dan cakupan makna terkait majelis taklim. Dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Majelis Taklim, pada Pasal 51 ayat (1), (2), dan (3) dijelaskan: *Pertama*, majelis taklim dapat diselenggarakan oleh masyarakat. *Kedua*, majelis taklim sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diselenggarakan oleh pesantren, pengurus masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, dan lembaga sosial keagamaan Islam lainnya. *Ketiga*, majelis taklim sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diselenggarakan di masjid, mushalla, ruang kelas, atau ruang belajar lain yang memenuhi syarat.<sup>52</sup>

Lebih lanjut, majelis taklim secara khusus diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis Taklim. Dalam Pasal 2 ditegaskan bahwa : “Majelis Taklim mempunyai tugas meningkatkan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam”.<sup>53</sup>

Departemen Agama RI. misalnya, merumuskan arti dan makna majelis taklim sebagai suatu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan non-formal di bidang agama Islam bagi orang dewasa (*adult education*), biasanya secara berkala, sekali dalam seminggu, diadakan di majelis-majelis atau di balai-balai pertemuan. Namun, sekalipun pada umumnya

---

<sup>50</sup> Dewan" Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Ichtisar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2004", h. 121

<sup>51</sup> Departemen" Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999", h. 615

<sup>52</sup>Peraturan" Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Majelis" Taklim

<sup>53</sup>Peraturan" Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis" Taklim

dilakukan oleh orang-orang dewasa, akan tetapi ada juga yang menyelenggarakan secara campuran, malah ada yang secara khusus ditujukan bagi anak-anak atau remaja.<sup>54</sup>

Kata taklim juga berhubungan erat dengan kata *takrif*. Taklim itu menurut Emha Ainun Nadjib lebih berorientasi pengajaran, pendidikan, yang sifatnya kurang mendalam. Sementara kalau *takrif* yaitu pengkajian secara mendalam suatu pokok persoalan. Jika jamaah ingin menuntut pendalaman di majelis taklim, maka harus dilanjutkan dengan takrif. Tidak cukup hanya bermajelis taklim saja, sebab hakikatnya hanya penyampaian materi di permukaan, kurang menukik dan mendalam .<sup>55</sup>

Di pondok pesantren sangat dikenal luas sistem pengajaran dengan sebutan *ta'limul muta'lim* yang diambil dari sebuah kitab klasik karya Syaikh az-Zarnuji yang ditulis pertama kali pada abad ke-XII Masehi. Kata *ta'limul* masih satu akar kata dengan *ta'lim* dalam istilah majelis taklim. Kata *ta'lim* artinya mengajar atau memberikan pelajaran. Kitab *Ta'limul Muta'lim* artinya kitab seputar pengajaran atau adab menuntut ilmu .<sup>56</sup>

Secara terminologi atau istilah, majelis taklim dapat pula didefinisikan sebagai lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>57</sup>

## 2. Sejarah Kelahiran Majelis Taklim di Indonesia

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam. Walaupun tidak disebut majelis taklim, namun pengajian Nabi Muhammad berlangsung secara sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Argam r.a. di zaman Makkah, dapat dianggap sebagai majelis taklim menurut pengertian sekarang. Setelah adanya perintah Allah swt. untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka.

---

<sup>54</sup>Hadi" Machmud, "Model Pendidikan Pada Majelis Taklim Kendari,*Jurnal Al-Izzah*, Vol 8 No. 1 Juni 2013, Kendari 20013", h. 4

<sup>55</sup>Emha" Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, Naura, Yogyakarta, cet.ke-4, 2017", h. 60

<sup>56</sup>Pembahasan" ini dikemukakan oleh Soetijpo Wirosardjono dalam bukunya *Dialog dengan Kekuasaan*, Mizan, Bandung, 1996", 84

<sup>57</sup>"Nurul Huda dkk, *Pedoman Majlis Ta'lim* (Proyek Penerangan dan Dakwah Khutbah Agama Islam Propinsi Lampung, 1992/1993)" h.5.

Jika dilihat dari sejarah awalnya, majelis taklim adalah lembaga Islam non formal. Dengan demikian majelis taklim bukan lembaga pendidikan Islam formal seperti madrasah atau perguruan tinggi. Majelis taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun, majelis taklim mempunyai posisi yang sangat penting dalam dakwah dan syiar Islam.

Dalam konteks Indonesia, majelis taklim termasuk organisasi yang sudah sangat tua, bahkan seusia dengan masuknya Islam di Indonesia. Dengan kehadiran Islam di Nusantara, maka dengan sendirinya majelis taklim juga muncul, walau pun tidak secara formal.

Jika ditelusuri dari aspek kesejarahan, ada banyak faktor yang mempengaruhi dan membentuk pasang-surut perjalanan sebuah organisasi Islam sebelum menjamurnya kehadiran majelis taklim di Indonesia saat ini. Dapat dikatakan bahwa organisasi-organisasi Islam yang pernah ada merupakan embrio daripada organisasi majelis taklim yang kini banyak bermunculan di berbagai pelosok Nusantara dengan format dan kegiatan yang beragam, yang memiliki andil penting dalam menyemarakkan dakwah dan syiar Islam di Indonesia akhir-akhir ini.

Dalam konteks sejarah kehadiran majelis taklim saat ini, maka dapat ditegaskan bahwa hal ini tidak bisa dilepaskan dari organisasi Islam yang lahir sebelumnya. Bahkan organisasi-organisasi Islam yang disebutkan di atas, seperti NU dan Muhammadiyah, memiliki cabang yang disebut majelis taklim. Walau pun tidak sepopuler Muslimat NU, majelis taklim Al-Amanah yang sering dihubungkan dengan Partai Amanah Nasional (PAN) memiliki akar yang kuat dengan Muhammadiyah .

Sebagaimana dikemukakan di atas, ada cukup banyak faktor terjadinya pasang-surut organisasi Islam di Indonesia sebelum kemudian terformulasi dalam bentuk baku bernama majelis taklim. Faktor-faktor itu meliputi kemampuan untuk: (1) beradaptasi; (2) tumbuh sebagai organisasi yang kompleks; (3) menjadi otonom; dan (4) koheren. Faktor-faktor ini tidak beradalam situasi vakum, tetapi terkait erat dengan situasi Indonesia.

Faktor yang pertama berkaitan erat dengan apa yang disebut *chronological age*—menyangkut usia organisasi. Dalam konteks ini, sebenarnya organisasi-organisasi Islam yang disebut di atas telah mempunyai *chronological age* yang cukup memadai untuk tumbuh menjadi organisasi yang terlembaga. Karena sudah cukup umur, mereka mampu beradaptasi dengan tuntutan perkembangan. Artinya, pengalaman hidup lebih lama menjadi faktor penting untuk menjadikan sebuah organisasi melembaga.

Faktor yang kedua menyangkut soal pertumbuhan intern sebuah organisasi. Faktor ini sebenarnya merujuk pada tingkat kompleksitas sebuah organisasi. Semakin kompleks sebuah organisasi (dalam pengertian memiliki cabang-cabang organisasi atau *sister* organisasi),

maka ia sebenarnya telah tumbuh menjadi sebuah organisasi yang terlembaga. Karenanya, tak akan lekang oleh panasnya masa.

Faktor yang ketiga menyangkut soal kemandirian. Sepanjang sebuah organisasi tidak merupakan "bawahan" dari organisasi lain, maka kemungkinan ia akan tumbuh menjadi sebuah organisasi yang terlembagakan adalah besar. Kadar independensi merupakan faktor penting untuk menangkal organisasi dari "gangguan" luar, baik dalam skala yang bersifat "hanya ingin mempengaruhi" atau bersifat merusak.

Terakhir adalah faktor yang terkait dengan tingkat kesatuan atau soliditas sebuah organisasi. Fragmentasi yang ada pada sebuah organisasi hanya akan membuat organisasi tidak terlembagakan. Karena itu, mudah untuk digoyang situasi dan kedudukannya di tengah-tengah masyarakat yang mengalami perubahan pesat.

Dengan menggunakan empat perspektif di atas, situasi surut organisasi-organisasi Islam sebelum kemunculan majelis taklim dalam bentuk sekarang ini, dapat dijelaskan dengan memadai. Dari segi umur, barangkali banyak organisasi-organisasi Islam yang telah memiliki *chronological age* yang memadai. Banyak di antara mereka yang tumbuh dan berkembang pada dasawarsa tiga puluhan, empat puluhan, atau lima puluhan, dan terus bertahan hingga abad ke-21 sekarang ini.

Banyak pula di antara mereka yang mempunyai tingkat otonomi yang relatif tinggi, baik dalam pengertian sosial-ekonomi maupun politik. Tentu hal ini harus dipahami dalam kerangka intern organisasi itu sendiri, dan bukan dalam konteks hubungan dengan kekuasaan yang lebih luas sifatnya.

Akan tetapi, satu hal yang sangat mencolok pada sebagian besar organisasi-organisasi Islam adalah bahwa mereka tidak mempunyai tingkat kompleksitas yang memadai. Sebagai organisasi sosial keagamaan, tingkat kompleksitas sebagian besar organisasi-organisasi Islam lebih banyak ditentukan oleh citra tentang diri mereka. Kenyataan itu, tanpa dibarengi dengan lembaga-lembaga sampingan lain, yang memperkaya eksistensi mereka.

Hanya sedikit yang mampu mengembangkan tingkat kompleksitas yang tinggi. Muhammadiyah dan NU merupakan contoh pengecualian yang sedikit itu. Tingkat kompleksitas Muhammadiyah dan NU dibentuk oleh lembaga-lembaga yang berada di bawahnya (seperti sekolah, pesantren, rumah sakit, bank perkreditan rakyat dan sebagainya) serta kemampuan pemimpinnnya untuk meletakkan perjuangan organisasi dalam kerangka makro (*macro design*). Artinya kemampuan untuk keluar dari hanya sekadar menjadi organisasi sosial-keagamaan, telah memungkinkan Muhammadiyah dan NU untuk menjadi organisasi yang sangat terlembagakan. Lebih dari itu, mereka telah berkembang sampai di millennium ketiga atau abad ke-21 ini dan menjadi organisasi yang mempunyai tingkat kompleksitas yang relatif tinggi. Karenanya, dengan

*chronological age* yang semakin memadai, mereka akan tetap memainkan peran penting dalam membentuk dan mempengaruhi wacana keislaman di Indonesia.

NU memiliki anak organisasi yang khusus menangani masalah perempuan, yaitu Muslimat. Sementara Muhammadiyah memiliki anak organisasi bernama Aisyah. Keduanya dapat dianggap sebagai sayap majelis taklim di kedua ormas tersebut, dengan fokus pada pemberdayaan perempuan. Namun di luar kedua organisasi itu, sangat banyak majelis taklim yang berkecimpung dibidang pemberdayaan perempuan .

### **3. Tujuan Majelis Taklim**

Selanjutnya tujuan dari pembinaan majelis taklim mencakup tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek adalah terciptanya kehidupan dunia yang bahagia. Sedangkan tujuan jangka panjang yang dimaksud adalah kehidupan yang tidak hanya berhenti di dunia saja, masih ada kehidupan yang lebih kekal dan abadi yakni kehidupan akhirat. Disinilah kelebihan pendidikan di majelis taklim yang mempersiapkan jama'ahnya untuk selalu hidup bahagia dunia dan akhirat .

Secara formal, pendirian majelis taklim bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa. Namun dalam pelaksanaannya mencakup ranah yang lebih luas, tergantung dari orientasi majelis taklim masing-masing. Ada majelis taklim yang bertujuan menguatkan aspek keagamaan umat, ada pula yang bertujuan menguatkan aspek sosial dan ekonomi umat .

Majelis taklim sebagai salah satu lembaga dakwah memiliki tujuan untuk memperkuat wacana dan pengalaman ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, majelis taklim perlu menyesuaikan dan mengikuti perubahan yang terjadi pada masyarakat dengan melakukan proses pemberdayaan personal, kelembagaan dan pranata sosial.<sup>58</sup> Hal ini penting mengingat lembaga majelis taklim adalah lembaga massa yang memiliki jumlah anggota yang cukup memadai untuk mencapai tujuan dan melakukan aksi dan solidaritas secara bersama. Tugas pokok dan tanggungjawab seorang pemimpin organisasi adalah membimbing, membangun, membangkitkan masyarakat yang tidak berdaya menjadi berdaya.<sup>59</sup>

Sementara itu, pemerintah Indonesia merumuskan tujuan majelis taklim dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang

---

<sup>58</sup> Abdul" BasIt, "*Pemberdayaan Majelis Ta'lim Perempuan dalam Perspektif Management Dakwah, Komunika* (vol.4 No.2 Juni-Desember 2010)" h. 1.

<sup>59</sup> Ali" Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais, Rajawali Pers, Jakarta, edisi II, cet. ke-3, 1991", h. 250

Majelis Taklim, terutama Pasal 4. Di sana dikatakan bahwa tujuan majelis taklim yaitu:

- a. meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam membaca dan memahami Al-Qur'an ;
- b. membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia ;
- c. membentuk manusia yang memiliki pengetahuan agama yang mendalam dan komprehensif ;
- d. mewujudkan kehidupan beragama yang toleran dan humanis; dan
- e. memperkokoh nasionalisme, kesatuan, dan ketahanan bangsa .<sup>60</sup>

Dalam Pasal 5 Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019, dijelaskan bahwa Perseorangan, kelompok orang, organisasi kemasyarakatan, lembaga pendidikan, masjid, dan mushala dapat mendirikan Majelis Taklim. Dan setiap majelis taklim harus terdaftar pada Kantor Kementerian Agama. Pendaftaran majelis taklim dilakukan dengan mengajukan permohonan secara tertulis oleh pengurus kepada Kepala Kantor Kementerian Agama atau melalui Kepala Kantor Urusan Agama Kecamatan.

#### **4. Majelis Taklim dan Pengajian Keagamaan**

Jika dilacak sampai ke akar katanya, ada perbedaan spesifik antara yang disebut *pengajian* dan *majelis taklim*. Selama ini istilah *majelis taklim* sering diartikan sebagai kelompok atau suatu komunitas muslim yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pengajaran agama Islam. Makna dan pengertian semacam ini menunjukkan bahwa arti *majelis taklim* meliputi semua kegiatan komunitas muslim yang berkaitan dengan masalah pendidikan dan pengajaran agama Islam, tanpa dibatasi oleh jenis kelamin dan status sosial jamaahnya. Termasuk tidak dibatasi oleh tempat dan waktu penyelenggaraannya.

Ditinjau dari segi istilah, *pengajian* seringkali diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui ceramah, tanya jawab atau simulasi. Pengertian lain mengenai *pengajian* ini adalah bahwa suatu kegiatan dapat disebut sebagai *pengajian*, bila ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(a) dilaksanakan secara berkala dan teratur, (b) materi yang disampaikannya adalah ajaran Islam, (c) menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau simulasi, (d) pada umumnya diselenggarakan di majelis-

---

<sup>60</sup>Peraturan" Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis" Taklim



majelis taklim, (e) terdapat figur-figur ustadz/ustadzah yang menjadi pembinanya, dan (f) memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dikalangan jamaahnya.<sup>61</sup>

Karena eratnya hubungan majelis taklim dengan pengajian keagamaan, maka tak heran jika ada yang menyamakan majelis taklim dengan pengajian. Azyumardi Azra mencoba membedakan pengajian dengan majelis taklim dengan melihat posisi anggota atau jamaah pengikutnya. Menurutnya, jika pengajian di masjid atau langgar memiliki anggota atau jamaah yang sangat longgar, maka sebaliknya majelis taklim cenderung mempunyai anggota atau jamaah tetap. Meski pengajian Islam pada majelis taklim tidak terstruktur dalam semacam “kurikulum” yang baku, tetapi kelihatannya mereka mempunyai kerangka isi tertentu.<sup>62</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil pemahaman lebih konkret bahwa majelis taklim adalah lembaga non formal yang berorientasi pada pendidikan Islam serta sebagai wadah bagi gerakan sosial keagamaan umat Islam. Definisi ini tentu saja masih amat sempit, karena kenyataannya banyak majelis taklim yang tidak hanya menjadi wadah pengajian dan pendidikan, tetapi juga wadah bagi penyadaran politik dan partisipasi politik perempuan. Terlebih bagi fenomena majelis taklim saat ini yang melampaui batas-batas tradisionalnya .

### **5. Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Non-Formal**

Tidak dapat dipungkiri bahwa majelis taklim menjadi salah satu lembaga yang bergerak di bidang pendidikan non-formal. Sebagai lembaga pendidikan non-formal, tentu saja majelis taklim berbeda dengan pendidikan formal pada umumnya, yang lebih terencana dan sistematis dengan kurikulum yang baku. Ciri umum pendidikan non-formal di antaranya yaitu:

- a. Waktu belajarnya berkala dan teratur, tidak secara rutin seperti sekolah-sekolah pada umumnya .
- b. Pengikutnya disebut jamaah (orang banyak), bukan pelajar atau murid, hal ini didasarkan karena kehadiran di Majelis tidak merupakan kewajiban sebagaimana kewajiban disekolah atau madrasah .
- c. Tujuannya lebih khusus yakni langsung dikaitkan dengan masyarakat dan memasyarakatkan agama Islam .

Pengertian di atas menekankan orientasi majelis taklim sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam, sebagai wadah tempat para jamaah

---

<sup>61</sup>Ahmad" Sarbini, “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui majelis Taklim”, *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 Nomor 16, Juli-Desember" 2010

<sup>62</sup> Azyumardi" Azra", *Op. Cit.*, h. xi

atau kaum muslim menimba pengetahuan secara informal dalam bentuk pengajian, diskusi, seminar, atau kegiatan sosial secara langsung. Di dalamnya disampaikan beberapa materi yang telah diagendakan sebelumnya. Formatnya lebih mirip dengan pengajian pada umumnya.

Sedangkan pakar majelis taklim seperti Tutty Alawiyah memberi batasan tentang majelis taklim sebagai suatu lembaga swadaya masyarakat murni.<sup>63</sup> Sebagai lembaga swadaya masyarakat, sifatnya mandiri, tidak tergantung pada pemerintah atau bersifat independen. Dalam kerjanya pun banyak majelis taklim atau lembaga swadaya masyarakat yang menjadi pengawal masa transisi demokrasi, memberikan pendidikan politik pada calon pemilih, mendesak reformasi hukum dan birokrasi, hingga kesadaran masyarakat miskin akan hak di bidang sosial, ekonomi, politik dan budaya.<sup>64</sup>

Jika melihat definisi di atas, maka jelas bahwa majelis taklim selaku lembaga independen dan menyuarakan kepentingan masyarakat atau jamaah pengajian, memiliki posisi strategis dalam pemerintahan demokratis. Majelis taklim dapat menjadi lembaga independen bagi masyarakat, tempat masyarakat melakukan kajian dan pengajian, wadah bagi jamaah untuk meningkatkan kesadaran dan pemberdayaan umat, serta mendesak kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan, dan sebagainya.

Sementara itu, pengajian majelis taklim adalah kegiatan yang berhubungan dengan syiar atau dakwah Islam. Kata “pengajian”seringkali diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan ajaran Islam dalam rangka meningkatkan kapasitas kemampuan jamaah, baik pemahaman, peng-hayatan dan pengamalan para jamaahnya terhadap ajaran pokok Islam. Caranya dapat dilakukan dengan ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain sebagainya.

Pengertian lain mengenai *pengajian* ini adalah bahwa suatu kegiatan dapat disebut sebagai pengajian apabila ia memiliki ciri-ciri khusus. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

- (a) dilaksanakan secara berkala dan teratur
- (b) materi yang disampaikannya adalah ajaran Islam
- (c) menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau simulasi
- (d) pada umumnya diselenggarakan di majelis-majelis taklim
- (e) terdapat figur-figur ustadz yang menjadi peminanya, dan

---

<sup>63</sup>Tutty" Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Mizan, Bandung, 1997", h. 75

<sup>64</sup>Dharmawan" (editor),” “*Lebaga Swadaya Masarakat Menyuarakan Nurani Menggapai Kesetaraan*, penerbit Buku Kompas, Jakarta”, 2004", h. 33

- (f) memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman, penghayatan (internalisasi) dan pengamalan ajaran Islam di kalangan jamaahnya .<sup>65</sup>

## 6. Peran, Tugas Pokok, dan Fungsi Majelis Taklim

Setiap organisasi sosial memiliki peran, tugas, fungsi sebagai landasan organisasi. Bila organisasi sosial menjalankan tugas, fungsi dan perannya secara benar, yakni dengan melakukan advokasi di semua bidang dan melakukan gerakan pemberdayaan, maka tidak ada ruang kosong bagi persoalan masyarakat yang tidak tertangani. Ukuran kinerja organisasi sosial pun menjadi jelas. Organisasi sosial yang paling besar pengabdianannya untuk kemajuan masyarakat akan mendapat dukungan besar dari masyarakat.<sup>66</sup>

Apakah peran itu? Istilah peran mengacu pada sekumpulan norma berperilaku yang berlaku untuk suatu posisi dalam struktur sosial. Norma-norma itu terdiri dari suatu set ekspektasi dari orang lain yang mencakup tidak hanya bagaimana seseorang seharusnya menampilkan sesuatu peran, tetapi juga bagaimana seseorang seharusnya menyikapi orang lain ketika menampilkan peran termaksud, dan sekaligus bagaimana seseorang menerima dan menjalankan peran tersebut. Dalam bentuk ideal, peran tampilan adalah suatu kombinasi dari peran yang dirumuskan dan peran yang diharapkan ditambah peran yang diterima, dimana tiap peran tersebut bersifat saling mempengaruhi.<sup>67</sup>

Peran adalah sesuatu yang ditugaskan atau dikerjakan seseorang atau lembaga. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* peran berarti suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, lembaga, atau peristiwa tertentu.<sup>68</sup> Dalam konteks ini maka dapat dikatakan bahwa peran merupakan tugas dan tanggungjawab yang dijalankan individu atau kelompok atau lembaga terhadap suatu hal.

Konsep peran hanyalah suatu pengelompokan istilah yang digunakan dalam analisis peran untuk mempelajari perilaku perseorangan atau lembaga. Peran adalah aspek yang dinamai dari status yang sudah terpola dan berada disekitar hak dan kewajiban tertentu. Peran berhubungan dengan status seseorang atau status kelembagaan dalam kelompok tertentu, atau situasi sosial tertentu yang dipengaruhi oleh

---

<sup>65</sup>Helnawati," *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013", h. 8

<sup>66</sup>Imam" Suprayogo, *Memimpin Sepenuh Hati*, Genius Media, Jawa Timur, 2013", h. 67

<sup>67</sup>Aida" Vitalaya S. Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa ke Masa*, IPB Press, Bogor, 2010", h. 141

<sup>68</sup>Departemen "Pendidikan Dan Kebudayaan ,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*" , balai pustaka: Jakarta ,1995" ,h. 751

seperangkat harapan orang lain terhadap perilaku yang seharusnya ditampilkan oleh orang yang bersangkutan.

Pelaksanaan suatu peran dipengaruhi oleh citra (*image*) yang ingin dikembangkan oleh seseorang atau lembaga. Dengan demikian, peran adalah keseluruhan pola budaya yang dihubungkan dengan status individu atau lembaga yang bersangkutan. Penilaian suatu peran menyangkut baik dan buruk, berhasil atau gagal, atau rendah dan tinggi .

Peran-peran yang ditampilkan oleh majelis taklim cukup beragam, mulai dari peran sebagai edukator, fasilitator, motivator, penggerak kegiatan, dan sebagainya. Semuanya sangat tergantung pada proses interaksi yang terjadi dilingkungan masyarakat, keluarga yang merupakan kelompok primer. Namun yang jelas, majelis taklim telah berperan menyemarakkan syiar Islam dan memasyarakatkan Islam ke tengah-tengah masyarakat melalui beragam cara dan kegiatan .

Menurut Azyumardi Azra, dalam dua dasawarsa terakhir ini, majelis taklim melewati batas-batas tradisionalnya. Peran dan fungsi majelis taklim telah jauh berkembang mengikuti dinamika dan kebutuhan masyarakat, yang secara modern tidak lagi identik dengan pengajian .<sup>69</sup>

Dengan demikian, majelis taklim, sebagai organisasi masyarakat, memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dan cukup strategis dalam pengajaran agama Islam dilingkungan masyarakat pada umumnya dan khususnya bagi jamaahnya. Baik pada lingkungan masyarakat pedesaan maupun pada masyarakat perkotaan, majelis taklim amat dekat dengan jamaah. Melalui majelis taklim itulah anggota masyarakat yang beragama Islam memiliki kesempatan untuk mengaji dan mengkaji atau belajar agama Islam kembali, serta menempa hidup mereka menuju kesempurnaan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Di samping itu, majelis taklim juga dapat berperan sebagai lembaga pemberi bantuan ekonomi dan sosial, serta berfungsi sebagai jembatan bagi jamaah untuk mengatasi masalah-masalah domestik maupun publik.

Peranan majelis taklim dalam masyarakat sebagaimana yang dijelaskan oleh Tuty Alawiyah adalah mengkokohkan landasan hidup manusia di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya sesuai dengan ajaran Islam. Keberadaan majelis taklim dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apabila bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. Hal ini erat kaitannya dengan kegiatan lembaga dakwah yang berada di dalam masyarakat. Peranan majelis taklim selama ini tidaklah terbatas bukan hanya

---

<sup>69</sup> "Azyumardi Azra, *Op.Cit.*," h. 87

kepentingan jamaah majelis taklim saja, melainkan juga untuk kaum perempuan.<sup>70</sup>

Peranan majelis taklim sebagai berikut :

1. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt .
2. Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai .
3. Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam .
4. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.<sup>71</sup>

Pemerintah, melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang majelis Taklim, dalam Pasal 3 dikatakan bahwa fungsi majelis taklim adalah menyelenggarakan:

- a. pendidikan agama Islam bagi masyarakat ;
- b. pengkaderan ustadz dan/atau ustadzah, pengurus, dan jemaah ;
- c. penguatan silaturahmi ;
- d. pemberian konsultasi agama dan keagamaan ;
- e. pengembangan seni dan budaya Islam ;
- f. pendidikan berbasis pemberdayaan masyarakat ;
- g. pemberdayaan ekonomi umat; dan/atau
- h. pencerahan umat dan kontrol sosial dalam kehidupan berbangsa dan bernegara .<sup>72</sup>

Sementara itu, Tutty Alawiyah AS, sebagai tokoh nasional yang sangat dekat dengan majelis taklim, merumuskan peran dan fungsi majelis taklim. Menurutnya, peran dan fungsi utama sebuah majelis taklim mencakup hal-hal berikut:

- a. Berperan dan berfungsi sebagai tempat belajar; maka tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama, yang akan mendorong pengalaman ajaran agama.
- b. Berperan dan berfungsi sebagai tempat kontak sosial; maka tujuannya silaturahmi dan ikatan persaudaraan .
- c. Berperan dan berfungsi mewujudkan minat sosial; maka tujuannya meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ahnya .<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Tutty" Alawiyah AS, *Manajemen Majelis Taklim*, Pustaka Intermedia, Jakarta, 2009", h. 256

<sup>71</sup> Dewan" Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Ihtiar Baru Van Haefe, Jakarta, 1994", h. 120

<sup>72</sup>Peraturan" Menteri Agama Nomor 29 Tahun 2019 tentang Majelis" Taklim

Dari rumusan peran dan fungsi serta tujuan yang diajukan Tuty Alawiyah di atas, tersirat tiga komponen peran majelis taklim, yakni sebagai wadah belajar agama Islam, tempat untuk bersilaturahmi dan membangun persaudaraan antar sesama umat Islam, dan memfasilitasi para jamaah dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Orientasi sosial ini tidak banyak diketahui oleh khalayak. Padahal menurut Tuty Alawiyah, majelis taklim banyak berkiprah dalam kegiatan sosial, bhakti sosial, gotong-royong, pemberdayaan masyarakat, juga memberikan bantuan sosial baik saat terjadi bencana alam maupun tidak.<sup>74</sup> Ini artinya bahwa peran majelis taklim sebetulnya cukup luas dan cukup longgar. Di bidang keagamaan ia menjadi wadah peningkatan wawasan keagamaan. Di bidang sosial ia dapat menjadi lembaga sosial yang bertujuan pemenuhan kebutuhan dasar atau kesejahteraan.

Dalam bahasanya Philip F. Kelly, peran dan tugas sesungguhnya dari majelis taklim masa kini adalah "mengembangkan daya kritis masyarakat"<sup>75</sup> di mana pun masyarakat itu berada. Daya kritis amat diperlukan sehingga posisi tawar meningkat dan diperhitungkan. Daya kritis merupakan modal dasar dalam melihat dan mengamati situasi sosial, ekonomi dan sebagainya. Jika seseorang memiliki daya kritis dan kesadaran kritis, maka sulit dimanipulasi dan dibohongi. Kesadaran kritis akan tumbuh melalui belajar dan terus belajar.

Pengertian peran dan tugas majelis taklim yang diajukan Philip F. Kelly di atas hampir sejalan dengan konsep lembaga swadaya masyarakat sebagai wadah bagi masyarakat sipil mengembangkan organisasi non pemerintah sebagai wahana kritik dan kontrol. Sebagaimana majelis taklim, lembaga swadaya masyarakat juga berorientasi sosial, ekonomi, budaya, hukum dan lain sebagainya. Dengan itu maka keberadaan majelis taklim tidak lain adalah sebuah lembaga pergerakan yang bersifat informal atau non-formal dengan kesadaran penuh memihak masyarakat yang belum berdaya.<sup>76</sup>

Sementara itu, secara spesifik Musdah Mulia merumuskan tujuan majelis taklim sebagai agen perubahan sosial. Menurutnya :

Majelis taklim bertujuan menumbuhkan perubahan sosial. Perubahan sosial yang terjadi bisa menawarkan kemudahan-kemudahan dan meningkatkan kualitas hidup manusia. Akan tetapi, kebanyakan majelis taklim kurang berhasil merumuskan

---

<sup>73</sup>Tutty" Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majlis Ta'lim* (Bandung : Mizan, 1997)" Cet. 1, h 78.

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 86

<sup>75</sup>Philip" F. Kelly, "Mengembangkan Daya Kritis Masyarakat di kantong-kantong Industri", "dalam Aril Herlyanto dan Sumit Mandal (editor), *Menggugat Otoritarianisme di Asia Tenggara: Perbandingan dan Pertautan antara Indonesia dan Malaysia*, KPG, Jakarta", 2004", h. 117

<sup>76</sup>Moeslim" Abdurrahman, "*Islam Yang Berpihak*, LkiS, Yogyakarta, 2005", h. 4

agenda perubahan. Dengan kata lain, perubahan sosial itu tidak selalu berjalan seperti yang diharapkan, juga tidak selamanya mampu menyelesaikan persoalan manusia. Bahkan, dalam beberapa hal menimbulkan persoalan baru. Beberapa pekerjaan rumah yang esti diselesaikan majelis taklim di antaranya adalah masalah pergeseran nilai di masyarakat akibat pesatnya perkembangan teknologi- informasi, asalah kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kurangnya solidaritas sosial.<sup>77</sup>

Berdasarkan uraian tentang peran, fungsi, tugas majelis taklim tersebut diatas, maka dapat dipahami bahwa majelis taklim memiliki fungsi yang sangat penting dan strategis dalam rangka menjalankan peran sosialnya di masyarakat, pembinaan umat Islam, penguatan pemahaman keagamaan dan keimanan, pembentukan watak serta membiasakan untuk melakukan amal shaleh dan memecahkan masalah sosial yang dihadapi masyarakat seperti kemiskinan dan pengangguran.

Mengingat pentingnya tugas, fungsi, dan tujuan majelis taklim saat ini, maka menjdi tugas dan tanggung jawab bagi semua umat Islam untuk menghidupkan kondisi majelis taklim yang telah ada dengan turut aktif membina dan menyokong keberadaan majelis taklim agar benar-benar dapat menjalankan tugasnya membina sekaligus mewujudkan umat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang senantiasa mengamalkan ibadah dan menjauhi segala tindakan maksiat atau mampu menjalankan tugasnya sebagai lembaga non formal yang beramal ma'ruf nahi munkar. Ini sesuai dengan firman Allah swt dalam al-Qur'an yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: "Dan Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran, dan mereka itulah orang-orang yang beruntung" (QS. Ali Imran: 104).

Dalam tafsiran KH. Muhammad Sholikhin, bahwa aktivitas dakwah hendaknya dimulai dengan nahi munkar terlebih dahulu, baru kemudian mewujudkan amar makruf. Sebab yang makruf tidak bisa berdiri kokoh jika kemunkaran tidak dihapus. Sosialisasi kemakrufan tanpa memperhatikan nahi munkar justru akan mengakibatkan turunnya nilai kebajikan dan dianggap tidak akan kompatibel lagi dengan perkembangan

---

<sup>77</sup>Musdah" Mulia, "Ensklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinterpretasi dan Aksi, Penerbit BACA, Tangerang Selatan, 2020", h. 740

zaman. Dalam konteks inilah terjadi proses dinamis dalam bentuk aksi dakwah yang mengarah pada perubahan sosial.<sup>78</sup>

Di Indonesia, kemunkaran nyaris telah melembaga baik dalam struktur perekonomian, sosial, budaya, hukum, politik, sehingga sangat sulit untuk dikikis. Oleh karena itu, tanggungjawab untuk mengubah kondisi kemunkaran itu bukan hanya berada di tangan para da'i atau juru dakwah, tapi juga semua elemen bangsa, termasuk di kalangan majelis taklim yang selama ini memberikan pendidikan keagamaan bagi masyarakat. Salah satu pesan yang ditekankan dalam kitab suci al-Qur'an adalah dimensi pergerakan, yakni usaha mengubah dan mengembangkan masyarakat Islam. Hal ini diperkuat oleh Ziauddin Sardar dalam salah satu karyanya:

Selain perintah untuk berpikir, ada banyak kata dalam al-Qur'an yang menyiratkan pergerakan. Al-Qur'an menegaskan, bahwa menghidupkan agama Islam tidak dilakukan dengan cara berdiam diri, tetapi terus berupaya membuat kehidupan kita, masyarakat, bahkan seluruh dunia menjadi bergerak ke arah yang lebih baik bagi setiap orang, bagi semua makhluk di muka bumi.<sup>79</sup>

Beberapa ulama terkemuka di dunia menguatkan argumen seputar dimensi pergerakan yang ditekankan dalam al-Qur'an dengan menulis serangkaian makalah ilmiah yang kemudian dibukukan dengan judul *Islam Pergerakan*.<sup>80</sup> Islam pergerakan merupakan ciri dari Islam yang dinamis, yang membawa perubahan dari munkar dan jahiliah ke arah yang lebih baik dan islami. Dimensi pergerakan ini penting karena akan membuat ajaran Islam senantiasa dinamis dan tidak beku.

Dalam bingkai pemahaman semacam itu, maka setiap Muslim kini memiliki tugas dan tanggungjawab untuk menjalankan fungsi dan perannya sebagai mubalikh atau pendakwah, yang menggerakkan umat untuk melakukan kebajikan dan mencegah atau menghindari keburukan dan kemunkaran yang berlarut-larut.

Ini adalah tugas pokok yang juga diemban oleh kalangan majelis taklim, yang juga telah digariskan secara tegas oleh Allah swt dan diperkuat oleh Sunnah Rasulullah S.A.W. dan dilanjutkan oleh umatnya sampai hari ini, yakni *amar makruf nahi munkar*. Dengan cara ini maka

---

<sup>78</sup>Muhammad" Sholikhin, *Islam Rahmatan Lil Alamin*, Quanta dan PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2013", h. 144

<sup>79</sup>Ziauddin" Sardar, *Ngaji Qur'an di Zaman Edan: Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*, terj. Zainul Am, Hilmi Akmal, Satrio Wahono, Serambi, Jakarta, 2014", h. 44

<sup>80</sup>Buku" tersebut merupakan kumpulan tulisan para ulama terkemuka di berbagai belahan dunia yang disunting dan diterjemahkan oleh Rifyal Ka'bah. Lihat Rifyal Ka'bah (Ed), *Islam dan Pergerakan*, terj. Rifyal Ka'bah, Minaret dan kerjasama dengan PT. Amalmas Aji, Jakarta, " 1988"



majelis taklim akan dikenang dan diikuti oleh para jamaah karena perannya telah berjalan sesuai ajaran Islam .

## 7. Jenis-jenis Majelis Taklim

Majelis taklim yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia kontemporer, jika dikelompokkan, maka ada berbagai macam jenisnya. Majelis taklim berdiri seringkali dengan ide dasar yang satu sama lain bisa jadi berbeda sehingga memperlihatkan jenis dan coraknya masing-masing. Dari beberapa jenis yang sudah teridentifikasi, setidaknya terdapat beberapa jenis majelis taklim yang menonjol, di antaranya yaitu:

Dilihat dari jamaahnya, yaitu :

- a. Majelis taklim kaum ibu/muslimah/perempuan .
- b. Majelis taklim kaum bapak/laki-laki .
- c. Majelis taklim kaum remaja/pemuda .
- d. Majelis taklim kaum ibu-ibu dan bapak-bapak .
- e. Majelis taklim selebriti .

Dilihat dari organisasinya, yaitu :

- a. Majelis taklim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya memberitahu kepada lembaga pemerintah setempat .
- b. Majelis taklim berbentuk yayasan, biasanya telah terdaftar dan memiliki akte notaris .
- c. Majelis taklim berbentuk ormas .
- d. Majelis taklim di bawah ormas .
- e. Majelis taklim di bawah orsospol .

Dilihat dari tempatnya, yaitu :

- a. Majelis taklim masjid atau musholla .
- b. Majelis taklim perkantoran dan sekolah .
- c. Majelis taklim perhotelan .
- d. Majelis taklim pabrik atau industri .
- e. Majelis taklim kompleks perumahan .
- f. Majelis taklim perkampungan .<sup>81</sup>

Dengan adanya bermacam-macam majelis taklim tersebut, maka akan mempermudah ruang gerak masyarakat untuk mengembangkan wawasan keagamaan melalui pengajian majelis taklim yang khas. Jumlah majelis taklim kini sangat banyak. Jenis dan sifatnya juga bermacam-

---

<sup>81</sup>Hanny" Fitriyah dkk, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam, Cet. 1, Jakarta, 2012", h. 26-27.

macam. Selain itu, terdapat majelis taklim yang menjadi wadah untuk pendidikan masyarakat yang mencakup banyak aspek. Ada juga majelis taklim dakwah, majelis taklim yang bergerak dalam bantuan kemanusiaan dan bantuan sosial.

Di sini akan dibahas secara khusus fenomena majelis taklim perempuan karena saat ini bermunculan majelis taklim yang digerakkan kaum perempuan. Jika di organisasi NU ada muslimat, di Muhammadiyah ada Aisyah, di majelis taklim juga ada yang digerakkan oleh aktivis perempuan. Saat ini, majelis taklim menjadi wadah paling diminati kaum perempuan, baik di desa maupun di perkotaan. Bahkan kini semakin banyak majelis taklim yang semua jamaahnya adalah perempuan. Bahkan majelis taklim itu sendiri hampir identik dengan jamaah perempuan. Walau sesungguhnya terdapat majelis taklim laki-laki atau majelis taklim laki-laki dan perempuan.

Majelis taklim perempuan adalah salah satu dari ciri majelis taklim yang ada di Indonesia, sebagaimana disebutkan dalam sub-judul macam-macam majelis taklim di bagian awal bahasan ini. Dikatakan majelis taklim perempuan karena hampir sebagian besar pengajian--atau bahkan seluruh peserta pengajian--yang diadakan oleh majelis taklim dihadiri oleh ibu-ibu. Oleh karena itu, sebutan majelis taklim perempuan merujuk pada anggota dan jamaah yang menopang keberadaan majelis taklim yang semuanya berjenis kelamin perempuan.

Selain itu, dalam kenyataannya memang terdapat model majelis taklim yang hanya diperuntukkan bagi perempuan sebagai wadah berorganisasi. Mulai dari pengurus hingga kader atau anggotanya, semuanya perempuan sehingga disebut sebagai majelis taklim perempuan. Beberapa penelitian sebelumnya pernah juga menggunakan terminologi ini,<sup>82</sup> yang artinya tidak lain dari majelis taklim yang seluruh pengurus dan anggotanya berjenis kelamin perempuan.

Saat ini cukup banyak majelis taklim perempuan yang tumbuh di Indonesia. Jika dahulu majelis taklim didominasi laki-laki dan pengajian majelis taklim banyak dihadiri oleh bapak-bapak di masjid, kini mengalami pergeseran. Setiap pengajian majelis taklim kini justru yang ramai hadir adalah kaum ibu atau kaum perempuan. Tempat pengajiannya tidak selalu di masjid atau mushola, tetapi juga di rumah atau di lapangan terbuka seperti pengajian akbar yang melibatkan massa besar.

---

<sup>82</sup> Sebagai contoh, "Umdatul" Hasanah dalam disertasinya yang kemudian dibukukan menggunakan istilah majelis taklim perempuan. Lihat Umdatul Hasanah, *Mejelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Perkotaan*, PKBM Ngudi Ilmu, Magelang, 2017. Lihat juga Khaerul Umam Noer dalam salah satu tulisannya di jurnal, "Ijtihad Politik Perempuan: Transformasi Peran Majelis Taklim dalam Konstelasi Politik Lokal", *Makalah* disampaikan dalam *International Conference on Gender and Politics*, diselenggarakan oleh Pusat Studi Wanita dan Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 23-24" Januari 2009".

Majelis taklim perempuan pada dasarnya sebuah gerakan sosial, bahkan dapat disebut sebagai gerakan sosial baru (*new social movement*).<sup>83</sup> Hampir semua ciri yang melekat pada gerakan sosial terdapat dalam majelis taklim. Jika sebuah gerakan sosial meniscayakan adanya pemimpin dan massa, maka mejelis taklim jelas memenuhi kriteria sebagai gerakan sosial. Jika gerakan sosial ditandai dengan mobilisasi dan advokasi atau pemberdayaan, maka majelis taklim termasuk sejenis dengannya. Jika gerakan sosial adalah bagian dari lembaga swadaya masyarakat atau LSM, maka majelis taklim adalah penjelmaan dari LSM.<sup>84</sup>

Adapun kajian keagamaan merupakan salah satu kegiatan pengajian yang sifatnya terbuka bagi para anggota majelis taklim perempuan. Dalam pengajian terdapat cukup banyak materi yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzah. Materi merupakan bahan yang disampaikan pada jamaah pengkajian dlam setiap kali pertemuan .

Adapun materi yang diberikan di majelis taklim perempuan adalah semua masalah kehidupan manusia menurut ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits. Materi ini terdiri dari dua bagian, yaitu: kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum .

Kelompok pengetahuan agama meliputi tauhid, fikih, tafsir, hadits, tarikh, dan bahasa Arab .<sup>85</sup> Sedangkan kelompk pengetahuan umum meliputi pembinaan keluarga sejahtera, membangun rumah tangga yang bahagia , pendidikan rumah tangga, lingkungan hidup, kesehatan, kebersihan, koperasi kewirausahaan, penanggulangan krisis moral, pembinaan remaja, pembangunan bangsa dan Negara, keamanan dan lain-lain.<sup>86</sup>

Materi pendidikan Islam dalam majelis taklim juga dirancang sebagai suatu sistem pendidikan non-formal. Seminar-seminar dan lokakarya atau pelatihan juga sering melibatkan banyak materi yang aktual, tergantung kebutuhan anggota atau jamaah. Terkadang ada materi tentang kesehatan reproduksi, materi perempuan dan hak politik, perempuan dan hak berorganisasi, dan sebagainya. Semua materi tersebut mengandung unsur pendidikan dan pendalaman yang tujuannya membekali wawasan dan penmgetahuan anggota atau kader sehingga aktif dalam berorganisasi dan menghidupkan majelis taklim.

---

<sup>83</sup>Gerakan" sosial baru (*new social movement*) muncul pada dekade 1960-an hingga awal 1970-an, dengan lebih memfokuskan pada isu-isu yang bersifat humanis, kultural, dan non-materialis, seperti gerakan lingkungan, gerakan anti-globalisasi dan anti-neoliberalisme, serta gerakan perempuan. Lihat Nanang Martono", *Op. Cit.*, h. 408

<sup>84</sup>Tuty" Alawiyah mendefinisikan majelis taklim sebagai lembaga swadaya masyarakat murni. Lihat Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Mizan, Bandung, 1997", h. 75

<sup>85</sup>H. A. M. Romly, *Op". Cit, h"*. 35

<sup>86</sup>"Nurul Huda dkk", *Op. " Cit, h"*. 36

Majelis taklim perempuan memiliki parameter tersendiri dalam upaya peningkatan keagamaan perempuan, melalui pendalaman ilmu-ilmu agama dan pengamalannya yang sangat identik dengan dunia keperempuanan. Majelis taklim kemudian identik dengan perempuan, baik dari jamaah maupun komponen materi-materinya. Komunitas majelis taklim telah menjadi kelas sosial baru yang "bergenre" keagamaan dan keperempuanan. Oleh karena itu sikap keberagaman komunitas majelis taklim kerap mendapat penilaian secara sosiologis baik oleh kalangan internal maupun eksternal.

Di sini sangat penting mempertimbangkan kaum perempuan sebagai subjek sosial dalam proses-proses pemberdayaan. Dengan kata lain, pemberdayaan perempuan mau tidak mau, suka tidak suka akan bersentuhan dengan masalah-masalah sosial. Sebab di sana akan bersinggungan dengan masalah hak dan kewajiban yang prinsipnya merupakan masalah sosial kemasyarakatan yang penting. Oleh karena itu, keberadaan majelis taklim perempuan semestinya mengarah pada pemberdayaan perempuan sebagai wadah kaum ibu mengimplementasikan keinginan dan harapannya.

### **8. Orientasi Kegiatan dan Program Majelis Taklim**

Secara tradisional, kegiatan majelis taklim identik dengan kegiatan keagamaan. Ini tidak bisa dipungkiri dan memang awal mula berdirinya majelis taklim sebagai lembaga keagamaan. Beragam kegiatan majelis taklim, dan kegiatan-kegiatan tersebut diklola dan diselenggarakan oleh suatu majelis taklim baik di kota maupun di desa. Secara konvensional, kegiatan majelis taklim dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Pengajian rutin .
- b. Peringatan Hari Besar Islam .
- c. Takziah .
- d. Kunjungan terhadap keluarga jamaah .
- e. Pengumpulan dana sosial, dan lain-lain .

Kegiatan-kegiatan tradisional tersebut tentu saja mengalami pergeseran dan perluasan cakupan, tergantung orientasi masing-masing majelis taklim. Di masa kini banyak majelis taklim yang tidak hanya menyelenggarakan pengajian dan takziah, melainkan memberikan bantuan ekonomi dan sosial. Namun yang jelas, kegiatan majelis taklim sejajarkan dengan gerakan sosial, baik dalam bentuk bantuan pangan atau sembako serta bantuan hukum dan penyelesaian masalah masyarakat yang membutuhkan pendampingan. Adapun masing-masing kegiatan itu dapat diuraikan lebih terperinci berikut ini:

- 1) Pengajian rutin

Untuk menyelenggarakan pengkajian, biasanya dilaksanakan setiap seminggu sekali atau atas dasar kesepakatan bersama antara pengurus pengajian, ustadz/pembimbing, dan juga jamaahnya .

Pembahasan-pembahasan dalam pengajian itu mengenai beberapa masalah keagamaan baik dalam bidang aqidah, syari'ah/ibadah, ataupun akhlak. Hal ini dijelaskan oleh Bimas Islam bahwa pengajian ditekankan pada membaca dan memahami al-qur'an, mempelajari aqidah syari'ah dan akhlak serta masalah-masalah kemasyarakatan .<sup>87</sup>

Sementara jika dilihat dari segi materi, maka materi yang sebaiknya diberikan kepada ibu-ibu pengajian dimajelis taklim adalah :

- a). Ibadah
- b). Pengetahuan tentang peranan wanita
- c). Cara mendidik anak-anak
- d). Cara bergaul dan bersikap terhadap sesama dan lain-lain .

Melalui pengajian tersebut, terdapat mobilisasi dan pemberdayaan yang sejalan dengan visi gerakan sosial Melalui pengajian itu diharapkan selain memberikan pengajaran tentang ajaran agama Islam dan ilmu umum lainnya yang dibutuhkan, juga diusahakan pembinaan pengamalan ibadah sehari-hari dalam rangka memperkuat wawasan keagamaan jamaah atau kader .

## 2). Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah salah satu kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok pengajian dalam rangka memperingati hari-hari yang bersejarah dalam perjuangan Nabi Muhammad SAW guna menegakkan agama Allah. Program ini meniscayakan suatu pemberdayaan dan pengorganisasian yang solid sehingga program dapat terlaksana dengan baik dan rapih. Dengan peringatan yang dilaksanakan itu diharapkan dapat dipetik isi kandungan ajaran agama didalamnya serta menggugah perjuangan dalam menegakkan kebenaran dan keadilan berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'andan hadits .

Hal ini diuraikan oleh Bimas Islam dan Urusan Haji bahwa peringatan hari besar Islam tersebut meliputi :

- a. Tahun baru hijriyah (1 muharram)
- b. Maulid Nabi SAW (12 Rabi'ul Awwal)
- c. Isra' Mi'raj (27 Rajab)
- d. Nuzulul Qur'an (17 Ramadhan) .<sup>88</sup>

Selain berusaha untuk mengkaji ajaran agama Islam dari segi sejarah atas peristiwa-peristiwa yang berkenaan dengan kejadian-kejadian dalam agama Islam, diharapkan dalam hal ini dapat dipetik suatu solidaritas bersama di kalangan internal umat beragama sebagai ajang

---

<sup>87</sup>Bimas" Islam dan Urusan Haji, *Bimbingan Keagamaan Di Pedesaan*, Gunung Pesagi, Bandar Lampung, 1995", h. 10.

<sup>88</sup>Bimas" *Islam dan Urusan Haji*, Op. Cit., h. "48-49.

membangun solidaritas dan ukhuwah Islamiyah. Nilai-nilai yang terkandung didalamnya diharapkan dapat menjadi bimbingan bagi pribadi para muslim dalam menirukan segala gerak-gerik yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW terhadap kaumnya dalam beribadah kepada Allah SWT. Serta berbuat baik kepada sesama manusia, terhadap lingkungannya dan menunjukkan sifat-sifat perilaku yang mulia.

Selanjutnya, dengan adanya peringatan hari besar Islam tersebut juga mampu membimbing umat Islam umumnya untuk lebih meyakini segala yang datang dan pernah disampaikan oleh Rasulullah SAW.

### 3). Takziah

Takziah merupakan amal ibadah yang sangat mulia yaitu turut memberikan rasa duka cita kepada suatu keluarga yang ditinggalkan oleh orang yang dicintainya. Takziah juga merupakan upaya untuk memberikan dukungan moral agar tumbuh ketabahan dalam hati orang yang sedang berduka cita.

Dengan demikian jelaslah bahwa takziah atau melawat kepada ahli (keluarga) yang ditinggal mati salah satu anggota keluarganya adalah berpahala dimana hukumnya adalah sunnat, dan sangat dianjurkan dalam waktu tiga hari sesudah ditinggalkan mati atau yang paling utama adalah pada waktu sebelum dikuburkan.

### 4). Kunjungan terhadap jamaah yang terkena musibah

Menjalin silaturahmi dalam ajaran Islam sangat dianjurkan dan merupakan pekerjaan yang mulia, karena hal itu akan memperkokoh tali persaudaraan antar muslim dan memupuk rasa persatuan dan kesatuan, saling tolong-menolong dalam kebajikan.

Dengan datangnya saudara-saudaranya yang turut memperhatikan musibah yang di alami seseorang itu jelas merupakan suatu hiburan yang tiada terkira dan akan muncul dampak positif dari kunjungan tersebut, yaitu meringankan beban mental yang dialami seseorang yang tertimpa musibah. Oleh sebab itu melihat orang sakit hukumnya sunnat, guna menghibur kesedihannya, karena kegembiraan orang sakit itu dapat juga menjadi obat.<sup>89</sup>

### 5). Pengumpulan dana sosial

Pengumpulan dana sosial merupakan usaha untuk berinfaq dan bershadaqah karena segala sesuatu kegiatan tidak akan dapat berjalan lancar tanpa adanya dukungan dana yang mencukupi. Mengumpulkan dana sosial dapat memupuk rasa dermawan serta bermurah hati untuk membantu kaum lemah dan miskin atau membantu jika ada musibah yang menimpa suatu daerah atau bencana besar yang menimpa sesama muslim. Sifat kikir secara lambat namun pasti akan dapat dihilangkan dengan membiasakan diri memberikan amal berupa harta benda. Sifat dermawan

---

<sup>89</sup>*Ibid.*, h. 160

tersebut harus dilatih dan dibiasakan, seperti mengeluarkan uang untuk iuran dana sosial .

Dana tersebut digunakan untuk memberikan bantuan terhadap sesama muslim yang tertimpa musibah dan untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan organisasi. Oleh karena itu hendaknya setiap muslim memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia terutama kepada kaum yang lemah atau miskin. Sebab orang kaya tidak akan kaya tanpa bantuan orang yang miskin.

Dengan demikian, maka jelas bahwa setiap umat Islam sangat dianjurkan menolong saudaranya yang tertimpa musibah dengan memberikan bantuan yang amat dibutuhkannya. Mengumpulkan dana sosial sama halnya dengan menghimpun kekuatan, sebab dari harta yang dikumpulkan tersebut dipergunakan untuk berjuang di jalan Allah.

### **9. Posisi Anggota dan Guru di Majelis Taklim**

Pada umumnya majelis taklim sebagai sebuah gerakan sosial terdiri dari massa yang diorganisasi dan diberdayakan. Massa tersebut disebut dengan anggota, jama'ah atau kader. Sebagai sebuah lembaga, majelis taklim sering diramaikan oleh kunjungan peserta atau jamaah yang tetap, dan dilaksanakan secara berkala, sebagai anggota masyarakat mereka dapat mengikuti majelis talim dalam acara-acara rutin atau rapat-rapat anggota.

Majelis taklim banyak dibimbing oleh guru atau ustadz//ustadzah. Guru (ustadz/ustadzah) majelis taklim, adalah pelaksana dan pengembang program kegiatan belajar mengajar, atau yang dipercaya mengkoordinasi organisasi . Biasaya mereka yang dibri kepercayaan oleh pengurus majelis taklim untuk memberikan pelajaran, perintah belajar tentu saja harus dilaksanakan melalui proses<sup>90</sup> dan pada umumnya majelis taklim diasuh oleh guru (ustadz) yang berpengalaman dan mempunyai keahlian dalam bidangnya, sebagai mana yang dikemukakan oleh H.A. Romly yaitu : guru dipilih atas dasar topik-topik yang telah ditetapkan dalam kurikulum, apabila hal ini diterima, pihak pengurus terlebih dahulu harus mengetahui dengan tepat keahlian guru yang akan dipilih berikut waktunya yang tersedia .<sup>91</sup>

“Seorang guru (ustadz atau ustadzah) sebagai tenaga pengajar di majelis taklim boleh seorang atau lebih sesuai dengan kondisi masyarakat setempat”. Untuk memberikan wawasan dan pengetahuan kepada jamaah, para ustadz atau ustadzah berpedoman kepada buku yang telah ditetapkan oleh pengurus majelis taklim, atau diserahkan sepenuhnya kepada para

---

<sup>90</sup>Muhibbin" Syah, *Psikolog Belajar*, Rajawali Pers, Jakarta, 2012", h. 86.

<sup>91</sup>H. A. M." Romly, *Fungsi Majelis Tak'lim Dalam Era Globalisasi* (Proyek Penerangan Agama Islam) Jakarta, 1992", h. 83.

ustadz dan ustadzah itu untuk mengembangkan materi kajian saat dilaksanakan pengajian.

Dengan dasar di atas dapat diharapkan proses dakwah dan syiar Islam di majelis taklim dapat berlangsung efektif dan efisien. Namun perlu diingat seorang guru” sudah semestinya meningkatkan pengetahuan agamanya dan kemudian mentransformasinya kepada para jamaah. Sudah menjadi tugas seorang guru di majelis taklim untuk senantiasa meningkatkan pengetahuan dan mengajak jamaah untuk juga meningkatkan ilmu pengetahuan di samping melaksanakan amalan-amalan. Ilmu mesti dikenalkan terlebih dahulu baru amal. Di sini sudah seyogyanya ustadz “selalu meningkatkan pengetahuan, baik pengetahuan agama ataupun pengetahuan kemasyarakatan agar dapat membawa majelis taklim untuk dapat menghadapi dan menjawab tantangan zaman”.<sup>92</sup>

Beberapa majelis taklim perempuan tetap melibatkan ustadz atau mubalikh laki-laki dalam mengisi pengajian-pengajian yang mereka selenggarakan, walau pun pesertanya semuanya perempuan. Hal ini tidak menjadi persoalan di kalangan majelis taklim perempuan. Namun demikian, sebagai wadah kaum ibu, ciri keperempuan tetap menonjol walau pun terdapat dan melibatkan kaum laki-laki dalam kegiatan.

## **B. Pemberdayaan Perempuan**

### **1. Definisi Konseptual Pemberdayaan Perempuan**

Secara konseptual, pemberdayaan perempuan mengandung dua makna, yakni mengacu pada pemberdayaan itu sendiri, dan pemberdayaan yang spesifik perempuan. Pembahasan ini akan dimulai dengan melacak makna dan pengertian pemberdayaan secara umum, kemudian dilanjutkan dengan pemberdayaan perempuan .

Apa sebenarnya makna pemberdayaan itu? Kalau kita kembali ke istilah dalam bahasa Inggris, dalam kata “*empowerment*” jelas ada pengertian “*power*”, yang berarti kekuasaan atau kekuatan. Pemberdayaan adalah “suatu cara dengan mana seseorang, rakyat, organisasi dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (berkuasa atas) kehidupannya”.<sup>93</sup>

Kata “pemberdayaan” dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “*daya*”, kemudian menjadi “*berdaya*” yang berarti mempunyai kemampuan, kekuatan dan kekuasaan.<sup>94</sup> Dengan kata lain, pemberdayaan adalah suatu proses penyadaran akan potensi atau daya yang dimiliki untuk

---

<sup>92</sup>Nurul" Huda dkk, *Op. Cit.*, "h. 14

<sup>93</sup>Edi" Suharto, *Pembangunan Kebijakan dan Kesejahteraan Sosial*, Mizan, Bandung, 2003", h. 35.

<sup>94</sup>Peter" Salim" dan "Yenny Salim, *Kaus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta, Edisi Ketiga"2002", h. 323



menjadi berdaya dan diaktualisasikan dengan partisipasi melalui pendampingan untuk mentransfer pengetahuan.<sup>95</sup>

Dari pengertian sempit di atas, kemudian kata pemberdayaan bisa diberi batasan luas sebagai penguasaan atas aset material, sumber-sumber intelektual dan ideologi. Aset material mencakup aset fisik, manusiawi atau finansial, seperti tanah, air hujan, tubuh manusia, pekerjaan, uang, dan akses kepada uang. Sumber-sumber intelektual mencakup pengetahuan, informasi dan gagasan (ide). Penguasaan atas ideologi berarti kemampuan untuk mengembangkan, menyebarkan, mempertahankan dan mempranatakan perangkat tertentu dan kepercayaan, nilai, sikap, dan perilaku, sehingga dapat menemukan bagaimana persepsi manusia dan fungsinya dalam lingkungan sosial, ekonomi dan politik tertentu. Dengan demikian, kekuasaan berada pada mereka yang menguasai atau dapat mempengaruhi distribusi sumber-sumber material, pengetahuan dan ideologi yang mengatur hubungan-hubungan sosial dalam kehidupan publik maupun pribadi.<sup>96</sup>

Istilah pemberdayaan seringkali disamakan dengan istilah pengembangan. Baik istilah pengembangan maupun pemberdayaan, pada hakekatnya sama, yakni bagaimana suatu komunitas berkembang atau berdaya. Secara etimologi, kata "pemberdayaan" berasal dari kata "daya", yang berarti kemampuan untuk melakukan sesuatu. Imbuhan pada kata pemberdayaan mempunyai arti berusaha meningkatkan dengan melakukan sesuatu. Sedangkan di dalam istilah Bahasa Inggris disebut dengan kata *empowerment*.<sup>97</sup>

Menurut William Webster, *empowerment* itu sendiri memiliki dua arti, pertama berarti *to give power or authority to*, yaitu memberikan kekuasaan atau kekuatan pada pihak lain. Sementara pengertian yang kedua adalah *to give ability or enable*, yaitu upaya untuk memberi kemampuan atau keberdayaan.<sup>98</sup>

Compton dan Mc Clusky mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu proses di mana suatu masyarakat secara bersama-sama mengidentifikasi suatu masalah dan kebutuhannya, mencari pemecahan di antara mereka sendiri, memobilisasi segala sumber daya yang ada dan

---

<sup>95</sup> Heru" Nugroho, *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004", h.44.

<sup>96</sup> Sinta" Notosusanto dan E. Krist Poerwandari (Peny), *Perempuan dan Pemberdayaan: Kumpulan Karangan untuk Menghormati 70 Tahun Saparinah Sadli*, diterbitkan oleh Program Studi Kajian Wankita Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia bekerjasama harian Kompas dan Penerbit Obor Indonesia, Jakarta, 1997", h.9

<sup>97</sup> W.J.S."Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, cet VIII, Jakarta, 1996", h.233.

<sup>98</sup> Onny" S. Prijono, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*, CSIS, Jakarta, 1996", h.3

menyusun rancangan tindakan agar masyarakat berdaya dan dapat meningkatkan tarap hidup dan kehidupannya.<sup>99</sup>

Pengertian dan definisi di atas menekankan proses secara partisipatif antara pendamping masyarakat bersama masyarakat mengidentifikasi hingga memecahkan suatu masalah secara bersama. Permasalahan yang ada di komunitas menjadi tanggungjawab bersama antara si pengembang atau organizer dengan warga atau masyarakat yang ada di komunitas tersebut.

Makna lain dari pemberdayaan adalah perjuangan. Pemberdayaan masyarakat berarti perjuangan masyarakat. Di sini pemberdayaan bermaksud memperkuat masyarakat dengan cara menggerakkan dan mendorong agar menggali potensi dirinya, dan berani bertindak memperbaiki kualitas hidupnya, dengan cara melalui perjuangan yang terus-menerus selama adanya pendamping dan fasilitator baik dari dalam komunitas maupun pendamping dari luar komunitas.

Secara sederhana, konsep pemberdayaan muncul sebagai suatu strategi yang ditempuh oleh banyak pemerintah di negara-negara berkembang dalam rangka menyukseskan pembangunan yang berbasis masyarakat.<sup>100</sup> Namun secara etimologi, kata pemberdayaan bermakna kekuatan. Di sini dapat disamakan dengan daya juang, yaitu suatu kekuatan dalam rangka memperjuangkan sesuatu. Oleh karena itu, ide dasar mengenai pemberdayaan tidak bisa dipisahkan dari konsep mengenai kekuasaan. Konsep kekuasaan ini sering juga dikaitkan dengan kemampuan individu untuk membuat orang lain melakukan apa yang diinginkannya.<sup>101</sup>

Salah satu sasaran pemberdayaan yang kini mendapat perhatian banyak kalangan adalah pemberdayaan perempuan (*women's empowerment*). Pemberdayaan perempuan merupakan salah satu agenda yang menjadi perhatian serius kalangan organisasi sosial dan pengembangan masyarakat. Keberdayaan kaum perempuan dapat diwujudkan melalui partisipasi dan peran aktif perempuan yang difasilitasi seorang organizer .

Pemberdayaan perempuan menurut Morgan dan Bookman, sebagaimana dikutip Elly Kuntjorowati dkk, adalah suatu istilah yang digunakan dalam konteks kemampuan peningkatan ekonomi (pemenuhan kebutuhan praktis) individu, yang merupakan prasyarat pemberdayaan.

---

<sup>99</sup> Aziz" Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, diterbitkan Bidang Akademik UIN Sunankalijaga, Yogyakarta, 2008", h. 2

<sup>100</sup> Aprillia" Theresia, Krishna S. Andini, Prima GP (dkk), *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Alfabeta, Bandung, 2015", h. 91

<sup>101</sup> Nanang" Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016", h. 374

Selain itu, pemberdayaan juga merupakan konsep yang mengandung makna perjuangan, yaitu perjuangan perempuan .<sup>102</sup>

Definisi tersebut mencerminkan bahwa proses pemberdayaan merupakan tindakan usaha perbaikan ataupun peningkatan ekonomi, sosial, budaya dan psikologi, baik secara individual maupun kelompok. Pada proses pemberdayaan perempuan, pendidikan merupakan faktor kunci yang perlu ditunjang dan dilengkapi dengan pemberdayaan ekonomi, sosial-budaya. Pemberdayaan perempuan juga diharapkan agar perempuan mandiri secara psikologis. Artinya, inisiatif, bebas, progresif dan ulet, kemandirian, dan pengendalian dari dalam. Bebas yang dimaksud yaitu tindakan atau pekerjaan yang dilakukan perempuan berdasarkan atas kemauan dan keinginan sendiri, bukan paksaan dari luar.

Sasaran utama pemberdayaan perempuan adalah mereka yang lemah dan tidak memiliki daya, kekuatan atau kemampuan mengakses sumberdaya produktif atau masyarakat yang terpinggirkan dalam pembangunan . Kaum perempuan ditantang untuk lebih meningkatkan perannya dalam seluruh aspek kehidupan, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara .<sup>103</sup>

Menurut Aida Vitalaya S. Hubeis, pemberdayaan perempuan adalah upaya memperoleh status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa, terutama dilihat dari kualitas peran dan kemandirian perempuan.<sup>104</sup> Pemberdayaan perempuan diindikasikan oleh situasi ketika sebagian besar mayoritas dari perempuan akan mampu menikmati “kebebasan memilih” untuk mandiri dan mengembangkan diri sehingga kaum perempuan memiliki kesetaraan akses terhadap sumber daya di ranah domestik atau publik, memperoleh kesempatan dan kekuasaan. Kombinasi dari komponen-komponen ini merupakan instrumen yang ideal untuk mengarusutamakan gender dalam kegiatan pembangunan .<sup>105</sup>

Pemberdayaan kaum perempuan cukup kontroversial, karena isu-isu keperempuan seringkali dianggap sensitif dan menyinggung kaum laki-laki. Namun demikian, kajian seputar tema perempuan, gender, feminis, mendapat perhatian luas di seluruh dunia. Bahkan menurut Syahrin Harahap, revolusi terbesar dalam 100 tahun terakhir ini adalah transformasi kedudukan perempuan dalam masyarakat baik kedudukan

---

<sup>102</sup> Elly" Kuntjorowati dkk, *Bunga Rampai Beberapa Dimensi Pemberdayaan Perempuan*, Citra Media, Yogyakarta, 2015", h. 7

<sup>103</sup> Musdah" Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis*, Penerbit BACA, Tangerang, 2020", h. 121

<sup>104</sup> Aida" Vitalaya S. Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa ke Masa*, IPB Press, Bogor, 2010", h. 124

<sup>105</sup> *Ibid.*, h. 125

sosial, maupun dari sudut kebudayaan .<sup>106</sup>

Transformasi kedudukan perempuan mengambil bentuk dalam beragam aksi, seperti gerakan penyadaran, gerakan pemberdayaan, gerakan pengarusutamaan gender, keadilan gender, dan sebagainya. Semua itu telah tumbuh dan menjadi wacana diskusi dan perdebatan di kalangan perempuan muslim. Kendati demikian, sampai kini masih terdapat kesenjangan yang mencolok ketika berbicara tentang konsep pemberdayaan perempuan muslim. Di antara gap atau problematika pemberdayaan perempuan muslim itu, dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kurang berkembangnya sistem kelembagaan ekonomi untuk memberikan kesempatan bagi perempuan muslim, khususnya perempuan miskin, dalam rangka mengembangkan kegiatan usaha yang produktif
- b. Kurangnya penciptaan akses kaum perempuan muslim ke *input* sumberdaya ekonomi berupa kapital, sumberdaya alam, lokasi berusaha/ lahan usaha, informasi pasar dan teknologi produksi
- c. Kuatnya stigma di kalangan masyarakat Islam bahwa perempuan masih lemah dalam hal kemampuan mengembangkan kelembagaan ekonomi yang dapat meningkatkan posisi tawar dan daya saingnya .

Sedangkan ditinjau dari aspek sosial, permasalahan pemberdayaan perempuan di antaranya yaitu:

- a. Kurangnya upaya yang dapat mengurangi pengaruh lingkungan sosial-budaya yang mengungkung masyarakat dalam kondisi kemiskinan struktural .
- b. Kurangnya akses kaum perempuan untuk memperoleh peningkatan pengetahuan dan keterampilan termasuk informasi
- c. Kurang berkembangnya kelembagaan kaum perempuan dan organisasi sosial yang dapat menjadi sarana interaksi sosial
- d. Belum mantapnya kelembagaan yang dapat memberikan ketahanan dan perlindungan bagi kaum perempuan yang terkena musibah dampak krisis ekonomi
- e. Belum berkembangnya kelembagaan yang mampu mempromosikan asas kemanusiaan, keadilan, persamaan hak, perlindungan perempuan dan lain-lain .<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> Syahrin" Harahap. *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Kencana, Jakarta, 2015", h. 379-380

<sup>107</sup> Purnomo, ""Strategi Pemberdayaan Akar Rumpit, *Modul Pelatihan Pemberdayaan Kaum Miskin Kota*, Jakarta, 2001"" , h. 4-5

Dengan melihat permasalahan dan tantangan yang ada dalam rangka pemberdayaan perempuan masa kini, maka konsep dan strategi pemberdayaan perempuan perlu dilakukan guna mengembangkan usaha masyarakat yang adil dan makmur bagi semua, baik laki-laki maupun perempuan.

## 2. Sejarah Pemberdayaan Perempuan

Sejauh yang dapat diamati, terdapat berbagai cara untuk melihat sejarah lahirnya gerakan pemberdayaan perempuan. Namun yang jelas, pada mulanya berangkat dari adanya ketidaksetaraan terhadap perempuan di berbagai dunia, termasuk dalam Islam. Padahal, keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama setiap peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, dan membangun keluarga berkualitas.

Saat ini, jumlah penduduk perempuan hampir setengah dari seluruh penduduk Indonesia dan merupakan potensi yang sangat besar dalam mencapai kemajuan dan kehidupan yang lebih berkualitas. Kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, hukum, sosial budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Kesetaraan gender menuntut adanya suatu perlakuan adil terhadap laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tidak dapat dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu.

Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Secara historis telah terjadi dominasi laki-laki dalam segala lapisan masyarakat di sepanjang zaman, dimana perempuan dianggap lebih rendah daripada laki-laki. Dari sini muncullah doktrin ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan.<sup>108</sup> Ketidaksetaraan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal berikut:

*Pertama*, marginalisasi terhadap perempuan. Marginalisasi berarti menempatkan atau menggeser perempuan kepinggiran. Perempuan dicitrakan lemah, kurang atau tidak rasional, kurang atau tidak berani, sehingga tidak pantas atau tidak dapat memimpin. Akibatnya perempuan selalu dinomor duakan apabila ada kesempatan untuk memimpin. Contoh

---

<sup>108</sup>Asghar" Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf, Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak, Yogyakarta, 1994", h. 55.

marjinalisasi terhadap perempuan ini diantaranya: a) dalam proses pembangunan, perempuan diikutsertakan tetapi tidak pernah diajak turut mengambil keputusan dan pendapatnya jarang didengarkan, b) dalam keluarga perempuan tidak diakui sebagai kepala keluarga. Perempuan tidak boleh memimpin dan memerintah suami sekalipun suami tidak bisa memimpin, c) dalam diri perempuan sendiri terdapat perasaan tidak mampu, lemah, menyingkirkan diri sendiri karena tidak percaya diri, dan masih banyak contoh lainnya .

*Kedua*, stereotip masyarakat terhadap perempuan. Pandangan stereotip masyarakat, yakni pembakuan diskriminatif antara perempuan dan laki-laki. Perempuan dan laki-laki sudah mempunyai sifat masing-masing yang sepatutnya, sehingga tidak dapat keluar dari qodrat yang telah ada. Sebagai contoh: a) urusan rumah tangga diserahkan kepada istri dan anak perempuan, pendidikan anak-anak menjadi tanggungjawab ibu, dan mengurus suami diserahkan sepenuhnya kepada istri tanpa adanya upah, b) kebanyakan perempuan memilih pekerjaan yang sudah dibagikan sesuai seks tanpa mempedulikan kemampuan atau potensi sebenarnya yang dimiliki, c) jika seorang laki-laki memperkosa seorang perempuan, maka perempuan ini yang bertanggung jawab, karena ia keluar dari rumahnya, dan karena tugas seorang perempuan adalah tinggal di rumah, dan lain sebagainya .

*Ketiga*, subordinasi terhadap perempuan. Pandangan ini memposisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah dari laki-laki, sehingga menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya sebagai pembantu, nomor dua, sosok bayangan, dan tidak berani memperlihatkan kemampuannya sebagai pribadi. Laki-laki menganggap perempuan tidak mampu berpikir seperti ukuran mereka, sehingga mereka selalu khawatir apabila memberi pekerjaan berat kepada perempuan.

*Keempat*, beban ganda terhadap perempuan. Pekerjaan yang diberikan kepada perempuan lebih lama pengerjaannya bila diberikan kepada laki-laki, karena perempuan yang bekerja disektor publik masih memiliki tanggungjawab pekerjaan rumah tangga yang tidak dapat diserahkan kepada pembantu rumah tangga sekalipun pembantu rumah tangga sama-sama perempuan.

*Kelima*, kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan terhadap perempuan dapat berupa kekerasan psikis, seperti pelecehan, permintaan hubungan seks ditempat umum, senda gurau yang melecehkan seks perempuan. Dan kekerasan fisik, seperti pembunuhan, perkosaan, penganiayaan terhadap perempuan dan lain sebagainya .<sup>109</sup>

Selain itu, adanya desakan dari berbagai kalangan untuk melaksanakan pengarusutamaan gender. Pengarusutamaan gender

---

<sup>109</sup>A. Nunuk" P. Murniati, *Getar Gender*, Magelang: Indonesia Tera, 2004", h. xx-xxiv

berupaya untuk menghasilkan proses perubahan dan praktek yang akan berfokus, melibatkan dan menguntungkan persamaan antara perempuan dan laki-laki.<sup>110</sup> Pengarusutamaan gender sebagai suatu proses yang bertujuan untuk memajukan kesetaraan gender dengan cara merevisi semua ranah kebijakan utama sehingga masalah jenis kelamin dan gender dalam semua aspek pemerintahan atau organisasi akan diperhatikan secara eksplisit. Hal ini mengacu kepada perspektif gender yang digunakan secara konstan di semua tahap pengembangan dan implementasi kebijakan, rencana, program dan proyek.

Dengan demikian, pengarusutamaan gender dimaksudkan sebagai cara untuk meningkatkan efektivitas kebijakan utama dengan memperlihatkan adanya karakterisasi gender di dalam asumsi, proses dan hasil yang terlihat. Dorongan dibalik agenda kesetaraan gender global berasal dari adanya ketidak setaraan gender antara perempuan dan laki-laki yang menyebar luas di penjuru dunia. Sejak 1975, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), bersama dengan gerakan perempuan internasional telah mensponsori banyak konferensi internasional yang berhubungan dengan masalah ini.

Pengarus utamaan gender berawal dari kebijakan pembangunan nasional di beberapa negara yang telah ada sejak tahun1980-an, dan kemudian diadopsi sebagai strategi global untuk promosi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan melalui Platform Aksi (PA), yang diangkat sebagai permasalahan di Konferensi Dunia Keempat mengenai Kaum Perempuan di Beijing tahun1995 . Dalam konferensi ini, pengarusutamaan gender diidentifikasi sebagai mekanisme yang terpenting dalam pemberdayaan perempuan demi mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam PA. PBB mengikuti teladan di Beijing pada tahun 1997 dengan cara mengadopsi pemberdayaan perempuan yang sensitif gender sebagai pendekatan yang akan digunakan dalam semua kebijakan dan program dalam sistem-sistem mereka. Selama beberapa dekade ke depan, pemerintah dan organisasi masyarakat sipil di seluruh dunia berusaha menerapkan PA. Dengan demikian, kebijakan, strategi dan metodologi pemberdayaan perempuan yang perspektif gender telah berhasil diterapkan .<sup>111</sup>

Beberapa kajian belakangan ini berusaha memberikan beberapa panduan, dalam bentuk pointer-pointer, untuk pelaksanaan program pemberdayaan perempuan yang sensitif gender. Hal ini penting mengingat

---

<sup>110</sup>Direktorat" Kependudukan dan Pemberdayaan Perempuan, *Modul Evaluasi Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Di Sektor Pendidikan*, Direktorat Kependudukan dan Pemberdayaan Perempuan Bappenas bekerja sama dengan CIDA melalui *Women's Support Project Phase II*, Jakarta, 1998,"h. 29

<sup>111</sup> Modul," *Evaluasi Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender Di Sektor Pendidikan*, Direktorat Kependudukan dan Pemberdayaan Perempuan Bappenas bekerja sama dengan CIDA melalui *Women's Support Project Phase II*," h. 32

gerakan pemberdayaan perempuan yang berkesadaran gender telah menjadi isu utama hampir sebagian besar negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Hal ini diperlihatkan dengan respek dan respon Indonesia dalam berbagai kebijakan yang telah ada dan mulai dijadikan acuan dan landasan dalam setiap proses pembangunan.

### **3. Landasan Legal Pemberdayaan Perempuan**

Landasan legal mengenai keharusan pemberdayaan perempuan di berbagai kehidupan, yaitu mengacu pada Instruksi Presiden (INPRES) Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional. Landasan ini merupakan wujud komitmen Pemerintah Indonesia untuk mewujudkan perempuan Indonesia yang berdaya, adanya kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan. INPRES Nomor 9 ini menginstruksikan kepada seluruh pejabat negara, termasuk Gubernur, Bupati, dan Walikota untuk melakukan pemberdayaan perempuan dan melaksanakan pengarusutamaan gender di seluruh wilayah Indonesia. Pengarusutamaan gender sejalan dengan gerakan pemberdayaan perempuan di tingkat dunia, di mana perempuan memiliki kesetaraan di bidang sosial, politik dan ekonomi serta budaya. Program ini dimaksudkan untuk melakukan seluruh proses pembangunan mulai dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi yang berperspektif gender dengan melibatkan peran serta warga negara baik laki-laki maupun perempuan .<sup>112</sup>

Selain itu, landasan hukum terkait pemberdayaan perempuan yakni dalam Pasal 27 Undang-Undang Dasar 1945 yang mengamanatkan kepada Negara untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam pelaksanaannya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengemban tugas yang diamanatkan tersebut. Maka dalam Pasal 28 C (I) dinyatakan bahwa setiap orang berhak untuk mengembangkan dirinya melalui pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya, berhak atas pendidikan dan untuk memetik manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, untuk meningkatkan derajat keberdayaan dan mutu kehidupannya .

Dilihat dari berbagai sisi, cerita-cerita mengenai pelaksanaan pemberdayaan perempuan di Indonesia, memberikan gambaran mengenai pentingnya gerakan pemberdayaan perempuan dalam pembangunan. Banyak tantangan serupa mengenai implementasi pemberdayaan perempuan yang juga dihadapi oleh lembaga-lembaga pembangunan internasional. Pengarusutamaan gender dan gerakan pemberdayaan perempuan termasuk tahap yang sangat dini di Indonesia. Orang-orang yang berharap untuk menerapkan kebijakan pemberdayaan perempuan di

---

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 34



bidang pemerintahan masih menghadapi tantangan sehari-hari dikarenakan oleh strategi lama yang bertentangan dengan ideologi negara yang diwariskan dari jaman pemerintahan Suharto .

Terdapat juga masalah lain yang berhubungan dengan ketidakmampuan untuk menunjuk perwakilan gender yang memadai dan kompeten mengenai gender di forum pembuat keputusan, kurangnya kepemimpinan pemerintah di saat-saat penting dan termasuk juga dalam permasalahan yang mendesak, serta masalah mengaplikasikan kebijakan berawasan gender dalam tindakan yang responsif gender .

Kebijakan pemberdayaan perempuan diadopsi oleh pemerintah Indonesia setelah terjadinya krisis yang menghantam keras perekonomian, atau yang lebih dikenal dengan krisis moneter (krismon) yang melanda Asia tahun 1997-1998.<sup>113</sup> Indonesia mulai membuat kebijakan dan perundang-undangan yang berkaitan dengan pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender pada saat yang sama ketika kelompok-kelompok Islam konservatif sedang berusaha memperkuat posisi Islam yang dominan di tengah-tengah masyarakat Indonesia mulai bermunculan. Setelah peristiwa 11 September 2001 serta invasi Amerika ke Afghanistan dan Irak, sentimen anti-Barat tumbuh. Hal ini mempengaruhi pandangan politik Islam. Pemerintah dan organisasi-organisasi perempuan harus berhati-hati dalam melangkah untuk memastikan agar upaya mereka untuk membuat ketidaksetaraan gender tidak dipandang sebagai pengaruh kebijakan asing yang dipaksakan oleh kekuatan Barat.

Di Indonesia, berbagai macam lembaga dalam negeri telah menciptakan undang-undang yang mendukung pemerintah dalam melaksanakan strategi pemberdayaan perempuan dan pengarusutamaan gender, seperti yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor IV-1999 perihal Pedoman luas Kebijakan Negara 1999-2004 yang menetapkan kesetaraan gender sebagai salah satu amanat bagi pembangunan nasional. Juga terdapat pada Undang-undang Nomor 22 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional yang di dalamnya menegaskan kesetaraan dan keadilan gender sebagai isu pemberdayaan dan pembangunan dalam segala bidang.

Kemudian berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 163 Tahun 1999, kantor Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak diberi amanat untuk melaksanakan pemberdayaan perempuan melalui program pengarusutamaan gender. Kemauan politik untuk melaksanakan strategi pemberdayaan perempuan Indonesia turut didukung pula oleh INPRES Nomor 9 Tahun 2000 yang berisi pedoman

---

<sup>113</sup>Mansour" Fakhri, "Strategi Pengarusutamaan Gender: Suatu Pengantar", dalam Mandy Macdonald, dkk., *Gender dan Perubahan Organisasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003", h. vi-ix

mengenai cara mengikutsertakan isu gender dalam program dan kebijakan pembangunan dalam semua lapisan pemerintahan Indonesia.

Di samping itu, pembangunan nasional jangka menengah tahun 2004-2009 (Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2005) didesain untuk mempromosikan kualitas kehidupan perempuan, kesetaraan dan keadilan gender. Dalam rencana kerja Pemerintah menjelaskan bahwa pengarusutamaan gender adalah strategi utama untuk memastikan bahwa semua kebijakan, program dan kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah merespon isu-isu pemberdayaan perempuan yang sensitif gender .

Gender merupakan konstruksi sosial tentang peran laki-laki dan perempuan dalam seluruh kehidupan. Di dalam konsep gender laki-laki dan perempuan mempunyai hak dan kewajiban sosial yang bersandar pada akar budaya. Konstruksi sosial tentang perempuan dan laki-laki sudah dimulai ketika sang bayi berada pada kandungan ibunya (melalui beda perilaku) sesuai dengan nilai, adat istiadat dan norma yang berlaku .

Sebuah konstruksi sosial umumnya berlangsung secara terus menerus dan dinamis, baik pada tingkat keluarga, masyarakat maupun negara, sehingga terinternalisasi pada setiap individu. Oleh karena itu gender bisa dirubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Sementara masalah seks adalah masalah jenis kelamin .

#### **4. Tujuan Pemberdayaan Perempuan**

Menurut Mely G. Tan, tujuan pemberdayaan perempuan mencakup tiga hal mendasar, yakni: *Pertama*, secara ideologis gerakan pemberdayaan bertujuan untuk menantang ideologi patriarki, yaitu dominasi laki-laki atas perempuan sehingga kaum perempuan dianggap makhluk kelas dua. *Kedua*, setiap gerakan pemberdayaan perempuan bertujuan untuk mengubah struktur dan pranata yang memperkuat dan melestarikan diskriminasi gender dan ketidakadilan sosial. *Ketiga*, memberi kemungkinan terhadap perempuan miskin untuk mendapatkan akses terhadap asset-aset yang ada dan penguasaan atas sumber-sumber material maupun informasi.<sup>114</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diambil pemahaman bahwa pemberdayaan perempuan bertujuan menempatkan kaum perempuan ke tempat yang terhormat dan layak sesuai dengan prinsip keadilan dan kesetaraan. Setiap proses pemberdayaan perempuan mesti mempersoalkan semua struktur dan sumber kekuasaan yang dianggap mendiskreditkan dan menindas kaum perempuan.

Banyak cara telah dilakukan pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat, termasuk memberdayakan kaum

---

<sup>114</sup>Mely" G. Tan, "Perempuan dan Pemberdayaan", dalam Sinta Notosusanto dan E. KristPoerwandari (Peny)", *Op. Cit.*, h. 10

perempuan. Salah satunya adalah mengeluarkan berbagai kebijakan dan regulasi yang melibatkan peran aktif masyarakat dalam pelaksanaannya. Namun berbagai kebijakan yang ada sepertinya belum memuaskan dan belum mampu memberikan solusi terbaik bagi upaya pemberdayaan perempuan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, disini diusulkan beberapa hal:

- a. Pemberian peluang/ *creating opportunity*(penyediaan prasarana dan sarana umum khususnya transportasi, listrik, komunikasi dan pasar).
- b. Pengembangan kapasitas dan modal manusia/ *capacity building and humancapital development* (penyediaan layanan pendidikan, keterampilan dan kesehatan sesuai kondisi lokal).
- c. Perlindungan sosial/ *social protection* (membuat peraturan yang menjamin kepastian hukum terhadap hak *ulayat* masyarakat adat atau hak milik masyarakat umum disertai dengan ketentuan tentang batas-batas tanah yang selanjutnya diakomodasikan dalam peraturan daerah mengenai rencana tata ruang wilayah).<sup>115</sup>

Dilihat dari tujuan besar pemberdayaan perempuan, sekurang-kurangnya menurut Aida Vitalaya S. Hubeis mencakup empat hal, yakni:

- a. Untuk memperbaiki kualitas kehidupan perempuan dalam semua bidang pembangunan"
- b. Memperkuat peran aktif komunitas dan memperbaiki kualitas kelembagaan
- c. Memperbaiki status dan peran perempuan dalam pembangunan bangsa melalui kebijakan nasional yang sensitif gender
- d. Memperbaiki kualitas peran dan kemandirian perempuan menuju kesejahteraan sosial .<sup>116</sup>

Saat ini, setiap proses pembangunan, mulai dari perencanaan hingga pengawasan, membutuhkan pendekatan yang sensitif gender. Maksudnya yaitu penekanan pada *mainstreaming gender* (pengarusutamaan gender).<sup>117</sup> Dengan istilah lain, *mainstreaming gender* adalah istilah yang muncul belakangan dengan tujuan menjadikan isu gender sebagai arus-utama dalam setiap kebijakan negara. Pengarusutamaan gender di berbagai instansi pemerintah memang selayaknya dilakukan karena isu-isu gender seringkali masih sangat sulit dibicarakan di lingkungan pengambil kebijakan. Dengan adanya arus-

---

<sup>115</sup>Wisnu" Indrajit dan Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan: Gagasan Manajemen Pengembangan Masyarakat untuk Memutus Mata Rantai Kemiskinan*, Intrans Publishing, Malang, 2014", h. 12

<sup>116</sup> Aida" Vitalaya S. Hubeis," *Op.Cit.*, h. 132

<sup>117</sup>*Ibid.*, h. 133

utama gender maka berbagai kebijakan dapat merujuk pada relasi gender .

Apa yang dinamakan sebagai pengarusutamaan gender, adalah bertujuan untuk memerjuangkan kesetaraan gender, yakni kesetaraan sosial antara lelaki dengan perempuan. Hal ini dilandasi oleh adanya pengakuan bahwa ketidaksetaraan gender itu disebabkan oleh diskriminasi struktural dan kelembagaan. Di sini muncul istilah lain lagi, yakni 'kesadaran gender'. Dalam istilah ini terlibat unsur pemahaman tentang perbedaan antara peran-peran jenis kelamin dengan peran-peran gender. Jika perbedaan-perbedaan hakiki yang menyangkut jenis kelamin tidak bisa diganggu-gugat (misalnya bahwa secara biologis perempuan memiliki kemampuan mengandung dan melahirkan sementara laki-laki tidak, dan sejenisnya); perbedaan-perbedaan gender bisa diubah lantaran yang menjadi akarnya adalah faktor-faktor sosial dan sejarah. Kedua faktor itu membentuk dan menentukan perbedaan-perbedaan gender yang diberlakukan di suatu masyarakat pada waktu tertentu. Sudut pandang (perspektif) gender dan kesadaran gender dilandasi oleh prinsip kesetaraan gender sebagai tujuan yang hendak dicapai.

Perspektif gender adalah istilah lain yang juga sejajar maksudnya dengan *mainstreaming* gender, yaitu sudut pandang yang dipakai ketika melakukan penelitian yang berfungsi untuk memahami gejala sosial budaya. Gender dijadikan perspektif atau *mainstreaming* dengan asumsi bahwa di dalam masyarakat ada perbedaan menurut jenis kelamin. Gender sesungguhnya adalah hasil atau akibat dari pembedaan atas dasar jenis kelamin tersebut (*sexual differentiation*), ada pembedaan dalam kehidupan sosial, ada laki-laki dan perempuan, ada domestik dan publik, dan sebagainya. Dengan adanya *mainstreaming* gender hal-hal tersebut diperhatikan dan dirumuskan dalam setiap pengambilan kebijakan, baik dalam lembaga formal seperti pemerintah, partai politik, lembaga agama dan sosial maupun lembaga informal.

Semua itu bertujuan untuk menempatkan posisi perempuan yang berdaya dan memiliki kekuatan. Kesetaraan gender merupakan salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam setiap pemberdayaan perempuan. Kesadaran gender sering dianggap erat kaitannya dengan permasalahan keadilan sosial dalam masyarakat, terutama keadilan yang berkisar antara laki-laki dan perempuan. Ada dua kelompok besar dalam diskursus pemberdayaan perempuan mengenai konsep kesetaraan gender, yang saling bertolak belakang<sup>118</sup>.

Kelompok pertama adalah sekelompok gerakan pemberdayaan perempuan yang menyatakan konsep gender adalah konstruksi sosial, sehingga perbedaan jenis kelamin tidak perlu mengakibatkan perbedaan

---

<sup>118</sup>"NIZAMIA": "Jurnal Pendidikan Islam, Diterbitkan oleh IAIN Sunan Ampel Surabaya. Volume 7 Nomor 2, Surabaya, 2004", h. 18-22

peran dan perilaku gender dalam tatanan sosial. Sedangkan kelompok kedua beranggapan bahwa perbedaan jenis kelamin akan selalu berdampak terhadap konstruksi konsep gender dalam kehidupan sosial, sehingga akan selalu ada jenis-jenis pekerjaan berstereotip gender .

Konsep kesetaraan gender memang merupakan suatu konsep yang sangat rumit dan kontroversial, yang sampai saat ini belum ada konsensus mengenai apa yang disebut kesetaraan antara pria dan wanita. Ada yang mengatakan bahwa kesetaraan ini adalah persamaan antara hak dan kewajiban, tetapi masih belum tentu jelas juga. Dan ada pula yang mengartikanya dengan konsep mitra kesejajaran antara pria dan wanita dan sering juga diartikan bahwa wanita mempunyai hak yang sama dengan pria dalam aktualisasi diri, namun harus sesuai dengan kodratnya masing- masing. Mely G. Tan menyebutnya sebagai upaya membangun hubungan yang lebih setara yang bersifat kemitraan (*partnership*) .<sup>119</sup>

Kesetaraan bukan hanya dengan memberikan perlakuan sama kepada setiap individu yang mempunyai aspirasi dan kebutuhan berbeda, melainkan dengan memberikan perhatian sama kepada setiap individu agar kebutuhannya yang spesifik, dapat terpenuhi. Konsep ini dapat disebut “kesetaraan kontekstual”. Artinya: kesetaraan adalah bukan kesamaan (*sameness*) yang sering menuntut persamaan matematis, melainkan lebih kepada kesetaraan yang adil sesuai dengan konteks masing-masing individu.

Selanjutnya, Elly Kuntjorowati dkk. merumuskan tujuan pemberdayaan perempuan mencakup dua hal, yakni: *Pertama*, untuk meningkatkan status, posisi, dan kondisi perempuan agar dapat mencapai kemajuan yang setara dan sejajar dengan laki-laki. *Kedua*, untuk membangun keserasian dan perlindungan terhadap perempuan dari diskriminasi, eksploitasi dan tindak kekerasan .<sup>120</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat diambil pemahaman bahwa tujuan pemberdayaan perempuan pada prinsipnya adalah agar perempuan berdaya, memiliki posisi tawar dan dapat mengakses sumber daya yang sama dengan laki-laki sehingga kaum perempuan dapat sejahtera dan menikmati hasil-hasil pembangunan yang sama dengan kaum laki-laki.

## **5. Faktor Penting dalam Pemberdayaan Perempuan**

Secara teoritis, faktor-faktor penentu bagi keberhasilan pemberdayaan perempuan cukup beragam dan kompleks. Beberapa pendapat mengemukakan bahwa terdapat sejumlah faktor utama yang menentukan suatu usaha produktif dari kelompok perempuan dapat

---

<sup>119</sup> Mely G. Tan", *Op. Cit.*, h. 7

<sup>120</sup> Elly Kuntjorowati dkk, *Op. Cit.*, h. 9

tumbuh dan berkembang secara efektif dan berhasil. Di antaranya yaitu: a) modal kerja, b) teknologi tepat guna, c) model manajemen usaha, d) pemberdayaan keterampilan menyangkut pemanfaatan modal kerja, teknologi dan manajemen usaha, dan e) etos kerja, semangat, disiplin kerja.<sup>121</sup>

Dari faktor-faktor tersebut, faktor modal kerja merupakan yang paling utama. Tanpa modal usaha yang memadai, setiap usaha akan mengalami kesulitan dalam melakukan proses pemberdayaan, baik memproduksi barang-barang maupun melakukan transaksi jual-beli barang karena hal demikian tidak mungkin dilakukan tanpa adanya modal usaha. Proses ini mencakup tiga tahap yang saling berkaitan yang meliputi:

*Pertama*, keberadaan tabungan nyata dan kenaikannya. *Kedua*, keberadaan lembaga keuangan dan kredit untuk menggalakkan tabungan menyalurkan kearah yang dikehendaki, dan *ketiga*, mempergunakan tabungan untuk investasi barang modal.<sup>122</sup>

Faktor-faktor penting pemberdayaan perempuan tersebut bisa berbeda antara satu negara dengan negara lain, atau satu daerah dengan daerah lain, tergantung konteks dan situasi masing-masing. Namun secara prinsip faktor-faktor tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam melihat proses pemberdayaan perempuan baik di pedesaan maupun di perkotaan .

Jika kita amati di lapangan, nampak bahwa kaum perempuan sebagian besar masih abai dalam menggunakan hak-hak ekonomi dan sosial secara benar. Masyarakat menentukan pilihan hidupnya yang menyangkut kehidupan berbangsa dan bernegara atau kehidupan mereka sendiri tanpa menyadari konsekuensi dari pilihan yang dilakukannya. Ketidakberdayaan kaum perempuan seringkali dimanfaatkan oleh orang luar untuk beragam kepentingan. Disinilah tugas pemberdayaan perempuan ditantang untuk menumbuhkan kesadaran kritis warga negara, serta partisipasi penuh kaum perempuan dalam proses pengambilan keputusan .<sup>123</sup>

Faktor pendidikan dan tingkat sosial ekonomi kaum perempuan juga dipandang sebagai salah satu biang keladinya. Ada lingkaran ketidakberdayaan yang mendaur ulang terus-menerus di

---

<sup>121</sup><http://www.damandiri.or.id>, diakses 10 September 2020 pukul 21.00 WIB.

<sup>122</sup> <http://www.damandiri.or.id>, diakses 10 September 2020" pukul 21.00 WIB

<sup>123</sup> Jim" Ife dan Frank Tesoriero meletakkan masalah partisipasi pada bab" tersendiri "dalam buku keduanya. Ini menunjukkan bahwa partisipasi sangat penting dalam pemberdayaan atau pengembangan" masyarakat. "Pengembangan masyarakat harus selalu berupaya untuk selalu memaksimalkan partisipasi, dengan tujuan membuat setiap orang dalam masyarakat terlibat secara aktif dalam proses-proses dan kegiatan masyarakat, serta untuk menciptakan kembali masa depan masyarakat dan individu". Lihat Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, terj. Sastrawan Manulung dan Nurul Yamin, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014", h. 285

kalangan kaum perempuan. Ketika kemiskinan dan kebodohan menyatu dalam suatu masyarakat, maka ini akan menutup semua celah yang bisa memotong lingkaran ketidakberdayaan itu. Namun, terdapat pula masyarakat, terutama yang tingkat sosial ekonomi dan pendidikannya relatif baik, tidak menampakkan daya kritis yang memadai. Oleh karena itu, kunci untuk sebuah pemberdayaan perempuan adalah proses pendidikan dan penyadaran.

Salah satu ciri masyarakat tidak kritis yakni menguatnya apatisme. Masyarakat cuek saja terhadap situasi dan perkembangan sosial dengan memvisualisasikan masalah sebagai permainan kotor. Tentang apatisme ini, ada fakta yang menarik ketika Seligman dan Maier, dua orang pakar psikologi, membuat percobaan dalam laboratoriumnya. Percobaan Seligman dan Maier terhadap hewan menghasilkan *Learned Helplessness Theory*. Ketika sekumpulan binatang cerdas secara berulang kali dan reguler disakiti tanpa diberi kesempatan yang memungkinkannya menghindari, pada akhirnya hewan-hewan tersebut kehilangan kecerdasan dan daya kreasi responsnya untuk menghindari atau menyelamatkan diri, sekalipun ditempatkan pada situasi lain yang secara normal sesungguhnya hewan-hewan itu bisa menghindari.<sup>124</sup>

Apatisme ini juga muncul karena keputusan atas pemberdayaan yang tidak pernah terwujud. Dalam teori keputusan (*hopelessness theory*) yang diperkenalkan oleh Abramson, Seligman, dan Teasdale (1978) dijelaskan bahwa kondisi putus asa merupakan situasi di mana suatu ekspektasi bahwa hasil yang diinginkan tidak akan terjadi atau yang tidak diinginkan akan terjadi, dan bahwa orang yang bersangkutan tidak dapat memberikan respons untuk dapat mengubah situasi tersebut.<sup>125</sup> Ketidakberdayaan yang dialami perempuan selama ini merupakan refleksi dari perasaan skeptis, karena pengalaman yang berulang secara terus-menerus. Kaum perempuan sebagai salah satu pemegang hak kedaulatan dalam sistem demokrasi sepertinya tidak sadar kepada siapa mandat mereka berikan. Inilah tantangan yang menjadi pekerjaan rumah para pelaku pemberdayaan perempuan. Ketika ketidakberdayaan perempuan tidak hanya menghinggapi masyarakat umum, tetapi juga menjangkiti kalangan cendekiawan. Maka, tugas pemberdayaan menjadi penting dan relevan di sini. Di luar komunitas, kita menyaksikan fenomena yang sama. Kini banyak media massa atau pers yang seharusnya memberikan berita dan informasi yang seimbang atas apa yang terjadi di masyarakat akibat kebijakan yang tidak jelas. Oleh karena itulah dibutuhkan gerakan pemberdayaan perempuan yang muncul dan dinamika internal institusi-institusi sosial itu sendiri, seperti gerakan komunitas miskin perkotaan

---

<sup>124</sup>"Totok Daryanto", *Op.Cit.*, h. 53

<sup>125</sup>*Ibid.*, h. 54

(*urban poor*), komunitas miskin pedesaan, komunitas adat dan penjaga hutan. Di kalangan para pelaku pemberdayaan perempuan di lapangan, diharapkan menguatnya golongan organizer yang mengambil jarak dengan kekuasaan dan terbebas dan kekuatan politik yang sedang bersaing. Tugas pemberdayaan adalah mengubah yang tidak berdaya menjadi lebih berdaya .

Gerakan pemberdayaan perempuan meliputi proses menginternalisasi nilai-nilai, membangkitkan kemampuan adaptasi, meningkatkan nilai tawar, dan mendorong kemampuan inovasi. Gerakan pemberdayaan perempuan juga bisa dimaknai sebagai perubahan *mindset* atau paradigma yang diimplementasikan dalam tindakan. Dengan demikian, setiap organisasi—termasuk majelis taklim—harus menata kembali perangkat keorganisasian dan SDM yang dimilikinya agar secara efektif dapat menjalankan tugas dan fungsi-fungsi pemberdayaan. Dengan kesiapan institusional inilah sebuah organisasi dapat memberdayakan kaum perempuan sehingga memiliki kemampuan menolong diri sendiri. Perempuan yang berdaya dan mandiri, yang memiliki kesadaran kritis, adalah menjadi tujuan utama dalam setiap pemberdayaan .

Kedewasaan masyarakat dalam berorganisasi dapat diukur dan seberapa kuat anggota pengembang masyarakat memiliki kesadaran organizing yang tinggi bahwa pemberdayaan merupakan momen penting untuk mengganti atau melanjutkan kader-kader baru yang diyakini dapat memperbaiki kehidupan masyarakat.

Kesadaran demikian ini tidak bisa hanya dicapai melalui pelatihan, pidato, atau penataran tetapi harus melalui pengalaman nyata di lapangan. Jadi, harus melalui aktivitas berorganisasi yang langsung dapat dilihat, didengar, dan dirasakan oleh masyarakat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Inilah sesungguhnya yang harus dikerjakan oleh infrastruktur organisasi mulai dari tingkat paling bawah yang langsung bersentuhan dengan masyarakat .

Gerakan pemberdayaan perempuan yang berjalan dewasa ini masih mewarisi budaya massa mengambang yang lahir di zaman Orde Baru. Infrastruktur pemberdayaan perempuan, sebagaimana model-model pemberdayaan yang dikenalkan selama ini, masih kurang bermanfaat secara substansial dan menghasilkan dampak perbaikan bagi harkat kaum perempuan. Kaum perempuan miskin tidak merasakan interaksi langsung yang diperankan infrastruktur organisasi pemberdayaan dalam persoalan sehari-hari yang mereka hadapi. Rakyat berjuang sendiri mengatasi persoalan hidup dan tidak tahu harus mengadu ke mana ketika negara tidak hadir. Padahal, fungsi organisasi sosial adalah jembatan untuk memperjuangkan kepentingan rakyat dalam hubungannya dengan penyelenggaraan negara. Dalam



sistem demokrasi di Indonesia era Reformasi, organisasi sosial sesungguhnya menjadi garda terdepan dalam proses demokratisasi.

Kenyataan dewasa ini menunjukkan bahwa infrastruktur organisasi sosial di tingkat bawah dari semua organisasi, baik yang mengaku memiliki massa akar rumput, tidak tercermin dan aktivitas organisasi yang dilakukan di tingkat terbawah. Pada umumnya, mereka hanya disibukkan dengan urusannya sendiri, rebutan jabatan pengurus, memasang atribut organisasi dalam rangka kegiatan regular. Kegiatan yang langsung melibatkan rakyat biasanya dalam bentuk tidak berhubungan dengan tugas organisasi untuk memperjuangkan kepentingan rakyat, tetapi hanya insidental dan bersifat seremonial.

Akibatnya, rakyat tidak merasakan ada organisasi sosial yang terlibat dan ikut mengatasi persoalan sehari-hari yang mereka hadapi. Ketika hak-hak rakyat terganggu dan tugas negara tidak berjalan sempurna, seharusnya organisasi sosial melakukan gerakan pemberdayaan yang serius. Misalnya, ketika gas bersubsidi sulit didapat, pupuk subsidi tidak tepat waktu diterima petani, pelayanan listrik terganggu, pelayanan administrasi kependudukan membebani sebagian warga negara, rakyat terimpit rentenir, produksi pertanian rakyat merugi, usaha kecil sulit mendapatkan pinjaman bank, harga kebutuhan pokok naik, sebagian rakyat menghadapi persoalan air bersih, pelayanan kesehatan bermasalah, kesulitan dalam biaya pendidikan, dan banyak masalah riil sehari-hari yang dialami rakyat, masyarakat sangat membutuhkan teman sejati yang peduli. Secara legal dan konstitusional teman sejati yang peduli terhadap penderitaan rakyat seharusnya diperankan oleh organisasi masyarakat atau organisasi sosial. UUD 1945 menetapkan bahwa hak menjalankan kedaulatan rakyat sebagian besar diletakkan di pundak organisasi kemasyarakatan. Kalaulah organisasi sosial selalu hadir dalam mengatasi setiap persoalan yang dialami oleh masyarakat, maka masyarakat akan memiliki kesadaran baru terhadap arti pentingnya suatu organisasi. Jadi, organisasi sosial dan para pengurusnya harus terlibat secara terus-menerus dengan persoalan masyarakat sesuai dengan tingkatan struktural organisasi.

Dengan cara inilah sesungguhnya mekanisme kehadiran negara terhadap ketidakberdayaan warga negaranya menjadi penting. Negara mesti hadir ketika ada warga negaranya tidak berdaya. Namun semua itu kuncinya ada pada gerakan pemberdayaan yang dilakukan masyarakat sendiri. Hasil akhir yang hendak dituju dari pemberdayaan adalah lahirnya gerakan pemberdayaan yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) negara, baik rakyat, organisasi sosial, maupun penyelenggara negara. Masyarakat mampu mengidentifikasi dan memahami berbagai persoalan yang membelenggunya, organisasi sosial bekerja untuk mengatasi berbagai

persoalan rakyat, dan para penyelenggara negara tidak memiliki pilihan lain kecuali hanya mengabdikan untuk menyejahterakan rakyat. Inilah hakikat keberadaan organisasi sosial yang sesungguhnya.

## 6. Model-model Pemberdayaan Perempuan

Ada beragam model dalam pemberdayaan perempuan. Disebut model pemberdayaan perempuan karena dalam tujuannya terdapat penekanan bahwa nantinya kaum perempuan yang menjadi pelaku utama atau pelanjut kegiatan pemberdayaan di masyarakat. Jika kaum perempuan, setelah proyek atau program kegiatan berakhir, tidak mampu menjadi pelanjut yang baik dalam pengelolaan program, maka dinilai tidak berhasil memberdayakan perempuan setempat. Dengan kata lain, bahwa jika proyek atau program pemberdayaan perempuan di perkotaan berakhir maka berakhir pula keberdayaan perempuan sebagai sasaran dalam mengelola program.

Secara sederhana, dalam buku-buku tentang pemberdayaan, telah dikenal dua model pemberdayaan yang secara bersamaan dan dengan menggunakan indikator yang sama. Penganalisaan terhadap dua model pemberdayaan perempuan, dengan cara membandingkan antara model satu dan model lainnya, dapat memberikan pemahaman yang utuh sekaligus dapat mempertajam penjelasan tentang kelebihan dan kekurangan masing-masing model. Model pertama dikenal sebagai *Up-land Agriculture and Conservation Project (UACP)*, atau bisa disebut P2LK; sedangkan model lainnya adalah Model Pembangunan Berbasis Komunitas.

Akan tetapi, cukup banyak model pemberdayaan perempuan yang perlu dideskripsikan lebih lanjut. Semuanya mengacu pada konsep pemberdayaan masyarakat secara umum.<sup>126</sup> Di sini Model pemberdayaan tidak bisa ditempuh dengan cara membuat dulu model tertentu hingga keberhasilannya teruji. Model yang sudah teruji di tempat uji coba, belum tentu berhasil/cocok di tempat lain, karena masyarakat sangat heterogen dan dinamis. Dalam gerakan masyarakat, model dan strategi pemberdayaan tidak bisa diseragamkan. Hal ini disesuaikan dengan potensi, kebutuhan dan permasalahan yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan masyarakat yang tepat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi di lapangan. Dalam hal ini agen pemberdayaan perlu memiliki kemampuan merumuskan program dan

---

<sup>126</sup> Tri" Panadji, "Penguatan Modal Sosial Untuk Pemberdayaan Perempuan dalam Pengelolaan Agroekosistem Lahan Kering", dalam *Jurnal Agro Ekonomi*, Volume 24 No.2, Oktober 2006", h. 178-206

strategi pemberdayaan yang tepat dan efisien. Fredian Tonny Nasdian<sup>127</sup> merumuskan beberapa model pemberdayaan perempuan berikut ini:

#### **a. Model Holistik**

Kehidupan masyarakat memang sangat kompleks. Kebutuhan dan permasalahan yang ada di masyarakat juga saling terkait. Oleh karena itu, pendekatan pembangunan sulit bisa tercapai apabila dilakukan secara parsial. Pembangunan menuntut dikembangkan semua aspek kehidupan yang ada di masyarakat secara simultan dan kontinyu sesuai dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Pembangunan seperti itu disebut merupakan pendekatan holistik .

Dalam aspek lingkungan hidup misalnya, pendekatan holistik pernah dikenalkan disekitar tahun 1980-an dengan menitikberatkan pada keterkaitan pemecahan masalah lingkungan. Menurut Ignas Kleden, dalam pandangan yang holistik, manusia tidak diminta untuk secara pasif dengan alam, tetapi berlaku solider terhadap alam. Akal dan kebebasan manusia tidak perlu lagi dilihat sebagai alat kebangkitan dan kebebasan manusia dari lingkungan alam, tetapi sebagai kebebasan dan pengertian untuk menjaga alam.<sup>128</sup>

Pendekatan holistik melihat bahwa permasalahan yang terjadi di komunitas bukan disebabkan oleh satu faktor, tetapi jalinan dari berbagai faktor dan penyebab. Oleh karena itu, pemecahan masalah juga harus bersifat holistik dan terintegrasi, tidak boleh sepotong-sepotong atau terbang pilih. Inilah pentingnya melakukan pemberdayaan dengan pendekatan holistik karena mampu menangkap permasalahan secara jernih dan dapat menemukan jalan keluar yang tepat.

Uraian di atas menunjukkan begitu kompleksnya masalah pembangunan atau pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan sektor lingkungan hidup tidak cukup didekati oleh aspek lingkungan saja, tetapi harus dilakukan secara holistik menyangkut berbagai aspek yang terkait dengan permasalahan yang ada, misalnya membangun aspek ekonomi, sosial budaya, kesehatan, keagamaan dan aspek-aspek lainnya. Pembangunan masyarakat tidak bisa berhasil dengan baik apabila ditangani oleh salah satu kementerian atau lembaga tertentu. Kementerian atau lembaga yang ada sangat perlu melakukan koordinasi dan kerjasama. Hal ini yang nampaknya masih lemah dalam sistem pembangunan di Indonesia. Adanya Menteri Koordinator merupakan upaya untuk

---

<sup>127</sup> Keenam" pendekatan yang diuraikan pada bagian ini merujuk sepenuhnya pendapat dan teori yang diusulkan oleh Fredian Tonny Nadian dalam bukunya *Pengembangan Masyarakat*, Yayasan Obor, Jakarta, 2014", h. 62-82

<sup>128</sup> Ignas" Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta, 1987", h. 150

mensinergikan pembangunan menuju pendekatan holistik tadi. Namun dalam praktiknya masih sulit, bahkan tidak sedikit dalam lingkungan satu kementerian saja terkesan berjalan sendiri-sendiri dan kurangnya koordinasi antar unit terkait.

Dalam lingkup pembangunan atau pemberdayaan perempuan di tingkat pedesaan, pedukuhan atau perkotaan, hendaknya dilakukan secara holistik. Penanganan satu masalah perlu dilakukan melalui berbagai aspek terkait. Begitu pula diperlukan keterlibatan tidak hanya klien/sasaran, tetapi melibatkan berbagai komponen masyarakat yang ada, serta memanfaatkan berbagai potensi dan sumber daya yang dimiliki.

Dengan cara tersebut, maka pembangunan atau pemberdayaan masyarakat dapat dicapai dengan efektif dan memuaskan sehingga tujuan pemberdayaan perempuan dapat tercapai .

### **b. Model Pendampingan**

Pemberdayaan merupakan suatu proses yang memerlukan waktu dan tindakan nyata secara bertahap dan berkesinambungan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat. Oleh karena itu, dalam kegiatan pemberdayaan, diperlukan kegiatan pendampingan atau pengorganisasian komunitas. Pendampingan ini diperlukan sebagai agen pemberdayaan yang tugasnya bukan menggurui, tetapi lebih tepat sebagai fasilitator, komunikator, dinamisator dan pembimbing masyarakat di lapangan .

Menurut Ife, peran pendamping umumnya sebagai: fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat dan peran-peran teknis bagi masyarakat miskin yang didampinginya. Secara lebih rinci menurut Sumodiningrat (2009) terdapat lima kegiatan penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial, yaitu :

- 1) Memberikan motivasi. Motivasi masyarakat khususnya keluarga miskin perlu didorong untuk membentuk kelompok untuk mempermudah dalam hal pengorganisasian dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat. Kemudian memotivasi mereka agar dapat terlibat dalam kegiatan pemberdayaan yang nantinya dapat meningkatkan pendapatan mereka dengan menggunakan kemampuan dan sumber daya yang mereka miliki .
- 2) Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan. Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, sedangkan untuk masalah keterampilan bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat melalui pengalaman mereka dapat dikombinasikan dengan pengetahuan yang dari luar. Hal-hal seperti ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan sumber kehidupan mereka sendiri dan membantu meningkatkan keterampilan dan keahlian mereka sendiri .

- 3) Manajemen diri. Setiap kelompok harus mampu memilih atau memiliki pemimpin yang nantinya dapat mengatur kegiatan mereka sendiri seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan atau melakukan pencatatan dan pelaporan. Pada tahap awal, pendamping membantu mereka untuk mengembangkan sebuah sistem. Kemudian memberikan wewenang kepada mereka untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut .
- 4) Mobilisasi sumber. Merupakan sebuah metode untuk menghimpun setiap sumber-sumber yang dimiliki oleh individu-individu yang dalam masyarakat melalui tabungan dan sumbangan sukarela dengan tujuan untuk menciptakan modal sosial. Hal ini didasari oleh pandangan bahwa setiap orang memiliki sumber daya yang dapat diberikan dan jika sumber-sumber ini dihimpun, maka nantinya akan dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber-sumber ini perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota masyarakat memiliki kesempatan yang sama dan hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.
- 5) Pembangunan dan pengembangan jaringan. Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.<sup>129</sup>

Pendamping dalam konteks pemberdayaan memiliki tugas utama mengembangkan kemampuan atau kapasitas masyarakat sehingga mampu mengorganisir dan menentukan sendiri upaya-upaya yang diperlukan dalam meningkatkan kehidupannya sesuai dengan potensi dan cara mereka. Upaya ini dilakukan mulai dari membangun kepercayaan dan kesadaran akan potensi dan kebutuhan yang perlu dikembangkan di masyarakat. Biasanya upaya ini dilakukan lebih efektif secara berkelompok .

Selanjutnya pendamping perlu meningkatkan kemampuan dasar yang diperlukan oleh masyarakat, misalnya identifikasi masalah, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan sebagainya. Perubahan perilaku masyarakat ini hendaknya mengacu pada kearifan-kearifan lokal dan budaya masyarakat seperti sifat gotong-royong, kerjasama, rasa empati dan nilai-nilai positif lainnya. Pendamping juga dituntut menjadi penghubung masyarakat dengan berbagai lembaga yang terkait dan

---

<sup>129</sup> Gunawan" Sumadiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengatasi Kemiskinan di Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009", h. 8-12

diperlukan bagi pengembangan kelompok. Keberhasilan pendampingan ditandai adanya perubahan perilaku dalam aspek peningkatan kapasitas masyarakat dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan masyarakat .

### **c. Model *Top Down vs Bottom Up***

Pemberdayaan hakikatnya mendorong masyarakat untuk berdaya. Namun sebagai agen pembaharu atau agen pemberdayaan terutama yang bertugas sebagai aparatur negara (Pegawai Negeri Sipil) juga memiliki tugas dalam menyukseskan program pemerintah. Program pemerintah ini biasanya bersifat *top down*. Begitu pula pemberdayaan yang dilakukan oleh dunia usaha (BUMN), mereka memiliki agenda tersendiri dalam membangun citra dan imaje lembaga .

Pendekatan yang dilakukan kebanyakan organisasi sipil seperti LSM atau NGO adalah pendekatan *bottom-up*, yakni pendekatan dari bawah, di mana rakyat sebagai subjek pengembangan atau pemberdaya masyarakat. Dalam konteks pemberdayaan perempuan, maka pelaku pemberdayaan adalah kaum perempuan sendiri .

### **d. Model yang Berpusat pada Komunitas**

Pengembangan masyarakat memfokuskan pada partisipasi masyarakat (komunitas) disamping memperhatikan aspek lokalitas. Dalam pendekatan ini, komunitas diartikan sebagai kumpulan individu (bisa juga dalam bentuk kelompok) yang masih memiliki tingkat kepedulian dan interaksi antar-anggota masyarakat yang menempati suatu wilayah yang relatif kecil (lokalitas) dengan batas-batas yang jelas. Komunitas tidak hanya ditinjau dari segi wilayah tetapi juga dari segi tingkat kedekatan dengan fokus pada unit *unit-loyalti* dan *collective identity* dan tempat.

Asumsi-asumsi yang digunakan dalam pendekatan komunitas meliputi : (1) perhatian warga komunitas pada upaya-upaya perubahan; (2) keberhasilan pengembangan masyarakat berkorelasi dengan derajat atau peluang warga komunitas untuk berpartisipasi; (3) isu dan masalah di tingkat komunitas dapat dipecahkan berlandaskan pada kebutuhan warga komunitas; (4) pendekatan holistik adalah penting dalam pengembangan komunitas karena keterkaitan antar-masalah dan isu-isu komunitas .

Tahapan-tahapan yang dapat dilakukan dalam pendekatan komunitas dimulai dengan proses diskusi di tingkat komunitas guna mengidentifikasi masalah sekaligus membahas pemecahannya . Dalam hal ini pekerja komunitas tidak dibenarkan untuk bertindak sebagai pengambil keputusan. Pekerja komunitas sementara menjadi pendengar yang baik sekaligus menganalisis permasalahan yang ada. Hasil analisis tersebut selanjutnya dapat digunakan sebagai masukan atau pertimbangan

dalam proses pengambilan keputusan. Di sini, pekerja komunitas berperan sebagai fasilitator. Demikian seterusnya, komunitas diberikan kewenangan untuk memilih alternatif yang terbaik dalam memecahkan permasalahan yang ada. Prinsip partisipasi warga komunitas menjadi landasan utama bagi pekerja komunitas. Dengan demikian, tahapan ini merupakan tahapan yang akan menentukan keberlanjutan proses “pengembangan masyarakat”, karena pada prinsipnya komunitas sendirilah yang akan menentukan keberhasilan “pengembangan masyarakat”.

Terdapat beberapa kelebihan dalam implementasi pendekatan komunitas untuk pemberdayaan perempuan, yakni: terdapat partisipasi perempuan lokal dalam setiap proses pengambilan keputusan dan tindakan; membawa perubahan terhadap pemahaman yang didorong dan dibawa ke luar oleh warga komunitas sendiri; dan meningkatkan kemampuan perempuan dengan melatih dan membentuk pengalaman dalam mengambil keputusan dan tindakan yang demokratis di tingkat lokal. Sedangkan kekurangan yang dialami dalam implementasi pendekatan komunitas adalah sangat sulit menerapkan hal tersebut di atas pada perempuan yang relatif besar dengan kompleksitas permasalahan yang tinggi. Semua prinsip yang ada relatif sukar diterapkan karena terbentuk pada tingkat kompleksitasnya. Selanjutnya jika diterapkan pun akan sangat berpotensi munculnya permasalahan-permasalahan baru.<sup>130</sup>

Berdasarkan pendapat itu, dapat diambil pemahaman bahwa pendekatan komunitas merupakan pendekatan yang paling sering dipergunakan dalam pemberdayaan perempuan miskin perkotaan. Pendekatan ini menampilkan tiga ciri utama : (1) partisipasi yang berbasis luas, (2) komunitas merupakan konsep yang penting, (3) kepeduliannya bersifat holistik. Banyak program/proyek pemberdayaan perempuan dilakukan dengan pendekatan komunitas berlangsung di kota-kota kecil dan menengah dan dalam lingkungan ketetangaan di kota-kota besar. Pendekatan komunitas biasanya memecahkan masalah yang luas dan menjadi kepentingan hampir semua warga. Keunggulan menggunakan pendekatan komunitas adalah adanya partisipasi tinggi dari warga dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tindakan, adanya penelaahan masalah-masalah secara menyeluruh, dan menghasilkan perubahan yang didasari oleh pengertian, dukungan moral pelaksanaan oleh seluruh warga.

Dengan melihat model-model pemberdayaan di atas, secara sosio-kultural dapat disimpulkan bahwa keadaan masyarakat Indonesia, terutama kaum perempuan, dewasa ini pada umumnya dapat disebut "masyarakat yang masih belum berdaya". Ketidakberdayaan itu dialami terutama pada sebagian besar kaum perempuan miskin, baik yang tinggal di pedesaan maupun masyarakat miskin yang tinggal di perkotaan. Kondisi

---

<sup>130</sup>*Ibid.*, h. 62-63

masyarakat yang tidak berdaya menjadi tantangan bagi para organizer dan pengembang masyarakat dewasa ini.

#### **e. Model Pemberdayaan Partisipatif**

Mengenai pentingnya partisipasi perempuan dalam pembangunan, hampir semua pakar di bidang pemberdayaan mengakuinya. Sudah saat dan sudah seharusnya jika perempuan terlibat secara partisipatif mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan dan pengawasan pembangunan. Sebab kaum perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam proses pembangunan .

Pemberdayaan dalam mengatasi masalah perempuan dapat dilakukan dengan cara mengubah *mind set* individu dan masyarakat untuk berdaya dan mandiri. Pemberdayaan juga dapat dilakukan melalui berbagai aktifitas yang dapat meningkatkan partisipasi perempuan di dalam masyarakat dan di dunia kerja. Bentuk aktifitas pemberdayaan perempuan tersebut diantaranya yaitu menguatkan kegiatan pendidikan dan latihan yang dapat mendorong kemampuan dan keterampilan kaum perempuan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka, kegiatan pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan, menumbuhkan lembaga-lembaga non formal dalam masyarakat, menciptakan berbagai kesempatan kerja, menghidupkan kembali budaya dan kearifan-kearifan lokal sebagai modal sosial dan bentuk aktifitas lainnya. Kegiatan pemberdayaan perempuan merupakan pembangunan sosial yang menjadi gerakan masyarakat yang didukung oleh semua unsur mulai dari pemerintah, anggota legislatif, perguruan tinggi, dunia usaha, LSM, organisasi sosial, masyarakat dan juga media massa. Kegiatan pemberdayaan perempuan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan yang menyentuh kepentingan dasar kaum perempuan..

Melalui kegiatan pemberdayaan perempuan itu, maka akan tumbuh individu yang disadarkan akan potensi, kebutuhan dan masalah yang ada pada diri dan lingkungannya. Selanjutnya mereka didorong untuk mau melakukan perubahan yang dimulai dari dalam dirinya. Perubahan dimulai dari hal-hal kecil yang mudah dan bisa dilakukan individu dan lingkungannya. Perubahan juga dimulai dari saat ini, tidak menunggu komando atau kesempatan tertentu. Tahapan selanjutnya adalah penguatan kesadaran perempuan dengan meningkatkan kemampuan dan keterampilan sehingga perubahan itu akan meningkat. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pendidikan dan latihan serta pendampingan. Selanjutnya memberikan *reward* kepada individu perempuan yang memiliki prestasi dalam perubahan. Pada akhirnya keberhasilan proses ini ditandai adanya perubahan kaum perempuan ke arah yang lebih baik, meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan keluarganya. Tahapan ini penting



dilakukan sebagai motivasi bagi diri dan lingkungan di sekitarnya. Semua tahapan ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Selama ini partisipasi perempuan sangat rendah. Perempuan masih jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan sekali pun itu menyangkut masalah perempuan. Di sini majelis taklim al-Hidayah dan Rachmat Hidayat berusaha meningkatkan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan. Salah satu indikator penting dalam pemberdayaan perempuan di perkotaan adalah seberapa besar tingkat partisipasi mereka di masyarakat dan di pemerintahan. Partisipasi memiliki makna keterlibatan. Pertanyaannya apakah semua partisipasi masyarakat dapat dikatakan sebagai bentuk pemberdayaan. Pemberdayaan sangat terkait dengan demokrasi atau kebebasan individu atau masyarakat yang dimulai adanya kesadaran akan kebutuhan dan potensinya. Pemberdayaan prinsipnya menghindari unsur paksaan atau tidak demokratis. Dalam kenyataannya di lapangan bisa terjadi adanya partisipasi masyarakat yang tidak didukung oleh kesadaran dan atau demokrasi. Bentuk partisipasi tersebut tidak bisa dikelompokkan dalam bentuk pemberdayaan .

Partisipasi masyarakat bukan sekedar keterlibatan masyarakat dalam pembangunan saja. Partisipasi masyarakat juga bukan sekedar alat atau mobilisasi tertentu untuk mencapai tujuan individu atau kelompok tertentu. Partisipasi merupakan suatu proses dan tujuan dalam mencapai tujuan pembangunan. Partisipasi masyarakat terlibat secara aktif baik fisik maupun psikis. Partisipasi mengandung makna keterlibatan adanya kesadaran untuk berubah, terjadinya proses belajar menuju ke arah perbaikan dan peningkatan kualitas kehidupan yang lebih baik.

Makna partisipasi dalam penyuluhan pembangunan atau pemberdayaan menurut Asngari (2006) adalah individu atau masyarakat secara aktif terlibat dalam : (1) keterlibatan dalam pengambilan keputusan, (2) keterlibatan dalam pengawasan, (3) keterlibatan dimana masyarakat mendapatkan manfaat dan penghargaan, (4) partisipasi sebagai proses pemberdayaan (*empowerment*), partisipasi bermakna kerja kemitraan (*partnership*) dan (6) partisipasi sebagai akibat dari pengaruh *stakeholder* menyangkut pengambilan keputusan, pengawasan dan penggunaan *resource* yang bermanfaat bagi mereka. Ini artinya dalam pemberdayaan, sasaran/masyarakat perlu dilibatkan atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, pengawasan, mendapatkan manfaat atau penghargaan dari hasil pembangunan tersebut, serta bermitra dengan berbagai pihak terkait .

Dengan partisipasi, individu dan masyarakat terlibat langsung baik secara fisik maupun psikis dalam kegiatan pemberdayaan. Partisipasi akan meningkatkan motivasi untuk mencapai tujuan pemberdayaan. Pada akhirnya partisipasi akan memberikan makna dan manfaat yang signifikan bagi individu dan masyarakat. Permasalahan yang mendasar adalah bagaimana pemberdayaan maupun memberikan kesadaran dan sekaligus menggerakkan kepada masyarakat untuk mau aktif atas kesadarannya

untuk mau berubah, memperbaiki kemampuannya dalam meningkatkan kualitas kehidupannya .

Prasyarat untuk terjadinya partisipasi dalam pembangunan adalah adanya kesempatan, ada kemampuan dan keterampilan, serta ada kemauan dari masyarakat tersebut. Kesempatan harus diciptakan seluas-luasnya melalui berbagai aktifitas riil dalam masyarakat. Kegiatan nyata ini hendaknya yang dapat dirasakan manfaatnya oleh klien/sasaran. Menciptakan kesempatan berpartisipasi antara lain melalui : pengembangan sumber daya alam yang tersedia, memfasilitasi pasar yang terbuka untuk mengembangkan sesuatu, membantu membangun sarana dan prasarana, termasuk mendorong untuk menciptakan kesempatan dan lapangan pekerjaan. Kesempatan-kesempatan itu dapat diciptakan oleh agen pemberdayaan melalui kerjasama dengan berbagai pihak yang mungkin dapat dilakukan dan sesuai dengan potensi masyarakat. Membuka kesempatan bekerja dapat dilakukan mulai dari kemudahan dalam mendapatkan informasi kesempatan kerja, memberikan perijinan, mempermudah prosedur, kemudahan kredit termasuk sistem tanggung-renteng, subsidi bunga dan kemudahan lainnya. Kesempatan lapangan pekerjaan menjadi sangat penting mengingat kesempatan bekerja merupakan indikator meningkatkan keberdayaan, meningkatkan pendapatan dan tentu saja kesejahteraan masyarakat.

Mengusahakan fasilitas kemudahan kesempatan kerja perlu didukung oleh kemampuan yang cukup dari masyarakat. Kemampuan individu dan masyarakat harus ditingkatkan. Peningkatan kemampuan ini dapat dilakukan melalui kegiatan pelatihan, pendampingan atau kegiatan lainnya. Peningkatan kemampuan ini dapat disesuaikan dengan potensi sumber daya alam, potensi masyarakat serta situasi dan kondisi lingkungannya .

Aspek kemauan individu dan masyarakat dapat ditumbuhkan melalui proses penyadaran kritis. Ketiga prasyarat itu saling terkait sehingga lemah di salah satu aspek menjadikan lemah pula tingkat partisipasinya. Disamping itu, partisipasi juga perlu dilandasi oleh tujuan memperoleh manfaat bagi dirinya, dan bukan sekadar dilandasi oleh kesediaan berkorban.

Pada dasarnya orang mau berperan serta dalam kegiatan atau aktifitas apabila : (1) ia menyadari akan memperoleh manfaat atau kepuasan baik ekonomi maupun non ekonomi, dan (2) ia mengetahui dengan benar makna kegiatan tersebut, misalnya : programnya, tujuan, langkah, prosesnya, tahapan lainnya. Setiap aktifitas pemberdayaan perlu didasarkan akan adanya manfaat terhadap diri, keluarga atau masyarakat lainnya akan perlunya mereka berpartisipasi dalam pembangunan. Di sisi lain kejelasan setiap tahapan kegiatan sebagai proses aktifitas, sehingga individu dan masyarakat akan mau dan mampu melakukannya secara

benar dan menyenangkan sehingga mereka terdorong untuk aktif berpartisipasi .

Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan di zaman modern sekarang semakin sulit. Apalagi nilai-nilai kerjasama, gotong-royong dan berbagai kearifan lokal dalam masyarakat makin terkikis. Oleh karena itu dalam masyarakat diperlukan adanya saluran komunikasi antar masyarakat tersebut. Menurut Prof. Margono Slamet (Guru Besar IPB Bogor) bahwa salah satu cara meningkatkan partisipasi dalam masyarakat adalah perlunya ditumbuhkan berbagai lembaga-lembaga non formal yang ada di masyarakat. Lembaga non formal yang ada di masyarakat antara lain : Majelis Taklim, Karang Taruna, Posyandu, Pos Pemberdayaan Masyarakat (Posdaya), PAUD, organisasi sosial kemasyarakatan dan bentuk lainnya .

Secara lebih rinci, untuk meningkatkan partisipasi masyarakat perlu ditempuh melalui beberapa tahapan. Setiap tahapan menopang sebagai dasar untuk mendukung tahap selanjutnya. Tahapan tersebut yaitu tahapan awal atau tahap perluasan jangkauan, tahapan pembinaan (*maintenance*), tahap pelembagaan atau pembudayaan dan tahap akhir (*reward*). Tahapan awal disebut juga sebagai perluasan jangkauan. Dalam tahap ini upaya peningkatan partisipasi masyarakat harus dilakukan secara sederhana, bisa dipahami banyak orang. Semua orang bisa mengerti, mengikuti sehingga pada akhirnya bisa memahami walaupun kadarnya berbeda-beda. Cara penyampaian juga sederhana. Komunikasi lebih bersifat massal atau komunikasi massa. Tahapan ini merupakan bagian advokasi. Disini perlu juga melakukan komunikasi atau pendekatan kepada pemimpin formal atau informal, karena pemimpin ini akan menjadi contoh bagi pengikutnya.

Tahapan pembinaan (*maintenance*), yaitu setelah dilakukan komunikasi atau perluasan secara massal tentunya masyarakat merespon secara beragam bergantung karakter dan kebutuhannya. Oleh karena itu tahapan selanjutnya perlu adanya pembagian sasaran yang jelas. Pembagian sasaran (*segmented*) berdasarkan karakteristik, kebutuhan dan potensinya. Komunikasi disini disesuaikan dengan sasaran. Pada tahapan ini sangat nampak adanya *people centered*, sehingga bisa saja programnya di kelompok satu sangat kompleks, sebaliknya di kelompok lainnya begitu sederhana.

Tahapan pelembagaan atau pembudayaan. Pada tahapan ini informasi tidak lagi datang dari pemerintah, tetapi dari anggota atau kelompok masing-masing. Disini anggota kelompok masyarakat beragam mulai dari yang tinggi, sedang atau rendah mencari padanan informasi. Di tahapan ini masyarakat menjadi homofilia. Bentuknya misalnya kelompok tani sudah terbentuk dan kegiatannya sudah berjalan. Penyuluh datang sekali-kali untuk memberikan arahan atau tukar pengalaman terhadap pemecahan masalah yang dihadapi petani.

Tahapan terakhir adalah umpan balik atau *reward*. *Reward* ini ditujukan untuk merangsang atau memberikan apresiasi secara benar. Dalam perubahan sosial jangan sampai ada hukuman. Hukuman justru akan mengeliminir partisipasi. Jika ada anggota kelompok masyarakat yang belum berhasil, sebaliknya didekati oleh anggota kelompok yang sudah berhasil. Hal ini mungkin saja tidak berhasilnya tersebut karena penyuluh kurang tepat dalam menerapkan metode atau unsur-unsur lainnya yang berasal dari pribadi penyuluh tersebut .

Media massa sebagai salah satu sumber informasi dalam masyarakat memiliki peran dalam menciptakan partisipasi pembangunan. Informasi dari media massa yang benar dan berimbang menjadi modal penting dalam mendorong masyarakat untuk mau berpartisipasi dalam pembangunan. Dalam hal ini media massa dapat membantu menciptakan kondisi itu melalui siaran dan isi pesan yang disampaikan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam menciptakan partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan seperti diuraikan di atas. Semua itu kata kuncinya adalah masyarakat perlu diberikan kepercayaan untuk mengurus dan mengatur diri dan lingkungannya. Tugas pemerintah dan agen pemberdayaan sebagai fasilitator, motivator atau memberikan pendampingan yang diperlukan masyarakat .

Tingkat partisipasi masyarakat sebagai salah satu indikator keberhasilan pemberdayaan perlu diketahui oleh agen pemberdayaan. Oleh karena itu, indikator dalam mengevaluasi tingkat partisipasi masyarakat penting dipahami secara benar. Mengukur partisipasi masyarakat menurut Ife dan Tesoriero<sup>131</sup> dapat dilakukan dengan menggunakan indikator kuantitatif dan kualitatif. Indikator kuantitatif dalam mengukur partisipasi mencakup :

- a. Perubahan-perubahan positif dalam layanan lokal;
- b. Jumlah pertemuan dan jumlah peserta;
- c. Proporsi berbagai bagian dari kehadiran masyarakat;
- d. Jumlah orang yang dipengaruhi oleh isu yang diurus;
- e. Jumlah pemimpin lokal yang memegang peranan;
- f. Jumlah warga lokal yang memegang peran dalam proyek; dan
- g. Jumlah warga lokal dalam berbagai aspek proyek dan pada waktu yang berbeda-beda .

Semakin tinggi skor dari indikator-indikator tersebut maka dapat disimpulkan bahwa secara kuantitatif partisipasi perempuan juga tinggi, begitu pula sebaliknya. Secara kualitatif, indikator dalam mengukur partisipasi perempuan menurut Ife dan Tesoriero mencakup :

- a. Suatu kapasitas perempuan yang tumbuh untuk mengorganisasi aksi;

---

<sup>131</sup> Jim" Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, Edisi ke-3, terj. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet.ke-2, 2014", h. 58

- b. Dukungan yang tumbuh bagi perempuan dan jaringan yang bertambah kuat;
- c. Peningkatan pengetahuan perempuan tentang hal-hal seperti keuangan dan manajemen proyek;
- d. Keinginan perempuan untuk terlibat dalam pembuatan keputusan;
- e. Peningkatan kemampuan dari mereka yang berpartisipasi dalam mengubah keputusan menjadi aksi;
- f. Meningkatkan jangkauan partisipasi melebihi proyek untuk mewakilinya dalam organisasi-organisasi lain;
- g. Pemimpin-pemimpin yang muncul dari masyarakat;
- h. Meningkatnya jaringan dengan proyek-proyek, masyarakat dan organisasi lainnya; dan
- i. Mulai mempengaruhi kebijakan .

Partisipasi perempuan merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap perempuan setempat. Kaum perempuan akan lebih mempercayai program kegiatan pembangunan apabila mereka dilibatkan dalam persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk program kegiatan tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap program kegiatan tersebut .

Model pemberdayaan partisipatif ini berusaha mendorong partisipasi umum karena akan timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan .

Partisipasi kini sudah jadi kata kunci dalam pembangunan, juga menjadi salah satu karakteristik dari penyelenggaraan pemerintah yang baik . Secara etimologi, partisipasi berasal dari bahasa Inggris “participation” yang berarti mengambil bagian/keikutsertaan . Jika perempuan berpartisipasi dalam pembangunan, ini artinya perempuan turut berperan serta dalam suatu kegiatan, atau keikutsertaan mereka dalam mengakses asset pembangunan. Keperansertaan perempuan untuk ikut membuat keputusan dalam proses perencanaan dan pengelolaan pembangunan termasuk di dalamnya memutuskan tentang rencana-rencana kegiatan yang akan dilaksanakan, manfaat yang akan diperoleh, serta bagaimana melaksanakannya dan mengevaluasi hasil pelaksanaannya .

Melihat dampak penting dan positif dari perencanaan partisipatif, dengan adanya partisipasi perempuan yang optimal dalam perencanaan diharapkan dapat membangun rasa kepemilikan yang kuat dikalangan masyarakat terhadap hasil-hasil pembangunan yang ada. Pada dasarnya perempuan dapat dilibatkan secara aktif sejak tahap awal penyusunan rencana. Keterlibatan perempuan dapat berupa: (1) pendidikan melalui pelatihan, (2) partisipasi aktif dalam pengumpulan informasi, (3) partisipasi dalam memberikan alternatif rencana dan usulan kepada pemerintah. Partisipasi perempuan pada dasarnya diperlukan sejak awal dalam perencanaan pembangunan

## 7. Bidang Pemberdayaan Perempuan

Dari sejumlah premis tentang pemberdayaan, bidang pemberdayaan perempuan merupakan salah satu yang perlu diketahui dan dipelajari. Beragamnya bidang pemberdayaan perempuan meniscayakan kita untuk mengetahui bentuk-bentuk yang ada karena hal ini cukup penting untuk memperkaya wawasan.

Menurut Elly Kuntjorowati dkk, ada tiga bidang pemberdayaan perempuan yang biasa dilakukan saat ini, yaitu bidang ekonomi (termasuk UMKM), bidang pendidikan, dan bidang sosial. Pemberdayaan di bidang ekonomi yaitu melalui kesempatan kerja dan kegiatan ekonomi produktif. Pemberdayaan bidang pendidikan yaitu meningkatkan partisipasi perempuan dalam mengakses pendidikan tinggi. Pemberdayaan bidang sosial yaitu penciptaan lingkungan sosial di mana kaum perempuan dapat berpartisipasi dan mengaktualisasikan dirinya bersama-sama masyarakat.<sup>132</sup>

### a. Pemberdayaan Bidang Ekonomi

Dalam pemberdayaan perempuan perlu diberdayakan sektor ekonomi. Sebab kaum perempuan membutuhkan kesejahteraan dan akses yang sama terhadap ekonomi. Ekonomi umat atau masyarakat ditandai dengan perekonomian rakyat kecil sebagai pelaku ekonomi dengan pemilikan asset yang sedikit, skala usaha kecil, tingkat pendidikan rendah, sehingga keikutsertaan kaum perempuan dalam proses pembangunan tidak optimal dan menjadikan perbedaan (kesenjangan) diantara pelaku ekonomi yang maju dengan produktivitas tinggi. Pemberdayaan ekonomi perempuan mengadakan tiga misi utama , yakni:

*Pertama*, misi pembangunan ekonomi dan bisnis yang berpedoman pada ukuran-ukuran ekonomi dan bisnis yang lazim dan bersifat universal, misalnya besaran-besaran produksi, lapangan kerja, laba, tabungan, investasi, ekspor-impor dan kelangsungan usaha. *Kedua*, pelaksanaan etika dan ketentuan hukum syari'ah yang harus menjadi ciri kegiatan ekonomi umat Islam .

*Ketiga*, membangun kekuatan-kekuatan ekonomi umat Islam sehingga menjadi sumber dana pendukung dakwah Islam yang dapat ditarik melalui zakat, infaq, shodaqah dan wakaf. Untuk mewujudkan ketiga misi tersebut diatas, maka hal yang perlu menjadi perhatian utama dalam pemberdayaan ekonomi umat adalah: a) pemberdayaan sektor informal, b) pemberdayaan koperasi sebagai wadah pengembangan, c)

---

<sup>132</sup>*Ibid.*, h. 8

pemberdayaan lembaga keuangan mikro syari'ah, dan d) penanggulangan kemiskinan .<sup>133</sup>

Beberapa dimensi pemberdayaan perempuan dimaksudkan bagi peningkatan ekonomi rumahtangga mereka. Dalam hal dimensi ekonomi, pemberdayaan dimaksudkan sebagai kontrol perempuan terhadap pendapatan, akses dan kontrol terhadap sumber daya keluarga.<sup>134</sup>

Di sini perlu ditegaskan bahwa sekalipun kaum perempuan telah mengalami perbaikan ekonomi, tidak dengan sendirinya mereka telah memiliki posisi tawar yang kuat di masyarakat. Hal ini diperkuat oleh teori Mely G. Tan bahwa gagasan pemberdayaan perempuan tidak bisa dipandang hanya dari satu aspek, misalnya aspek ekonomi, yang jika terpenuhi seakan-akan perempuan sudah berdaya. Menurutnya, memberi kemampuan ekonomi kepada kaum perempuan tidak dengan sendirinya meningkatkan posisi sosial perempuan, karena kenyataan empiris memperlihatkan bahwa perempuan yang mapan dari segi ekonomi, yang bekerja dengan gaji besar, masih tetap bisa mengalami pelecehan, bahkan dianiyaya oleh suami mereka. Maka yang perlu diperjuangkan adalah memperbaiki keadaan maupun posisi kaum perempuan.<sup>135</sup>

Hakekat pemberdayaan perempuan terletak pada perjuangan untuk memperbaiki keadaan dan posisi kaum perempuan dari keadaan yang tidak berdaya menjadi lebih berdaya, dari posisi yang dipinggirkan menjadi posisi yang terlibat atau berpartisipasi dalam segala bidang. Inilah tugas para pelaku pemberdayaan perempuan di lapangan.

Bidang ekonomi sangat menonjol dan banyak dilakukan oleh para pendamping komunitas atau pengembang masyarakat .

Ada beberapa hal yang mempengaruhi dalam proses pemberdayaan perempuan dalam bidang pemberdayaan ekonomi, yakni:

a. Produksi

Produksi adalah menciptakan manfaat dan bukan menciptakan materi. Maksudnya adalah bahwa manusia mengolah materi itu untuk mencukupi berbagai kebutuhannya, sehingga materi itu mempunyai kemanfaatan. Apa yang bisa dilakukan manusia dalam "memproduksi" tidak sampai pada merubah substansi benda. Yang dapat dilakukan manusia berkisar pada misalnya mengambilnya dari tempat yang asli dan mengeluarkan atau mengeksploitasi (ekstraktif).

Memindahkannya dari tempat yang tidak membutuhkan ke tempat yang membutuhkannya, atau menjaganya dengan cara menyimpan agar bisa dimanfaatkan di masa yang akan datang atau mengolahnya dengan memasukkan bahan-bahan tertentu, menutupi kebutuhan tertentu

---

<sup>133</sup>M. "Dawam" Rahardjo, *Intelektual, Intelegensia, dan Perilaku Politik Bangsa*, Mizan, Bandung, 1993", h. 158-159

<sup>134</sup> Elly" Kuntjorowati, Tri Gutomo dan Enni Hardiati, *Bunga Rampai Beberapa Dimensi Pemberdayaan Perempuan*, Citra Media, Yogyakarta, 2015", h. 1

<sup>135</sup>"Mely G. Tan", *Op. Cit.*, h. 10

atau mengubahnya dari satu bentuk menjadi bentuk yang lainnya dengan melakukan sterilisasi, pemintalan, pengukiran atau penggilingan dan sebagainya. Atau mencampurnya dengan cara tertentu agar menjadi sesuatu yang baru.

Produksi tidak akan dapat dilakukan kalau tidak ada bahan-bahan yang memungkinkan dilakukannya proses produksi itu sendiri. Untuk bisa melakukan produksi, orang memerlukan tenaga manusia, sumber-sumber alam, modal dalam segala bentuknya, serta kecakapan. Jadi, semua unsur yang menopang usaha penciptaan nilai atau usaha memperbesar nilai barang disebut sebagai faktor-faktor produksi.<sup>136</sup> Seorang produsen dalam menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi.<sup>137</sup>

#### b. Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Teori Konsumsi adalah teori yang mempelajari bagaimana manusia/konsumen itu memuaskan kebutuhannya dengan pembelian/penggunaan barang dan jasa. Sedangkan pelaku konsumen adalah bagaimana ia memutuskan berapa jumlah barang dan jasa yang akan dibeli dalam berbagai situasi.

Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi.

Dalam teorinya Keynes mengandalkan analisis statistik dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi kasual. Pertama dan terpenting Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (marginal propensity to consume) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

#### c. Distribusi

Secara bahasa, distribusi berasal dari Bahasa Inggris "*distribution*" yang artinya penyaluran dan pembagian, yaitu penyaluran, pembagian atau pengiriman barang atau jasa kepada beberapa orang atau tempat. Distribusi adalah suatu proses penyaluran atau penyampaian barang atau jasa dari produsen ke konsumen dan para pemakai.

---

<sup>136</sup> Suherman" Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006", h. 55.

<sup>137</sup>"Masyhuri, *Ekonomi Mikro*, Malang : UIN Malang Pres, 2007", h. 125.



#### d. Sirkulasi

Sirkulasi aliran pendapatan adalah suatu bagan yang menunjukkan aliran pendapatan dan perbelanjaan yang berlaku dalam suatu perekonomian. Sirkulasi aliran pendapatan tersebut dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, dan bentuknya tersebut dibuat sesuai dengan analisis ekonomi yang akan dibincangkan. Dalam analisis makro-ekonomi biasanya sirkulasi aliran pendapatan itu dibedakan kepada tiga bentuk, yaitu untuk perekonomian dua-sektor, tiga-sektor dan perekonomian empat-sektor atau perekonomian terbuka.

Pada dasarnya sirkulasi aliran pendapatan yang digambarkan dalam analisis makro-ekonomi menunjukkan interaksi diantara sektor perusahaan dengan sektor-sektor yang menjadi pembeli barang-barang yang diproduksi sektor perusahaan. Aliran pendapatan timbul sebagai akibat : 1) Penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki rumah tangga, dan 2) Aliran pajak dan pungutan pemerintah yang lain. Sedangkan aliran perbelanjaan timbul sebagai akibat pembelian-pembelian ke atas barang dan jasa yang dihasilkan sektor perusahaan oleh rumah tangga, pemerintah dan penduduk luar negeri.

Dari sifat sirkulasi aliran-aliran pendapatan dalam perekonomian dua sektor bahwa aliran-aliran pendapatannya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut, yaitu hubungan rumah tangga dengan perusahaan sebagai balas jasa kepada penggunaan faktor-faktor produksi berupa SDA, SDM, modal dan *skill* yang dimiliki sektor rumah tangga oleh sektor perusahaan. Dalam perekonomian dua sektor ini, sektor rumah tangga sebagai penyedia faktor produksi. Dari apa yang telah diberikan pada sektor perusahaan itu, sektor rumah tangga akan memperoleh aliran pendapatan berupa gaji, upah, sewa, bunga dan untung. Sebagian besar dari berbagai jenis pendapatan yang diterima oleh sektor rumah tangga akan digunakan untuk konsumsi, yaitu membeli barang-barang dan jasa-jasa yang dihasilkan oleh sektor perusahaan. Sisa dari berbagai jenis pendapatan rumah tangga yang tidak digunakan untuk pengeluaran konsumsi akan ditabung dalam institusi-institusi keuangan. Pengusaha-pengusaha yang memerlukan modal untuk melakukan investasi akan meminjam tabungan yang dikumpulkan oleh institusi-institusi keuangan dari sektor rumah tangga.

#### e. Respon

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (*reaction*). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh pancaindera. Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului sikap seseorang karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertindak laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga diartikan sebagai suatu

tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu .

Respon merupakan tingkat perubahan respon sebagai dampak perubahan stimuli. Tingkat perubahan dihitung berdasarkan persentase perubahan stimuli. Penilaian tentang persentase perubahan stimuli merupakan persepsi konsumen atas perilaku yang dimilikinya.

Respon adalah suatu penilaian tentang kepekaan konsumen dalam menanggapi tahapan-tahapan perilaku konsumen dalam mengambil suatu keputusan pembelian. Penilaian mengenai respon mempunyai kaitan dengan persepsi konsumen. Kotler dan Armstrong<sup>138</sup> persepsi adalah proses konsumen memilih, mengorganisasikan, menginterpretasikan stimuli untuk membentuk gambaran dunia yang penuh arti. Stimuli adalah input yang ditangkap oleh indera seperti produk, kemasan, merek, iklan dan harga yang disesuaikan dengan penangkapan mata, telinga, mulut dan hidung. Memahami suatu implikasi pemasaran tentu terdapat adanya hubungan respon konsumen dan perilaku konsumen. Hubungan ini memiliki apresiasi yang sensitif di dalam memahami. Mengukur suatu respon melibatkan adanya ukuran komponen-komponen kognitif (berfikir), afektif (perasaan) dan psikomotorik (gerak) serta tindakan (*action*) untuk setiap respon yang didayagunakan dalam menentukan perilaku konsumen. Perilaku konsumen yang peka terhadap suatu penilaian atau nilai alternatif merupakan wujud kongkrit sensitifitas.<sup>139</sup>

Variabel-variabel respon dalam kegiatan pemasaran terdiri dari kesadaran, pengetahuan, kesukaan, kecenderungan, keyakinan dan pengambilan keputusan pembelian, yang menentukan perilaku konsumen di dalam memilih suatu produk atau jasa yang ditawarkan menurut bentuk-bentuk layanan merek.<sup>140</sup>

Pada prinsipnya, respon dalam kaitannya dengan merek, terkait identifikasi asosiasi-asosiasi, identifikasi keterkaitan perilaku dengan merek dan menguji konsep-konsep respon atas merek yang dinilai. Respon dari perilaku konsumen terhadap penilaian merek dikembangkan menurut penilaian kesadaran, pengetahuan, kesukaan, kecenderungan, keyakinan dan pengambilan keputusan pembelian. Lebih jelasnya diuraikan masing-masing variabel respon atas merek. Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi respon seseorang , yaitu :

---

<sup>138</sup>Kotler, " Philip, *Manajemen Pemasaran, Analisis Perencanaan, Implementasi dan Kontrol*, Jakarta : PT. Prenhallindo, Edisi 9, 1997", h. 40.

<sup>139</sup> Basu" Swastha, *Manajemen Pemasaran*, Bandung : Remaja Karya, 2004", h. 150.

<sup>140</sup> Diah "Darmayanti, *Analisa Sensitifitas Respon Konsumen terhadap Ekstensifikasi Merek (Brand Extension) pada Margarin Merek Filma di Surabaya*, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 2006", h. 5.

- 1) Diri orang yang bersangkutan yang melihat dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan dan harapannya .
- 2) Sasaran respon tersebut, berupa orang, benda atau peristiwa. Sifat-sifat sasaran itu biasanya berpengaruh terhadap respon orang yang melihatnya. Dengan kata lain, gerakan, suara, ukuran, tindakan-tindakan dan ciri-ciri lain dari sasaran respon turut menentukan cara pandang orang .
- 3) Faktor situasi, respon dapat dilihat secara kontekstual yang berarti dalam situasi mana respon itu timbul mendapat perhatian. Situasi merupakan faktor yang turut serta atau berperan aktif dalam pembentukan atau tanggapan seseorang.

#### **b. Pemberdayaan Bidang UMKM**

Bidang pemberdayaan perempuan yang juga penting diperhatikan adalah bidang UMKM. Saat ini sudah cukup banyak kaum perempuan bergerak di usaha kecil dan menengah yang membutuhkan modal usaha. UMKM dan kegiatan sector informal merupakan salah satu kegiatan ekonomi masyarakat kecil. Untuk daerah perkotaan adalah mendorong pemerintah memberikan perlindungan dan pembinaaan UMKM yang digerakkan oleh kaum perempuan. Bentuk perlindungan dan pembinaannya adalah dengan mengaitkannya melalui usaha pengembangan koperasi. Jadi UMKM dan sektor informal harus diwadahi oleh koperasi yang memiliki tujuan menggalang kekuatan ekonomi rakyat kecil. Mengkoperasikan sektor informal atau memasukkan sektor informal ke dalam jalur formal.

*Kedua*, diperlukan adanya bank pertanian dan bank nelayan dan istri nelayan, yang berkonsentrasi penuh pada penanganan pertanian dan nelayan guna mengembangkan ekonomi rakyat. Bank pertanian dan bank nelayan diharapkan dapat memahami perilaku petani dan nelayan berikut istri nelayan serta menerapkan berbagai prosedur yang berbeda dengan bank-bank konvensional selama ini .

Dengan terciptanya bank-bank pertanian dan nelayan maka akan membuka peluang berkembangnya kegiatan asuransi pertanian dan nelayan yang dapat menjamin kesejahteraan keluarga petani dan nelayan.

Kedua komunitas ini kini mengalami permasalahan di bidang pendapatan dan penghasilan. Oleh karena itu keduanya pantas dan layak dikembangkan sehingga mengalami perubahan sosial yang lebih sejahtera .

#### **c. Pemberdayaan Bidang Arisan dan Koperasi**

Bentuk lain yaitu pengembangan koperasi. Sesuai dengan UUD 1945 pasal 33 menyatakan bahwa sistem perekonomian yang sesuai dengan watak bangsa Indonesia yaitu koperasi. Ada beberapa

alasan dijadikannya koperasi sebagai salah satu mitra dalam pemberdayaan ekonomi umat. *Pertama*, koperasi merupakan kumpulan orang yang berorientasi kepada kesejahteraan bersama. Artinya dengan koperasi diharapkan akan terbentuknya pemberdayaan. *Kedua*, hubungan yang erat antara anggota-anggota koperasi dengan koperasinya tersebut dapat menimbulkan kinerja yang berkelanjutan dalam pengembangan ekonomi. Dalam pemberdayaan koperasi sebagai basis ekonomi rakyat, ada beberapa hal yang harus dipenuhi yaitu syarat internal:

*Pertama*, adanya alasan yang nyata dan jelas untuk membentuk koperasi yang harus didorong oleh kebutuhan bersama dan benar-benar dirasakan untuk memperoleh kemanfaatan bersama atau untuk menghimpun kekuatan guna menghadapi lawan bersama .

*Kedua*, para anggota koperasi harus memiliki tingkat pengetahuan tertentu untuk dapat memahami manfaat, sendi-sendi dasar, praktik-praktik, dan hak serta kewajiban terhadap koperasi .

*Ketiga*, anggota koperasi harus mau membentuk modal koperasi.

*Keempat*, jumlah anggota dan volume usaha koperasi harus cukup besar sebagai dasar penyelenggaraan koperasi yang cukup besar.

*Kelima*, para pemimpin koperasi harus mampu mengorganisir dan menggerakkan kelompok serta mengerahkan kegiatan guna mencapai sasaran koperasi. Sedangkan syarat eksternal adalah: *Pertama*, adanya iklim ekonomi, politik, dan hukum yang sesuai bagi perkembangan koperasi. *Kedua*, kebijakan pemerintah yang jelas efektif mendukung perkembangan koperasi.<sup>141</sup>

#### **d. Pemberdayaan Bidang Pendidikan**

Selain di bidang ekonomi dan UMKM, pemberdayaan perempuan yang tidak kalah strategisnya adalah bidang pemberdayaan pendidikan. Ini menyangkut bidang keilmuan. Salah satu pendekatan yang kini sering digunakan dalam meningkatkan kualitas kehidupan dan mengangkat harkat dan martabat perempuan adalah pemberdayaan pendidikan perempuan. Konsep pemberdayaan pendidikan perempuan ini sangat penting karena memberikan perspektif positif terhadap perempuan. Sehingga perempuan dalam menggapai realitas hidup tidak dipandang makhluk yang serba kekurangan.

Jadi pemberdayaan perempuan adalah suatu cara dan proses meningkatkan pemberdayaan perempuan dengan harapan agar mampu

---

<sup>141</sup>*Ibid.*, h. 159-160

menguasai kehidupannya. Tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kemampuan perempuan yang dalam realitas kehidupan sampai sekarang mengalami nasib tidak beruntung. Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial.

Pemberdayaan perempuan menekankan pada aspek keterampilan, pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan, khususnya kelompok lemah agar memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan kualitas hidupnya dan dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.

Mengingat bahwa pendidikan di zaman modern dan kontemporer saat ini merupakan persoalan yang sangat penting dan mendasar dalam pemberdayaan perempuan, maka merupakan sebuah keharusan bahwa pemberdayaan terhadap pendidikan perempuan pun juga dilakukan sebagai prasyarat terhadap pemberdayaan perempuan itu sendiri.

### **8. Tahapan Pemberdayaan Perempuan**

Selanjutnya, setiap pemberdayaan--termasuk pemberdayaan perempuan--perlu mempertimbangkan tahapan tertentu yang akan diambil demi keberhasilan pelaksanaan pemberdayaan. Pemberdayaan perempuan berkaitan erat dengan strategi dan tujuan. Oleh karena itu, tahapan pemberdayaan menjadi penting dalam suatu organisasi sosial. Semakin tepat dan baik suatu tahapan sebuah pemberdayaan, akan berdampak pada hasil yang memadai dan memuaskan bagi semua kalangan.

Beberapa teoritikus pemberdayaan perempuan merumuskan tahapan pemberdayaan dengan mengacu beragam pertimbangan. Di sini penting dipahami bahwa program pemberdayaan pada hakikatnya adalah gerakan penyadaran dan perubahan.<sup>142</sup> Gerakan pemberdayaan perempuan merupakan gerakan yang memosisikan perempuan sebagai subjek keputusan akhir suatu organisasi. Rakyat harus menjadi sumber sekaligus muara setiap pengambilan keputusan dan penetapan kebijakan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas kehidupan rakyat. Untuk mewujudkan masyarakat yang berdaya secara sosial, ekonomi dan politik diperlukan perubahan pola pikir, kemauan, dan perilaku masyarakat itu sendiri.

Perubahan pola pikir dimaksudkan agar masyarakat yang tidaktahu menjadi tahu. Perubahan kemauan dimaksudkan agar masyarakat yang tidak peduli berubah menjadi sangat peduli terhadap

---

<sup>142</sup>Nanang" Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta, cet.ke-2, 2015", h. xvii

nasibnya. Sedangkan perubahan perilaku dimaksudkan agar masyarakat yang tidak mampu berubah menjadi berkemampuan. Dalam gerakan pemberdayaan, masyarakat perlu diedukasi dan diberi penyadaran bahwa kesadaran kritis itu penting. Masyarakat harus menyadari bahwa proses sosial-politik sangat menentukan masa depan kehidupan rakyat. Masyarakat yang berdaya merupakan tangga mewujudkan tujuan besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, yaitu Indonesia yang maju dan sejahtera.

Dari beberapa tahapan pemberdayaan, setidaknya ada tujuh yang terpenting bagi pemberdayaan masyarakat yang bisa dijadikan instrumen pemberdayaan lebih lanjut oleh para aktor organisasi sosial .

*Pertama*, harus dibangkitkan kesadaran perempuan itu sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. Artinya, perubahan berasal dari bawah (*bottom-up*).<sup>143</sup> Aktor pemberdayaan perempuan hanya fasilitator dan orang luar yang memberikan fasilitas berupa informasi dan pengalaman .

*Kedua*, harus ditumbuhkan kemampuan perempuan untuk melepaskan halangan atau faktor yang bersifat resisten terhadap kemajuan dalam diri dan komunitasnya. Dalam dunia pengembangan masyarakat atau pengorganisasian komunitas, dikenal apa yang disebut dengan istilah "membongkar budaya bisu". Artinya, perempuan yang diam, ketakutan, mesti dicarikan jalan keluarnya untuk bersuara dan melepaskan halangan psikologis dari dirinya sehingga perubahan sosial dapat terjadi.

*Ketiga*, mendorong perempuan memiliki kebebasan tambahan atau merasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan diri dan komunitasnya. Faktor kebebasan amat penting sebagai ekspresi murni dari suatu komunitas. Ini menandakan bahwa mereka tidak tertekan, tetapi merdeka se-merdeka-merdekanya .

*Keempat*, mendorong perempuan berupaya sekuat tenaga untuk mengembangkan peran dan batas tanggung jawab yang lebih luas, terutama terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik, yaitu sebagai agen perubahan sosial.

*Kelima*, perempuan harus mulai mengalami hasil nyata dan pemberdayaan, di mana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik. Kemenangan-kemenangan kecil yang diperjuangkan oleh kaum perempuan biasanya

---

<sup>143</sup> Gagasan bahwa perempuan harus mampu menetapkan kebutuhan mereka sendiri dan bagaimana memenuhinya, bahwa perempuan pada tingkat lokal paling mengetahui apa yang mereka butuhkan, bahwa perempuan seharusnya mengarahkan dirinya sendiri untuk melakukan perubahan, adalah dasar-dasar dari keharusan melakukan perubahan dari bawah setiap pemberdayaan dan pengorganisasian perempuan. Perubahan dari bawah menempatkan perempuan sebagai aktor utama perubahan sosial. Lihat "Jim Ife dan Frank Tesoriero", *Op. Cit.*, h. 241

akan dirasakan sebagai suatu pendorong keberlanjutan pemberdayaan. Karena itu kemenangan, betapa pun kecilnya, sangat penting menumbuhkan motivasi dan kepercayaan diri perempuan .

*Keenam*, perempuan merasakan telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, di mana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya. Kebanggaan bahwa mereka telah berubah penting untuk ditampilkan bukan sebagai kebanggaan semu, melainkan memupuk semangat ke depan .

*Ketujuh*, perempuan yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk berusaha lebih keras guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Siklus pemberdayaan ini menggambarkan proses mengenai upaya individu dan komunitas untuk mengikuti perjalanan ke arah prestasi dan kepuasan individu dan pekerjaan yang lebih tinggi.<sup>144</sup>

Sementara pendapat lain merumuskan pemberdayaan perempuan melalui tiga tahapan mendasar, yaitu:

- a. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia mempunyai potensi yang dapat dikembangkan .
- b. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat semakin berdaya.
- c. Memberdayakan mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan masyarakat kecil, harus dicegah yang lemah menjadi tambah lemah, karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu perlu adanya peraturan perundangan yang secara jelas dan tegas melindungi golongan yang lemah dari golongan yang kuat.<sup>145</sup>

Hasil akhir dari tahapan pemberdayaan perempuan secara sosial adalah terwujudnya kesadaran kaum perempuan, bahwa mereka punya suara yang harus didengarkan sebagai subjek dan objek sekaligus. Kaum perempuan perlu disadarkan bahwa mereka harus berdaya untuk mengubah kehidupan mereka melalui proses sosial. Pada tahap ini fungsi lembaga sosial tidak hanya membuat pengurus peduli pada permasalahan perempuan saja, namun juga bagaimana

---

<sup>144</sup> Wardah "Hafidz, "Pemberdayaan Perempuan dan Pengorganisasian Masyarakat", dikutip dari [www.urbanpoor.or.id](http://www.urbanpoor.or.id), dibuka pada 10 Agustus 2020" pukul 21.00 WIB

<sup>145</sup>*Ibid.*, h. 7-8

membuat perempuan tersebut peduli terhadap masalah yang mereka hadapi. Proses advokasi harus ada dalam pemberdayaan perempuan untuk memperjuangkan apa yang mereka inginkan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Inilah sesungguhnya esensi dan kedaulatan rakyat. Kaum perempuan, sebagai bagian dari masyarakat, dapat melihat bahwa lembaga sosial merupakan harapan untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang mereka hadapi. Para aktor pemberdaya perempuan pun harus mau berkomitmen untuk berjuang bersama rakyat. Konsep berjuang bersama rakyat bukan sekadar slogan, namun harus benar-benar diinternalisasikan dalam struktur dan sistem yang dikembangkan di lapangan.

Sarana penting untuk melakukan tahapan pemberdayaan perempuan, adalah dengan membuat jejaring (*networking*) yang kuat di masyarakat.<sup>146</sup> Jaringan kerja tersebut menjadi ikatan hubungan antar organisasi pemberdayaan perempuan dengan masyarakat sendiri, dan itu direalisasikan di semua tingkatan wilayah berdasarkan strata kepengurusan organisasi. Dengan demikian, fungsi-fungsi pemberdayaan perempuan dijalankan organisasi dari tingkat pusat hingga daerah. Setiap struktur organisasi diharapkan memiliki amal atau program advokasi. Struktur organisasi terutama di akar rumput yang tidak memiliki program kerja yang jelas, justru akan menjadi beban. Biaya pembentukan struktur partai di seluruh Indonesia hingga ke desa-desa pastilah sangat besar. Bila struktur organisasi di desa-desa tidak melakukan program apa pun, maka visi dan misi organisasi tidak mungkin dapat berjalan.

Di samping itu, masyarakat di tingkat akar rumput merindukan kehadiran para pemberdaya perempuan untuk melakukan kerja-kerja pemberdayaan dan advokasi perubahan sosial yang nyata dan riil. Sebab hanya dengan melalui program pemberdayaan perempuan inilah maka masyarakat akan memiliki kesadaran kritis, dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan, serta terpenuhinya kebutuhan dasar serta hak-hak semua masyarakat sipil (baik laki-laki maupun perempuan) sebagai prasyarat untuk hidup dan menjalankan kehidupan yang lebih baik dan lebih sejahtera dari kehidupan sebelumnya.

Dengan begini maka gerakan pemberdayaan menjadi sangat strategis bagi pemberdayaan yang spesifik perempuan, yang berkelanjutan dan berkeadilan sosial. Sebab pemberdayaan menjadi jantung organisasi sosial, termasuk organisasi sosial berbasis perempuan.

---

<sup>146</sup> Salah satu faktor keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat adalah kemampuan membangun jaringan (*networking*) kerja yang lintas sektoral. " Menurut Jim Iffe dan Frank Tesoriero", jaringan kerja dalam pengembangan masyarakat meniscayakan jalinan hubungan dengan beragam orang, dan mampu memanfaatkan mereka untuk menghasilkan perubahan. "Jim Iffe dan Frank Tesoriero", *Op.Cit.*, h. 600



## 9. Strategi Pemberdayaan Perempuan

Membicarakan masalah strategi berarti membicarakan metode dan pendekatan. Dalam hal ini yang dimaksud yaitu metode atau pendekatan pemberdayaan perempuan. Pendekatan pemberdayaan perempuan menekankan kepada partisipasi dan keterlibatan kaum perempuan dalam pembangunan dan dalam rangka mengakses sumber daya. Pendekatan ini mengasumsikan bahwa, jika ingin memperbaiki posisi perempuan yang tidak berdaya, maka dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan kekuasaannya, untuk tawar-menawar, dan untuk mengubah sendiri nasibnya. Apa artinya? Artinya, pendekatan pemberdayaan ini menghendaki pelibatan kaum perempuan tidak saja sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai pelaku aktif, sebagai orang yang ikut merumuskan sendiri apa yang menjadi kebutuhan-kebutuhan mereka, sehingga mereka berdaya secara sosial, agama, dan ekonomi.

Dalam pendekatan-pendekatan non-pemberdayaan, jarang dipertanyakan apa yang menjadi kebutuhan kaum perempuan. Sehingga sering kali muncul suatu program yang pada dasarnya justru memapankan peran-peran domestik kaum perempuan, bukan melibatkan peran aktif kaum perempuan di ruang publik (kegiatan sosial, kegiatan pengajian, kegiatan budaya, ekonomi).

Menurut suatu pendapat, ada empat strategi pemberdayaan perempuan yang relevan dalam konteks kekinian, yaitu:

- 1) *The Growth Strategy*, yaitu pengembangan pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan per kapita penduduk, produktifitas, pertanian, permodalan, dan kesempatan kerja yang disertai dengan kemampuan konsumsi masyarakat.
- 2) *The Welfare Strategy*, yaitu strategi untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan perempuan.
- 3) *The Responsive Strategy*, yaitu reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan kaum perempuan sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*).
- 4) *The Integrated or Holistic strategy*, yaitu strategi yang secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan, dan partisipasi aktif perempuan dalam pembangunan.<sup>147</sup>

Selain strategi di atas, Robert Chambers mengenalkan strategi pemberdayaan dengan istilah PRA (*Participatory Rural Appraisal*). PRA

---

<sup>147</sup>Moh. "Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim (ed), *Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2005", h. 45

adalah pendekatan dan metode yang memungkinkan kaum perempuan saling berbagi, berpartisipasi, meningkatkan dan menganalisis pengetahuan mereka tentang kondisi dan kehidupan, membuat rencana dan bertindak secara bersama . Pendekatan ini paling banyak diterapkan dalam pemberdayaan perempuan di pedesaan.<sup>148</sup>

Apa pun strategi pemberdayaan perempuan yang ditempuh oleh para pelaku pemberdayaan di lapangan saat ini, satu hal yang terpenting dalam pemberdayaan perempuan adalah adanya peran perempuan itu sendiri dalam pembangunan. Adapun peran strategis yang dapat dijalankan oleh kaum perempuan meliputi:

*Pertama*, peran untuk ambil bagian dalam merancang suatu model baru pembangunan, yang digerakkan oleh suatu tata kelola pemerintahan yang baik dan adil gender. Kaum perempuan dapat mendorong berkembangnya pandangan baru dan ukuran-ukuran baru, sehingga kiprah kaum perempuan tetap dilihat dalam kaca mata perempuan dan bukan kaca mata yang bias gender .

*Kedua*, peran untuk ambil bagian dalam proses politik, khususnya proses pengambilan keputusan politik yang dapat berimplikasi pada kehidupan publik. Dalam hal ini, kaum perempuan sudah saatnya membangun keberanian untuk memasuki ranah politik, baik menjadi penggerak partai politik, masuk ke parlemen atau berjuang melalui posisi kepala daerah .

*Ketiga*, peran untuk ambil bagian dalam proses sosial ekonomi dan produksi, serta proses kemasyarakatan yang luas. Kaum perempuan dapat menjadi penggerak kebangkitan perekonomian nasional yang lebih berkarakter, yakni perekonomian yang berbasis produksi, bukan konsumsi .

Kaum perempuan sudah saatnya memanfaatkan ruang yang telah terbuka dengan sebaik-baiknya. Beberapa kebijakan yang mulai memperlihatkan suatu kesadaran tentang kesetaraan dan keadilan gender, tentu perlu diperluas dan pada gilirannya arah dan seluruh gerak negara, berorientasi pada usaha membangun tata kehidupan yang setara dan berkeadilan. Kita percaya bahwa hal ini sangat mungkin diwujudkan, Sepanjang kita setia pada cita-cita proklamasi kemerdekaan dan ideologi bangsa, yakni Pancasila. Dengan berjalan diatas garis ideologi dan cita-cita proklamasi, kita percaya bahwa tata hidup yang setara dan berkeadilan, akan dapat diraih dengan gemilang .<sup>149</sup>

Upaya pemberdayaan harus dimulai ketika proses tersebut bahkan belum dilaksanakan. Sebagai sasaran kegiatan, perempuan wajib untuk

---

<sup>148</sup>Robert" Chambers, PRA: *Participatory Rural Appraisal, Memahami Desa Secara Partisipatif*, Kanisius, Yogyakarta, 1996", h. 19

<sup>149</sup><http://kpmwbi.blogspot.com/2012/05/peran-perempuan-dan-pembangunan.html>. diakses" pada tanggal 23 April 2013".

mempertanyakan setiap langkah yang diambil oleh fasilitator untuk memastikan bahwa keberadaan mereka tidak sekadar pelengkap bagi sebuah proyek. Perempuan, dalam konstruksi pemberdayaan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang tidak diuntungkan oleh praktik-praktik pembangunan. Dengan kondisi yang demikian, perempuan, dalam hal ini konsep gender yang melingkupinya, harus mendapatkan perhatian utama dalam proses pembangunan. Termasuk dalam kelompok ini selain gender adalah ras dan kelas masyarakat. Menjembatani keterbatasan kekuatan yang dimiliki perempuan serta ketidakberuntungan mereka dalam mengakses hasil-hasil pembangunan, pemberdayaan perlu di-*setting* dalam tiga tahapan utama, yaitu :

- 1) Kebijakan dan perencanaan;
- 2) Tindakan sosial dan politik serta peningkatan pendidikan; dan
- 3) Kesadaran diri.<sup>150</sup>

Pemberdayaan dalam tahap kebijakan dan perencanaan dapat dimulai dengan melakukan perubahan struktur atau lembaga untuk menjadi lebih aksesibel bagi perempuan. Kebijakan atau perangkat yang menyertainya perlu dipastikan akan memberi keuntungan bagi perempuan. Di dalam aturan dan kebijakan yang dimuat penting untuk memastikan telah terjadi perubahan struktur kekuasaan dengan keterlibatan perempuan di dalamnya. Hal tersebut menjadi sangat krusial karena kekuasaan dan dalam implementasinya akan selalu mengarahkan pola pikir masyarakat yang kemudian menjadi sebuah alat bagi terciptanya dominasi. Disamping itu adalah dalam bagian yang lain, pendidikan dan upaya-upaya membangun kesadaran perempuan terhadap konsep dan hakikat keberadaan mereka yang sebenarnya akan menjadi senjata bagi munculnya kekuatan. Namun membangun kesadaran perempuan, apalagi dihadapkan pada kultur patriarki yang mendominasi cara berpikir masyarakat, dibutuhkan lebih dari sekedar memberikan berbagai pelatihan dengan studi kasus di dalamnya. Hakikat keadilan, sebagai muara akhir segalanya, menjadi sebuah konsep penting yang harus ditanamkan. Hal tersebut perlu dilakukan secara bertahap, mulai dari level individu untuk kemudian mengarah pada upaya membangun kesadaran masyarakat secara keseluruhan.

Dalam usaha pemberdayaan perempuan, permasalahan yang paling rumit dihadapi pemerintah adalah budaya dan adat istiadat masyarakat. Di beberapa wilayah, perempuan mendapatkan posisi yang demikian penting di mata adat dan masyarakat, namun di sebagian besar lainnya, perempuan tidak mendapatkan hak dan kesempatan untuk maju. Keterbatasan di satu sisi dan tuntutan dunia terhadap gender *mainstreaming* pada akhirnya justru menempatkan program-program

---

<sup>150</sup> Danang" Arif Darmawan, *Mengikat Tali Komunitas : Memutus Rantai Kekerasan terhadap Perempuan*, Yogyakarta : Media Wacana, 2008", h. 33.

pemerintah sebatas dalam tahapan inisiasi di tingkat kebijakan dan jomplang di tingkat implementasi.

Program-program pemerintah seperti PKK, arisan dan lain-lain yang ditujukan kepada perempuan justru menjadi alat pembenaran bagi ketidakadilan gender yang mendominasi. Berkaca dari permasalahan tersebut, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) muncul dengan tawaran program pendampingan dan pelatihannya. Berbeda dengan pemerintah, patriarki justru secara nyata ditempatkan sebagai lawan yang harus dihancurkan. Berbagai strategi dilakukan baik melalui pemaksaan konsep-konsep keadilan gender kepada pemerintah sampai pada upaya nyata mendekonstruksikan budaya yang telah mengakar di pola pikir masyarakat. LSM menawarkan rasionalitas, membuka logika berpikir masyarakat dengan berbagai macam kegiatan. Untuk membangun kesadaran perempuan, pendampingan menjadi pilihan strategis yang paling banyak dilakukan. Namun sebagaimana disinggung di atas, LSM sering terjebak dengan apa yang disebut universalisme perempuan, bahwa perempuan dimanapun adalah sama, selalu tertindas.

*Need assessment* yang dilakukan lebih pada melihat gejala-gejala di permukaan namun kadang merupakan kenyataan yang tersembunyi. Dalam kondisi yang sedemikian pelik, sebenarnya masyarakatlah yang mampu memberikan keberdayaan bagi diri mereka sendiri. Meski tidak secara mutlak berasal dari masyarakat, kesadaran diri menjadi kunci implementasi berbagai macam program pemberdayaan. Dengan ditopang pengetahuan yang lebih lengkap mengenai potensi dan kelemahan diri sendiri, kebutuhan akan dideskripsikan dengan lebih tepat. Pemerintah mempunyai kewenangan memberikan legitimasi dan dukungan finansial, LSM kuat dalam hal ide dan gagasan, sementara masyarakat punya nilai-nilai bersama yang menjadi modal mencapai kesejahteraan bersama. Ketika pihak-pihak yang berkompeten sudah secara nyata terlibat, kunci berikutnya yang harus dimiliki dalam membuka rantai ketidakadilan perempuan adalah partisipasi. Dalam aktifitas pemberdayaan, semua anggota masyarakat dituntut untuk terlibat dan dilibatkan dengan harapan partisipasi tersebut dapat bermanfaat bagi keberlanjutan program ketika intervensi pihak luar berhenti. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi serta semakin aktif tingkat partisipasinya, tujuan untuk menciptakan sebuah *community based development* dalam berbagai isu di dalamnya akan dapat tercapai.<sup>151</sup>

Dalam rangka membangun keberdayaan perempuan, organisasi atau kelompok masyarakat harus secara bijak mengartikan partisipasi. Gerakan perempuan dalam perjuangannya berbeda dengan gerakan sosial pada umumnya. Tujuan yang hendak dicapai tidak hanya semata perubahan nasib perempuan, melainkan juga perubahan konstruksi budaya

---

<sup>151</sup> *Ibid*, h. 36-37.

yang ada di masyarakat. Untuk mendukung pencapaian tujuan di atas, partisipasi masyarakat secara kuantitas menjadi indikator penting yang diperhatikan.

Semakin banyak orang yang terlibat dalam gerakan perempuan, dapat diasumsikan bahwa mereka sudah paham gender dan hal tersebut tentu sangat baik bagi proses penciptaan keadilan gender bagi perempuan. Sementara itu, sebagai sebuah akhir/tujuan, partisipasi masyarakat diharapkan tidak hanya sebatas mengetahui, namun saling berkompetisi dalam merumuskan program-program dan kegiatan yang bermanfaat. Untuk sampai dalam tahap ini, diperlukan sebuah ketekunan dari *trainer*, pendamping atau konsultan untuk terus-menerus mendistribusikan pengetahuan, meningkatkan pengetahuan masyarakat sembari berkomunikasi bagaimana proses pembangunan akan dilaksanakan.

## 10. Indikator Keberdayaan Perempuan

Indikator-indikator pemberdayaan dapat menjadi acuan dalam mengukur partisipasi kaum perempuan yang efektif dalam kegiatan pemberdayaan. Agen pemberdayaan dapat menentukan sejumlah indikator atau seluruh indikator berdasarkan kebutuhan dan kondisi yang ada. Agen pemberdayaan juga dapat menentukan jumlah indikator minimum atau indikator prioritas, indikator yang mempresentasikan proses partisipasi serta sesuai dengan tujuan dari kegiatan pemberdayaan perempuan .

Nursahbani Katjasungkana merumuskan indikator pemberdayaan perempuan dalam paper diskusi di Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (2008).<sup>152</sup> Nursahbani Katjasungkana mengajukan empat indikator pemberdayaan perempuan yang jika semuanya berjalan dan terpenuhi, maka pemberdayaan perempuan tersebut dianggap berhasil. Keempat indikator yang dimaksud yaitu:

*Pertama*, adanya akses, dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan. Akses pada informasi, artinya aliran informasi yang tidak tersumbat antara masyarakat dengan masyarakat lain dan antara masyarakat dengan Pemerintah. Informasi tersebut meliputi ilmu pengetahuan, program dan kinerja pemerintah, hak dan kewajiban dalam bermasyarakat, ketentuan tentang pelayanan umum, perkembangan permintaan dan penawaran pasar, dan lain sebagainya. Akses pada informasi dibuka dengan memberikan penjelasan mengenai program-program pemerintah yang akan dilakukan, norma-norma kemasyarakatan yang perlu diketahui, ilmu pengetahuan

---

<sup>152</sup> Nursahbani" Kartasungkana, "Strategi Pembangunan Perspektif Pemberdayaan Perempuan", dalam Hermawan (Ed), *Kajian Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional 2008*, Jakarta, 2008", h. 40-42

dasar, hak-hak yang mereka peroleh, manfaat perubahan yang akan terjadi, masalah-masalah yang mungkin terjadi, dan lain sebagainya.

*Kedua*, partisipasi, yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumber daya yang terbatas tersebut. Partisipasi terfokus pada bagaimana (*how*) kaum perempuan diberdayakan dan peran apa (*what*) yang semestinya mereka mainkan setelah mereka menjadi bagian dari kelompok yang diberdayakan. Untuk dapat mewujudkan indikator ini, perlu adanya upaya untuk memahami pemikiran dan tindakan mereka serta membuat mereka percaya kepada pelaku pengembangan masyarakat.

*Ketiga*, kontrol, yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya yang ada. Perempuan perlu terlibat dalam mengontrol sumber daya atau program pembangunan agar bisa memastikan bahwa program dan sumber daya memihak kaum perempuan.

*Keempat*, manfaat, yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus samasama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara. Perempuan perlu memanfaatkan sumber daya untuk kepentingan kaum perempuan. Perempuan juga mesti merasakan manfaat langsung dari program pembangunan .

Melalui keempat indikator itu, maka pemberdayaan perempuan dapat diukur secara kualitatif. Indikator itu juga diperkuat oleh Aida Vitalaya S. Hubeis, salah satu pakar pemberdayaan perempuan Indonesia dan guru besar IPB bidang pemberdayaan perempuan. Menurut Aida, indikator itu dapat menjadi sarana untuk melihat lebih jauh kemandirian organisasi dan mengembangkan kapasitas sehingga kaum perempuan memiliki kesetaraan akses terhadap sumber daya di ranah domestik atau publik, memperoleh kesempatan dan kekuasaan yang sama dengan laki-laki dalam pembangunan .<sup>153</sup>

Keempat indikator pemberdayaan itu akan digunakan untuk melihat apakah peran majelis taklim dalam pemberdayaan perempuan muslim perkotaan dapat dikatakan berjalan atau berhasil, atau justru sebaliknya.

### **C. Pemberdayaan Perempuan Muslim**

Kebudayaan manusia hampir di segala zaman dan di segala tempat memosisikan perempuan. Hal ini jauh berbeda dari pesan-pesan Islam yang diungkapkan Al-Qur'an. Teks-teks Al-Qur'an hadir untuk mengkritik tradisi misoginis dan diskriminatif di atas. Dalam waktu yang sama, kitab suci Islam ini melakukan transformasi kultural atas relasi gender yang timpang tersebut secara terus-menerus, sehingga diharapkan tidak ada lagi struktur hierarkis berdasarkan jenis kelamin.

---

<sup>153</sup> Aida" Vitalaya S. Hubeis", *Op. Cit.*, h. 126

Secara teoritik, pemberdayaan perempuan muslim sebagian besar masih mengadopsi teori-teori pemberdayaan dari Barat. Akan tetapi, hal ini dapat dibedakan bahwa nilai yang mempengaruhi pemberdayaan masyarakat dari Barat bersumber dari ilmu pengetahuan semata. Pada posisi pemberdayaan perempuan muslim, implementasi dan sumber teoritik berdasarkan sumber-sumber dan nilai-nilai yang berasal dari Al-Qur'an, Hadits, dan teladan tokoh-tokoh Islam .

Dalam hal ini, pemberdayaan perempuan muslim merupakan salah satu metode dari dakwah. Meskipun demikian, tidak ada salahnya teori pemberdayaan perempuan muslim yang bersumber dari Barat dijadikan sarana analisis untuk menganalisa proses pemberdayaan yang berlaku dalam konteks dakwah Islam.

Al-Qur'an sebagai rujukan utama dalam dakwah juga menjelaskan konsep-konsep yang berkenaan dengan pemberdayaan. Dalam Q.S Al-A;raf (7):10, Allah Swt., berfirman:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشًا قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ١٠

Artinya: “Sesungguhnya kami telah menempatkan kamu sekalian dimuka bumi dan kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur”.

Selanjutnya pada Q.S Al-Kahfi (18):84., Allah Swt., berfirman :

إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا ٨٤

Artinya: “Sesungguhnya kami telah memberi kekuasaan kepadanya di(muka) bumi, dan kami telah memberikan kepadanya jalan (untuk mencapai) segala sesuatu”.

Dalam Q.S.Ar-Ra'd (13): 11 juga Allah berfirman:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ١١

Artinya: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya

atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (768) yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya: dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dalam Q.S. Al-Maidah (5):2 Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا  
 الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن  
 رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ  
 أَن صَدَّقْتُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ  
 وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ  
 شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi’ar-syi’ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram dan (menggangu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”.

Berdasarkan landasan normatif Islam di ats, dapat ditegaskan bahwa masalah pemberdayaan telah diatur dalam Islam sejak dini. Islam, sebagai salah satu agama Samawi, muncul dengan salah satu visinya adalah membebaskan kaum perempuan dari tradisi Jahiliyah yang tidak manusiawi. Dalam surat al-Ahzab juga ditegaskan oleh Allah mengenai misi Islam:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِينَ  
 وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ



وَالْحَشِيصِينَ وَالْحَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّكِرِينَ اللَّهُ كَثِيرًا وَالذَّكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ٣٥

Artinya: “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” (QS. Al-Ahzab: 35).

Di dalam al-Qur'an surat al-Hujurat juga Allah berfirman yang artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam banyak ayat, perempuan bahkan diposisikan sama dengan laki-laki, baik untuk menjalankan kewajiban-kewajiban individualnya maupun sosialnya, misalnya: Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Q.S. At-Taubah : 71).

Dari beberapa teks Islam secara eksplisit menegaskan tentang kesetaraan manusia dan perlunya kerjasama antara semua orang, laki-laki dan perempuan, untuk menegakkan prinsip-prinsip kemanusiaan yang dalam Islam disebut takwa. al-Qur'an menyatakan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (Q.S. Al Hujurat : 13).

## قَالَ عَمَّا قَلِيلٍ لَّيُصْبِحُنَّ نَادِمِينَ ٤٠

Artinya: “Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka Dia tidak akan dibalasi melainkan sebanding dengan kejahatan itu. dan Barangsiapa mengerjakan amal yang saleh baik laki-laki maupun perempuan sedang ia dalam Keadaan beriman, Maka mereka akan masuk surga, mereka diberi rezki di dalamnya tanpa hisab” (Q.S. Al-Mukmin : 40).

Menariknya, al-Qur’an mengungkapkan kisah seorang perempuan yang sukses memimpin rakyatnya. Para ahli tafsir menyebut nama perempuan tersebut sebagai Balqis, seorang ratu dari negeri Saba, Yaman. Kesuksesannya memimpin negara dikemukakan al-Qur’an dengan menuturkan pribadinya yang cerdas dan tindakannya yang menghargai pikiran dan mendengar pendapat orang lain. Ketika Sulaiman, seorang raja sekaligus nabi itu mengajaknya mengesakan Tuhan, Balqis mengatakan, “Berikan pendapatmu mengenai ajakan ini. Aku tidak dapat membuat keputusan sendiri tanpa kalian.”

Dari kisah ini memperlihatkan kepada kita sebuah contoh bahwa perempuan bukanlah makhluk berakal bodoh, makhluk emosional dan tak bermoral. Permintaan kepada para menteri untuk memberi pendapat atas suatu masalah besar kenegaraan tidaklah berarti dia bodoh, tetapi merupakan caranya mengajarkan kepada rakyatnya bagaimana seharusnya kebijakan publik diputuskan berdasarkan musyawarah.

Di dalam konteks hari ini, mekanisme ini disebut demokrasi. Dengan demikian, Balqis adalah perempuan dengan pandangnya yang sangat jauh melampaui zamannya, bahkan zaman-zaman sesudahnya. Lebih dari itu, kisah Ratu Balqis yang disebutkan al-Qur’an itu juga menunjukkan bahwa Tuhan memperkenankan seorang perempuan untuk menjadi pemimpin bangsa yang besar.

Ayat-ayat yang dirujuk di atas memberi petunjuk bahwa dari segi hakikat penciptaan, antara manusia yang satu dan manusia lainnya tidak ada perbedaan, termasuk di dalamnya antara perempuan dan laki-laki. Karena itu, tidak perlu ada semacam superioritas suatu golongan, suku, bangsa, ras, atau suatu entitas gender terhadap lainnya. Kesamaan asal mula biologis ini mengindikasikan adanya persamaan antara sesama manusia, termasuk persamaan antara perempuan dan laki-laki. Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa al-Qur’an menegaskan equalitas perempuan dan laki-laki .

Senada dengan al-Qur'an, sejumlah hadis Nabi pun menyatakan bahwa sesungguhnya perempuan itu mitra sejajar laki-laki . Meskipun secara biologis laki-laki dan perempuan berbeda sebagaimana dinyatakan juga dalam al-Qur'an, namun perbedaan jasmaniah itu tidak sepatutnya dijadikan alasan untuk berlaku diskriminatif terhadap perempuan. Perbedaan jenis kelamin bukan alasan untuk mendiskreditkan perempuan dan mengistimewakan laki-laki .

Perbedaan biologis tidak menjadi pijakan untuk menempatkan perempuan pada posisi subordinat dan laki-laki pada posisi superordinat .

Perbedaan kodrati antara laki-laki dan perempuan seharusnya menuntun manusia kepada kesadaran bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dan dengan bekal perbedaan itu keduanya diharapkan dapat saling membantu, saling mengasih dan saling melengkapi satu sama lain .

Berdasarkan hal itu, maka keduanya harus bekerja sama, sehingga terwujud masyarakat yang damai menuju kepada kehidupan abadi di akhirat nanti. Islam secara tegas menempatkan perempuan setara dengan laki-laki, yakni dalam posisi sebagai manusia, ciptaan sekaligus hamba Allah SWT. Dari perspektif penciptaan, Islam mengajarkan bahwa asal penciptaan laki-laki dan perempuan adalah sama, yakni sama-sama dari tanah (saripati tanah), sehingga sangat tidak beralasan memandang perempuan lebih rendah daripada laki-laki.

Sebagai manusia, perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk melakukan ibadah sama dengan laki-laki . Perempuan juga diakui memiliki hak dan kewajiban untuk meningkatkan kualitas dirinya melalui peningkatan ilmu dan takwa, serta kewajiban untuk melakukan tugas-tugas kemanusiaan yang dalam Islam disebut amar ma'ruf nahi munkar menuju terciptanya masyarakat yang adil, damai, dan sejahtera .

Namun dalam perkembangannya, kesetaraan gender ini belum sepenuhnya berlandaskan pada ajaran tersebut di atas. Bahkan antara satu negara dengan negara lainnya yang berpenduduk muslim tidaklah sama dalam memperjuangkan pemberdayaan perempuan. Hal ini terlihat dari keberadaan kaum perempuan di dunia Islam yang masih kurang berdayaan secara sosial, ekonomi dan politik. Di berbagai negara Islam, kaum perempuan tidak serta merta dapat sejajar dengan kaum laki-laki. Hampir setiap budaya menempatkan laki-laki sebagai pemimpin baik dalam keluarga maupun berbangsa dan bernegara .<sup>154</sup>

Menurut Kuntowijoyo,<sup>155</sup> salah satu kepentingan terbesar Islam sebagai ideologi sosial, adalah bagaimana mengubah masyarakat sesuai dengan cita-cita dan misinya mengenai transformasi sosial. Semua ideologi

---

<sup>154</sup> Ridwan" Lubis, *Cetak Biru Peran Agama: Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender dan Demokratisasi Masyarakat Multikultural*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005", h. 126

<sup>155</sup> Kuntowijoyo, "Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi, Mizan, Bandung, 1994", h. 18

dan filsafat sosial menghadapi pertanyaan pokok yang sama: yakni bagaimana mengubah masyarakat dari kondisi yang tidak berdaya menuju posisi yang lebih berdaya? Secara tegas Kuntowijyo mengatakan bahwa Islam sangat berkepentingan melakukan transformasi sosial, tidak hanya untuk dipahami, tetapi untuk diubah dan dikendalikan. Transformasi sosial keagamaan yang terjadi saat ini membuktikan bahwa Islam memiliki fungsi sosial. Para perempuan muslim juga sangat berkepentingan melakukan pemberdayaan masyarakat, atau minimal pemberdayaan bagi kaum perempuan sendiri, karena mereka adalah makhluk sosial yang juga membutuhkan transformasi bagi diri mereka maupun masyarakat secara luas. Hal ini bisa terjadi jika para perempuan muslim memiliki ruang untuk melakukan proses-proses pemberdayaan. Peran dan pemberdayaan perempuan dalam Islam juga diakui oleh A. Fauzie Nurdin dalam penelitiannya yang berjudul *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan* (2009). Menurutnya, studi wanita yang berkembang di perguruan tinggi dan lembaga penelitian ilmiah di Barat saat ini dapat dikategorikan sebagai transformasi besar dalam mengubah kedudukan dan posisi perempuan dalam masyarakat. Meski sebenarnya menurut Fauzie Nurdin, hal ini telah dimulai oleh Islam empat belas abad yang lalu.<sup>156</sup>

Dalam sejarah Islam, pemberdayaan perempuan termasuk ajaran paling dini. Dengan perkataan lain, pemberdayaan perempuan muslim bukan sesuatu yang baru muncul belakangan ini hanya karena terkait isu “gender” dan “feminisme”. Gerakan pemberdayaan perempuan dalam Islam telah dimulai oleh Khadijah dalam bentuk pemberdayaan ekonomi melalui dagang. Kemudian ini terus berlanjut sampai di abad modern ketika para pedagang muslim, baik laki-laki maupun perempuan, juga berperan melakukan pemberdayaan ekonomi melalui dagang.

Meski sering disembunyikan atau tidak dipublikasikan, sejarah sosial seringkali mengapresiasi fakta perempuan dengan kapasitas intelektual yang melebihi laki-laki. Bahkan, fakta sejarah membuktikan keberhasilan beberapa perempuan dalam panggung sejarah, baik domestik maupun publik. Dalam sejarah Islam, Siti Khadijah dikenal sebagai perempuan pengusaha sukses sekaligus penasehat nabi. Dialah orang pertama yang mempercayai kerasulan Muhammad .

Dalam aspek ekonomi, perempuan dalam seluruh sejarah sosial memiliki peran yang sangat signifikan, baik untuk keluarganya sendiri maupun masyarakat. Pada masa nabi, pernah ada orang yang melarang perempuan bekerja di kebun kurma miliknya. Nabi membela perempuan itu dan memberikan kesempatan kepadanya untuk bekerja. “Petiklah buah

---

<sup>156</sup> A. "Fauzie Nurdin, *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*, Gama Media, Yogyakarta, 2009", h. 56

kurmamu itu agar kamu bisa bersedekah dan berbuat baik kepada orang lain.”<sup>157</sup>

Khadijah berperan besar dalam pengenalan dagang dan bisnis dalam sejarah Islam. Istri pertama Rasulullah ini adalah sosok yang dikenal sebagai pedagang sukses yang kaya raya, baik sebelum menikah dengan Nabi, terlebih setelah ia menikah dengan Nabi Muhammad. Khadijah dikenal sebagai perempuan suci dikalangan masyarakat Mekah. Bahkan Khadijah juga dikenal sebagai perempuan cerdas dan berdaya secara ekonomi, dan nyaris tak ada yang menandinginya, termasuk oleh kaum laki-laki muslim. Ia juga pernah memimpin dagang dengan beberapa kafilah Arab yang terdiri dari laki-laki. Khadijah memimpin langsung usaha bisnis dan ekonominya.

Jika apa yang dilakukan oleh Khadijah dihubungkan dengan pelaku pemberdayaan, maka Khadijah adalah seorang organizer yang berhasil memberdayakan ekonomi beberapa kafilah, termasuk mengenalkan cara-cara dagang dan bisnis yang sukses kepada banyak orang, baik laki-laki maupun perempuan. Khadijah adalah seorang sukses melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat Mekah pada zaman ketika ia masih hidup.

Sebelum Khadijah menikah dengan Nabi Muhammad, beliau dikenal sebagai seorang pelaku pemberdaya ekonomi dan sukses menjalankan bisnis. Karena Khadijah seorang perempuan yang memiliki derajat keberdayaan yang tinggi, maka ia sangat berpengaruh di kalangan suku Qurais dan tidak dapat diremehkan oleh laki-laki pada zamannya. Syaikh Muhammad Al-Ghazali menempatkan Khadijah sebagai perempuan tangguh yang tak dapat diperdaya oleh siapa pun:

Ummul Mukminin Khadijah adalah wanita yang cerdas dan brilian, mengerti seluk-beluk kaum laki-laki, mengenal secara baik watak mereka, sanggup menangkap tambang yang berharga, dan tidak dapat diperdaya karena ia perempuan yang berdaya. Kegiatan bisnisnya telah membentuk keahlian tersebut pada dirinya, sebab para pedagang adalah orang-orang yang paling mengerti tentang seluk-beluk jiwa.<sup>158</sup>

Khadijah adalah perempuan pertama yang masuk Islam dan kemudian menjadi istri Nabi. Khadijah menemani masa-masa sulit Nabi, masa-masa ketika Nabi menerima wahyu, juga mendukung kenabian Muhammad. Ali Syariati melukiskan sosok Khadijah dengan sangat menarik :

---

<sup>157</sup> Shahih" Muslim, *Kitab al Thalaq, Jawaz Khuruj al Mu'tadah al Bain*, Hadis" No. 2727.

<sup>158</sup>Syaikh" Muhammad Al-Ghazali, *Mulai Dari Rumah: Wanita Muslim dalam Pergumulan Tradisi dan Modernisasi*, terj. Zuhairi Misrawi, Mizan, Bandung, 2001", h. 120

Dengan seluruh pengaruh, watak dan kepribadiannya, serta kredit sosialnya, Khadijah telah menampilkan diri sebagai mitra bisnis Rasulullah yang sukses, teman sekaligus istri yang bergerak melakukan pemberdayaan ekonomi dari kota ke kota dan dari negeri ke negeri. Khadijah adalah perempuan kaya yang memiliki kemampuan memberdayakan ekonomi sehingga ia memiliki kekayaan yang kelak digunakan bersama-sama Rasulullah untuk jalan dakwah. Dan Khadijah adalah wanita yang menyerahkan ketenangan hidup mereka sendiri kepada tujuan kenabian Muhammad. Muhammad adalah pemuda berusia 25 tahun, yatim, gembala, menderita kesukaran ekonomi dan kemiskinan, bertemu dengan Khadijah yang 45 tahun usianya, seorang perempuan kaya, dermawan, ahli strategi pemberdayaan ekonomi, datang melalui cinta hingga keduanya disatukan sebagai suami-istri yang saling melengkapi.<sup>159</sup>

Pandangan di atas menegaskan bahwa peran serta kaum perempuan muslim dalam pemberdayaan ekonomi sangat menonjol dalam sosok Khadijah. Sebagai seorang pedagang yang sukses dan kelak menjadi orang yang kaya-raya, Khadijah mampu membagi pengetahuan dagang dan pengetahuan di bidang ekonomi kepada baik laki-laki maupun perempuan muslim. Karena posisi dan pengaruhnya di bidang ekonomi, ia sangat disegani baik oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

Sementara itu, istri Nabi yang lain, yaitu Aisyah, juga sosok teladan di bidang perempuan muslim yang berdaya. Aisyah adalah putri Abu Bakar as-Siddiq, salah satu sahabat Nabi yang dikenal cukup kaya pada zamannya. Aisyah merupakan perempuan yang cerdas, ulet, dan dikenal sebagai pemimpin pasukan perang dan meriwayatkan beberapa hadits Nabi. Aisyah pernah memimpin pasukan perang yang terdiri dari laki-laki dan perempuan, dan ia dikenal sebagai salah satu perempuan berdaya dan berani dalam sejarah Islam. Aisyah juga pernah memimpin diplomasi atau perundingan dan dikenal sebagai perempuan yang cakap dan mampu memimpin banyak orang.

Aisyah menjadi bukti sosok perempuan dengan tingkat intelektual yang melebihi kebanyakan laki-laki. Bahkan, para sahabat laki-laki nabi sering memuji kecerdasan Aisyah. "Aisyah adalah orang yang terpandai dan paling cerdas, pandangan-pandangannya paling cemerlang."<sup>160</sup>

Dapat dikatakan di sini bahwa Aisyah termasuk perempuan awal Islam yang berdaya dan melakukan pemberdayaan di bidang sosial dan politik. Jika Khadijah bergerak dibidang pemberdayaan ekonomi, Aisyah

---

<sup>159</sup> Ali" Syariati, *Fatimah Az-Zahra: Pribadi Agung Putri Rasulullah*, terj. Muhammad Hashem Assegaf, Yayasan Fatimah, Jakarta, 2001", h. 180

<sup>160</sup> "Tentang Keistimewaan" Aisyah lihat DEPAG RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik : Kedudukan dan Peran Perempuan*, (Jakarta : Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009)", Cet. Ke-1, Seri 2, h. 94-95.

bergerak di bidang sosial dan politik umat Islam. Keduanya sama-sama perempuan yang berdaya dan melakukan pemberdayaan terhadap perempuan muslim lainnya.

Tingkat kecerdasan intelektual perempuan juga muncul dalam sosok perempuan bernama Siti Aisyah, istri Nabi Muhammad SAW. Para sahabat nabi memberikan kesaksian bahwa ia adalah perempuan terpandai dan paling cerdas pada masanya. Nabi sendiri memberikan saran kepada para sahabatnya agar merujuk kepadanya dalam urusan agama. Beliau mengatakan, “*Khudzu nishfa dinikum min hadzihi al humaira* (Ambillah separuh dari pengetahuan agama kalian dari perempuan cantik ini).” Setelah nabi wafat, Siti Aisyah juga ditunjuk memimpin pasukan dalam sebuah pertempuran militer yang dikenal dengan *Waq'ah al-Jamal* (Peristiwa Perang Unta).<sup>161</sup>

Ibnu Rusyd dalam bukunya *Talkhish al-Siyasah li Aflathon*, sebagaimana dikutip Husein Muhammad, menyatakan: “Sepanjang para perempuan tumbuh dan besar dengan kecerdasan dan kapasitas intelektual yang cukup, tidaklah mustahil kita akan menemukan diantara mereka para filsuf/kaum bijak bestari, para pemimpin publik-politik dan sebagainya. Memang ada orang yang berpendapat bahwa perempuan seperti itu jarang ada apalagi ada hukum-hukum agama yang tidak mengakui kepemimpinan politik perempuan meski sebenarnya ada juga hukum agama yang membolehkannya. Namun, sepanjang ada perempuan-perempuan dengan kriteria di atas, kepemimpinan perempuan bukanlah hal yang tidak mungkin.”<sup>162</sup>

Dengan demikian, secara historis, Islam telah memainkan peran pemberdayaan perempuan melalui aktor atau tokoh-tokoh terkemuka seperti Khadijah dan Aisyah, dan yang lain. Namun melalui kedua sosok ini, Islam menekankan pentingnya melakukan pemberdayaan terhadap perempuan, baik pemberdayaan dalam aspek sosial, budaya maupun ekonomi. Sebagai manusia, perempuan memiliki seluruh potensi kemanusiaan sebagaimana yang dimiliki laki-laki. Dengan kata lain, sebagaimana halnya laki-laki, perempuan memiliki kekuatan fisik, akal pikiran, kecerdasan intelektual, kepekaan spiritual, hasrat seksual dan sebagainya. Potensi-potensi (*al-quwa*) kemanusiaan tersebut diberikan Tuhan kepada semua manusia yang hidup dimanapun dan kapanpun sebagai prasyarat menjalankan amanat Tuhan, yaitu mengelola dan memakmurkan bumi manusia dan alam. Dengan potensi itu, mereka mampu menyelesaikan berbagai problem sosial, ekonomi, politik dan sebagainya yang terkait dengan kehidupan manusia. Atas dasar itu pula, perempuan mempunyai hak untuk memilih dan dipilih, memimpin dan

---

<sup>161</sup> Husein " Muhammad, *Menyusuri Jalan Cahaya*, Bunyan Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2013", h. 185

<sup>162</sup> *Ibid.*, h. 49

dipimpin, berpolitik praktis, berinteraksi, bertransaksi secara ekonomi, berpartisipasi, berorganisasi, berekspresi, memutuskan dan menentukan arah sejarah kehidupan manusia.

Di sini sudah cukup jelas pernyataan al-Qur'an, hadis nabi, kesaksian para sahabat dan catatan sejarah peradaban Islam yang menjadi bukti bahwa perempuan memiliki potensi intelektual yang sama dengan laki-laki, bahkan sebagian justru melebihi kecerdasan intelektual laki-laki. Fakta-fakta di sekitar kita hari ini juga menunjukkan hal yang sama. Kenyataan ini seharusnya mengarahkan pikiran kita untuk memberikan hak-hak kepada perempuan sebagaimana hak-hak yang dimiliki laki-laki tanpa diskriminasi dalam ruang kehidupan ini, baik domestik maupun publik.

Menurut catatan Ibn al-Atsir dalam bukunya *Usd al Ghabah*, Juz V, selain Khadijah, ada juga tokoh perempuan pedagang yang sukses bernama Al-Hawla al-Attharah, yaitu seorang perempuan pedagang parfum di Madinah. Nabi senang mengunjungi tokonya dan kadang-kadang mampir ke rumahnya untuk melihat-lihat parfumannya. Ada pula nama Rithah binti Abd Allah al Tsaqafiyah, seorang pemilik dan manajer pabrik. Ia pernah menemui nabi dan mengatakan, "Nabi, aku seorang perempuan pengusaha yang cukup sukses. Suamiku miskin dan anak-anakku tak bekerja. Apakah aku bisa menafkahi mereka?" Nabi menjawab, "*Laki fi dzalika ajru ma anfaqtu 'alaihim* (Kamu memperoleh pahala dari apa yang kamu berikan kepada mereka)."<sup>163</sup>

Selain itu, tercatat pula nama Zainab bin Jahsy, seorang perempuan pengusaha yang sukses. Ia mengerjakan usahanya dengan tangannya sendiri dan keuntungannya sebagian diperuntukkan bagi perjuangan Islam.<sup>164</sup> Pasca nabi Umar bin Khatthab-penggantinya yang kedua-mengangkat seorang perempuan cerdas dan terpercaya bernama Al-Syifa menjadi manajer pasar di Madinah.

Dalam bidang politik, Aisyah (istri nabi), Fathimah (putri nabi), Zainab (cucu nabi) dan Sukainah (cicit nabi) adalah perempuan-perempuan terkemuka yang cerdas. Mereka sering terlibat dalam diskusi-diskusi dan perdebatan-perdebatan tentang tema-tema sosial-politik, bahkan mengkritik kebijakan domestik ataupun publik yang patriarkis. Partisipasi perempuan juga muncul dalam sejumlah baiat (perjanjian, kontrak) sebagai wujud loyalitas kepada pemerintah.

Sejumlah perempuan sahabat nabi, seperti Nusaibah binti Ka'ab, Ummu Athiyyah al-Anshariyyah, Ummu Sulaim binti Malhan, Umm Haram binti Malhan, Umm al Harits al-Anshariyyah, Rabi' binti al-Mu'a'wwadz dan Rufaidah al-Anshariyyah ikut bersama dengan nabi dan

---

<sup>163</sup> Ibn al-Atsir, *Usd al Ghabah*, Juz "V, h. 432.

<sup>164</sup> *Ibid.*, h. 465.



para sahabat laki-laki dalam perjuangan bersenjata melawan penindasan dan ketidakadilan orang-orang kafir.

Tsumal al-Qahramanah (w. 317 H) adalah hakim perempuan yang sangat terkenal pada masa pemerintahan khalifah al-Muqtadir. Ia tidak hanya mengadili perkara-perkara perdata, tetapi juga pidana. Hadir dalam persidangannya para hakim (*qudhat*), para ahli fikih (*fuqaha'*) dan tokoh-tokoh masyarakat (*al-A'yan*).<sup>165</sup> Demikian juga Turkan Hatun al-Sulthan, hakim perempuan yang sukses, tidak hanya untuk mengadili perkara perdata saja, tetapi juga pidana.<sup>166</sup>

Demikianlah, betapa dalam Islam perempuan begitu dihargai dan diperlakukan sejajar dengan laki-laki dalam berperan di tengah kehidupan sosial. Partisipasi mereka menjangkau seluruh dimensi kehidupan. Diktum-diktum Islam telah memberikan ruang bagi perempuan, sebagaimana juga laki-laki, untuk menjalani peran-peran politik/publik untuk menjadi cerdas dan terampil, serta untuk memberi manfaat bagi kehidupan manusia.

Fakta-fakta sosial dalam periode sejarah Islam awal juga telah memperlihatkan kepada kita bahwa Islam benar-benar telah memberikan peran, akses dan fungsi kepada kaum perempuan dalam segala lini kehidupan. Itu semua dilakukan dalam rangka memenuhi amanat Tuhan: mencerdaskan, membangun peradaban dan menyejahterakan umat manusia.

Pelajaran terpenting dari peran yang pernah dilakukan oleh Khadijah dan Aisyah dan para perempuan istri dan sahabat Nabi yang lain, tentang pemberdayaan perempuan muslim yakni bahwa: perempuan dapat mandiri, bekeja di ruang publik, memiliki potensi dan kecerdasan yang bisa jadi menyamai atau mengunggulilaki-laki. Perempuan juga dapat menentukan pasangan hidup mereka sendiri dan tidak harus tergantung dari orangtua dan suami, jika memang perempuan menguasai bidang kegiatan yang ada.

Apa yang ditampilkan oleh Khadijah, Aisyah, Zainab bin Jahsy, dan lain-lain, menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi dan hak yang sejajar dengan kaum pria melalui pemberdayaan ekonomi. Khadijah dikenal sebagai perempuan yang menentukan sendiri pilihan suaminya, dan ini menjadi contoh betapa Islam sebetulnya menghargai dan memuliakan perempuan. Masalah pilihan pasangan hidup perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki. Masalah pemberdayaan ekonomi juga bisa dilakukan oleh perempuan.

Khadijah telah melakukan distribusi kekayaan ekonomi kepada sejumlah orang. Distribusi dalam ekonomi Islam dimaknai lebih luas yang

---

<sup>165</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Darul Fikr, Beirut, tth, Jilid 11", h. 129.

<sup>166</sup> A'lam "al-Nisa", Jilid 1, 169.

mencakup pengaturan kepemilikan unsur-unsur produksi dan sumber-sumber kekayaan. Islam memperbolehkan kepemilikan umum dan kepemilikan pribadi, dan meletakkan pada masing-masing keduanya aturan-aturan untuk mendapatkan, menggunakan dan memilikinya, serta aturan-aturan tentang warisan, hibah dan wasiat. Dalam ekonomi Islam, distribusi lebih ditekankan pada penyaluran harta kekayaan yang diberikan kepada beberapa pihak, baik individu, masyarakat maupun negara .

Salah satu tujuan dari distribusi yaitu mengurangi ketidaksamaan pendapatan dan kekayaan dalam masyarakat. Apabila terjadi perbedaan ekonomi yang mencolok antara yang kaya dan miskin akan mengakibatkan adanya sifat saling benci yang pada akhirnya melahirkan sikap permusuhan dan perpecahan dalam masyarakat. Islam mengakui adanya perbedaan jumlah harta antar individu dalam masyarakat. Oleh karena itu, mereka yang tidak berdaya secara ekonomi mesti diberdayakan sehingga kuat dan memiliki kekayaan yang dapat digunakan sebagai sumber penghidupan.

Dicatat dalam sejarah bahwa Khadijah telah mendistribusikan hasil dagangnya kepada sejumlah orang, termasuk nabi, sehingga mereka menikmati hasilnya dan secara ekonomi juga mereka berdaya.

Menurut Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, Khadijah adalah seorang wanita terpendang dan memiliki kekayaan yang berlimpah yang diinvestasikannya di bidang perdagangan. Melalui kekayaannya itu ia berperan besar memberdayakan ekonomi masyarakat Arab pada masanya.<sup>167</sup> Dari sini jelas bahwa Islam sejak permulaan telah mengenalkan mekanisme pemberdayaan di bidang ekonomi dengan teladan utama istri Nabi, yakni Khadijah. Inilah teladan di bidang pemberdayaan yang penting bagi masyarakat Islam sampai hari ini.

Di dalam Islam tidak boleh melakukan distribusi barang atau jasa yang dilarang seperti bunga modal dan bunga pinjaman yang termasuk di dalamnya riba, hasil pencurian, *khamar* dan sebagainya. Ini prinsip Islam yang dikenalkan sejak permulaan lahirnya Islam.

Dalam sistem ekonomi Islam, Islam jelas menghendaki agar setiap kaum muslimin mampu memberdayakan yang lemah, yang miskin dan fakir. Hasil perdagangan dan kekayaan mesti didistribusikan kepada pihak-pihak yang berhak menerimanya. Karena kalau tidak dibagikan kepada yang berhak menerimanya, suatu barang tidak akan bisa dinikmati oleh orang yang berhak tersebut, misalnya zakat.

Islam juga menggariskan bahwa dalam harta pribadi terdapat hak-hak orang lain yang harus ditunaikan, dan ini tidak dikenal dalam ekonomi konvensional .

---

<sup>167</sup> Syaikh" Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khairul Amru dan Achmad Fauzan, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2020", h. 436

Dalam Q.S. Al-Isra' ayat 26-27 :

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا  
۲۶ إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ط وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ  
كَفُورًا ۲۷

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.”

Dalam ayat di atas, umat Islam diperintahkan untuk mendistribusikan sebagian dari hartanya untuk memenuhi kebutuhan karib kerabat, orang-orang miskin, para musafir, serta dilarang berlaku boros. Sarana pendistribusian ini di dalam agama Islam dikenal dengan istilah zakat, infak dan wakaf.

Pada dasarnya harta yang dimiliki itu milik Allah SWT. yang dititipkan kepada manusia. Manusia bukanlah pemilik mutlak harta tersebut sehingga manusia tidak bisa menggunakan seenaknya sendiri. Karena sifatnya titipan, maka ada aturan-aturan yang harus diikuti yang dibuat oleh Allah SWT. Adanya perbedaan antara kaya dan miskin itu dimaksudkan agar terjadi sinergitas diantara mereka karena saling membantu dan membutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Basit, "Pemberdayaan Majelis Taklim Perempuan dalam Perspektif Management Dakwah", *Jurnal Komunika*, Volume .4 Nomor 2, Juni-Desember 2010
- Abdul Mun'im Muhammad, *Khadijah: The True Love Story of Muhammad*, terj. Ghazi M, Pena Pundi Aksara, Jakarta, 2007
- Ahmad Sarbini, "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Melalui Majelis Taklim", *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 5 Nomor 16, Juli-Desember 2010
- Aida Vitalaya S. Hubeis, *Pemberdayaan Perempuan Dari Masa ke Masa*, IPB Press, Bogor, 2010
- Ali Syariati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amien Rais, Rajawali Pers, Jakarta, edisi II, cet. ke-3, 1991
- , *Fatimah Az-Zahra: Pribadi Agung Putri Rasulullah*, terj. Muhammad Hashem Assegaf, Yayasan Fatimah, Jakarta, 2001
- Amiruddin Sormin: *Eva Dwiana Melanjutkan Amanah Warga Bandar Lampung*, PT. Lampung Media Pro, Bandar Lampung, 2020
- Andy Siswanto, *Pengembangan Masyarakat: Menuju Masyarakat Berdaya*, LP3ES, Jakarta, 2006
- Amalia, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Integrasi*, LKiS, Yogyakarta, 2001
- Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990
- Ariel Heryanto dan Sumit K. Mandal (editor), *Menggugat Otoritarianisme di Asia Tenggara: Perbandingan dan Pertautan antara Indonesia dan Malaysia*, KPG, Jakarta, 2004
- Aprillia Theresia, Krishna S. Andini, Prima GP (dkk), *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Alfabeta, Bandung, 2015

- Arman Iswanto, *Pemberdayaan Masyarakat Miskin Perkotaan*, Komunitas Bambu, Jakarta, 1998
- Azyumardi Azra, *Islam Reformis: Dinamika Intelektual dan Gerakan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1999
- Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, diterbitkan Bidang Akademik UIN Sunankalijaga, Yogyakarta, 2008
- Bahtiar Effendy, *Repolitisasi Islam: Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik?*, Mizan, Bandung, 2000
- Bimas Islam dan Urusan Haji, *Bimbingan Keagamaan Di Pedesaan*, Gunung Pesagi, Bandar Lampung, 1995
- Buletin Majelis Taklim Al-Hidayah Propinsi Lampung, 2016
- Buletin Majelis Taklim Rahmat Hidayat, Bandarlampung, 2019
- Burhan Bungin (Ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Rajawali Pers, Jakarta, 2015
- Coleman, James S. *Dasar-dasar Teori Sosial*, Edisi Indonesia, Nusa Media, Bandung, 2011
- Dharmawan (editor), *Lembaga Swadaya Masyarakat Menyuarakan Nurani Menggapai Kesetaraan*, penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2004
- Elly Kuntjorowati, Tri Gutomo dan Enni Hardiati, *Bunga Rampai Beberapa Dimensi Pemberdayaan Perempuan*, Citra Media, Yogyakarta, 2015
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2013
- Esrom Aritonang dkk, *Pendampingan Komunitas Pedesaan*, Sekretariat Bina Desa, Jakarta, 2001
- Fauzie Nurdin, A., *Wanita Islam dan Transformasi Sosial Keagamaan*, Gama Media, Yogyakarta, 2009

- Farid Mauli Harahap, Sugeng Widodo, dan Dian Utami, “Kecamatan Bumi Waras sebagai Daerah *Slum*” (Daerah Kumuh) dalam *Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung (Unila)* 2019
- Fredian Tonny Nasdian, *Pengembangan Masyarakat*, Yayasan Obor, Jakarta, 2014
- Gunawan Sumadiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengatasi Kemiskinan di Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta, 2009
- Hadi Machmud, “Model Pendidikan Pada Majelis Taklim Kendari,” *Jurnal Al-Izzah*, Vol 8 No. 1 Juni 2013, Kendari 20013
- Hanny Fitriyah dkk, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*, Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam, Cet. 1, Jakarta, 2012
- H. A. M. Romly, *Fungsi Majelis Ta’lim Dalam Era Globalisasi* (Proyek Penerangan Agama Islam) Jakarta, 1992
- H. A.R Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Rosda karya, Bandung, 1999
- Helnawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*, Rineka Cipta, Jakarta, 2013
- Husein Muhammad, *Islam yang Mencerahkan dan Mencerdaskan: Memikirkan Kembali Pemahaman Islam Kita*, Ircisod, Yogyakarta, 2020
- , *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Wacana Agama dan Gender*, LKiS, Yogyakarta, 2009
- , *Menyusuri Jalan Cahaya*, Bunyan Bentang Pustaka, Yogyakarta, 2013
- Ibnu Katsir, *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Beirut : Darul Fikr, tth, Jilid 11
- Ignas Kleden, *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, LP3ES, Jakarta, 1987
- Imam Suprayogo, *Memimpin Sepenuh Hati*, Genius Media, Jawa Timur, 2013

- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006
- Jajat Burhanuddin (Ed). *Ulama Perempuan Indonesia*, Gramedia Pustaka Utama bekerjasama dengan PPIM IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2002
- Jajat Burhanuddin dan Oman Fathurrahman (ed), *Perempuan Islam: Wacana dan Gerakan*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2004
- Jalaluddin Rakhmat, *Rekayasa Sosial: Reformasi atau Revolusi?*, Rosdakarya, Bandung, 1999
- Jim Ife dan Frank Tesoriero, *Community Development: Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*, terj. Sastrawan Manulung, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014
- John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014
- ....., *Research Design: Pendekatan metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, terj. Achmad fawaid dan Rinayati Kusmini Pancasari, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2016
- John L. Esposito dan Dalia Mogahed (ed), *Saatnya Muslim Bicara*, terj. Eva Y. Nukman, Mizan, Bandung, 2007
- ....., *Islam Warna-Warni: Ragam Ekspresi Menuju Jalan Lurus*, terj. Arif Maftuhin, Paramadina, Jakarta, 2004
- Kamarul Zaman dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Serapan*, Absolute, Yogyakarta, 2005
- Kaukab Siddique, *Menggugat "Tuhan Yang Maskulin"*, terj. Arif Maftuhin, Paramadina, Jakarta, 2002
- Khaerul Umam Noer, "Ijtihad Politik Perempuan: Transformasi Peran Majelis Taklim dalam Konstelasi Politik Lokal", *Makalah disampaikan dalam International Conference on Gender and Politics*, diselenggarakan oleh Pusat Studi Wanita dan Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 23-24 Januari 2009

- Koesnadi Hardjosoemantri, *Pemberdayaan Masyarakat Berwawasan Lingkungan, sebuah pendekatan hukum lingkungan dalam Muhammadiyah dan Pemberdayaan Rakyat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1995
- Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, Mizan, Bandung, 1994
- Luthfi Assyaukanie (penyunting), *Wajah Liberal Islam di Indonesia, Jaringan Islam Liberal dan TUK*, Jakarta, 2002
- Masdar Farid Mas'udi, "Potensi Perubahan Relasi Gender di Lingkungan Umat Islam: Sebuah Pengalaman", dalam Syafiq Hasyim (ed), *Menakar Harga Perempuan*, Mizan, Bandung, 1999
- Mansour Fakhri, *Masyarakat Sipil Untuk Transformasi Sosial: Pergolakan Ideologi LSM Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, cet.ke-3, 2004
- Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian Survei*, LP3ES, Jakarta, 1983
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
- M. Quraish Shihab, *Perempuan*, Lentera Hati, Ciputat-Tangerang, 2005
- Moh. Ali Aziz, Rr. Suhartini, A. Halim (ed), *Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2005
- Moeslim Abdurrahman, *Semarak Islam Semarak Demokrasi*, Pustaka Firdaus, Jakarta, 1994
- ....., "Islam dan Politik Identitas", dalam Maryadi dan Syamsudin (ed), *Agama, Spiritualisme dalam Dinamika Ekonomi Politik*, Muhammadiyah University Press, Surakarta, 2001
- ....., *Islam Yang Memihak*, LkiS, Yogyakarta, 2005
- Muhammad Sholikhin, *Islam Rahmatan Lil Alamin*, Quanta dan PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2013



- Musdah Mulia, *Ensiklopedia Muslimah Reformis: Pokok-Pokok Pemikiran Untuk Reinterpretasi dan Aksi*, Penerbit BACA, Tangerang Selatan, 2020
- Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, Paramadina, Jakarta, 2001
- , *Fikih Wanita Untuk Semua*, Serambi, Jakarta, 2010
- , *Mendekati Tuhan dengan Kualitas Feminin*, Quanta dan PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2014
- , *Islam Fungsional: Revitalisasi & Reaktualisasi Nilai-nilai Keislaman*, PT. Elex Komputindo, Jakarta, 2014
- Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Rajawali Pers, Jakarta, 2016
- Nong Darol Mahmada, “Hijabisasi Perempuan dalam Ruang Publik”, dalam Luthfi Assyaukanie (Peny.), *Wajah Liberal Islam Indonesia*, JIL, Jakarta, 2002
- Nurul Huda, dkk, *Pedoman Majelis Taklim*, Proyek penerangan Bimbingan Dakwah Agama Islam Pusat, Jakarta, 1984
- Olle Tonquist, *Rethinking Popular Representation*, Palgrave Macmillan, 2009
- Onny S. Prijono, *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan Dan Implementasi*, CSIS, Jakarta, 1996
- Pengajian Al-Hidayah, *Keputusan Rapat Pimpinan Pengajian Al-Hidayah Tahun 2013*, Jakarta, 2013
- Pip Jones, *Pengantar Teori-Teori Sosial : Dari Fungsionalisme Hingga Post Modernisme*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2010
- Purnomo, “Strategi Pemberdayaan Akar Rumput”, *Modul Pelatihan Pemberdayaan Kaum Miskin Kota*, Jakarta, 2001

- Quintan Wiktorowicz, *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, terj. Tim Penerjemah Paramadina, Gading Publishing dan Paramadina, Jakarta, 2012
- Rafael Raga Maran, *Pengantar Sosiologi Politik*, Rineka Cipta, Jakarta, cet.ke-2, 2007
- Ratna Megawangi, *Mebiarkan Berbeda? Sudut Pandang Baru tentang Relasi Gender*, diterbitkan Mizan, Bandung, 1999
- Rifyal Ka'bah (Ed), *Islam dan Pergerakan*, terj. Rifyal Ka'bah, Minaret dan kerjasama dengan PT. Amalmas Aji, Jakarta, 1988
- Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama: Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender dan Demokratisasi Masyarakat Multsikultural*, Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama, 2005
- Risyanti Riza, Roesmidi, *Pemberdayaan Masyarakat*, Alqa Print Jatinangor, Sumedang, 2006
- Robert Chambers, *Pembangunan Desa: Mulai Dari Belakang*, terj. Pepep Sudrajat, LP3ES, Jakarta, 1987
- , *PRA: Participatory Rural Appraisal, Memahami Desa Secara Partisipatif*, Kanisius, Yogyakarta, 1996
- Robert N. Bellah, *Beyond Belief: Essays of Religion in a Post-Traditional World*, Harper & Row, New York, 1970
- Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, terj. Djauzi Mudjakir, Rajawali Pers, Jakarta, 2019
- Roem Tomatipasang dan Agus Darmawan (Ed), *Metode Pemberdayaan Model PRA dan RAA*, Sekretariat Bina Desa, Jakarta, 1999
- Rumadani Sagala, "Peran Majelis Taklim Al-Hidayah dalam Pendidikan Islam dan Gerakan Sosial Keagamaan di Propinsi Lampung". *Al-Murabbi* (Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman) Vol. 6 Nomor 1, 2009
- ....., "Relasi Gender dalam Spiritualitas Islam (Kajian Tekstual dan Kontekstual terhadap Pengarusutamaan Gender)", *Penelitian Individu*, Pusat penelitian dan Penerbitan Lembaga

Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Raden Intan Lampung 2015

S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996

Salistiana, "Penurunan Keterwakilan Perempuan Dalam Pemilu 2014", *Bulletin Indo Singkat Kesejahteraan Sosial*, Vol. VI No 10/II/P3D/Mei 2014

Sila Pertikasari, Mardiyono, Solih Mu'adi, "Kajian Tentang Modal Sosial Sebagai Pendong Peran Serta Lembaga Lokal Dalam Upaya Penanggulangan Kemiskinan", dalam *Jurnal Wacana* Vol. 19 Nomor 4 Tahun 2016

Sinta Notosusanto dan E. KristPoerwandari (Peny), *Perempuan dan Pemberdayaan: Kumpulan Karangan untuk Menghormati 70 Tahun Saparinah Sadli*, diterbitkan oleh Program Studi Kajian Wanita Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia bekerjasama harian Kompas dan Penerbit Obor Indonesia, Jakarta, 1997

Sirsaba Alafsana, *Bodohnya NU, Apa NU Dibodohi*, Ar-Ruzz Press, Semarang, 2002

Soetijpo Wirosardjono, *Dialog dengan Kekuasaan*, Mizan, Bandung, 1996

Syahrin Harahap. *Islam dan Modernitas: Dari Teori Modernisasi Hingga Penegakan Kesalehan Modern*, Kencana, Jakarta, 2015

Syaikh Muhammad Al-Ghazali, *Mulai Dari Rumah: Wanita Muslim dalam Pergumulan Tradisi dan Modernisasi*, Terj. Zuhairi Misrawi, Mizan, Bandung, 2001

Syaikh Muhammad Sa'id Mursi, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, terj. Khairul Amru dan Achmad Fauzan, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2020

Syafiq Hasyim (ed), *Menakar Harga Perempuan*, Mizan, Bandung, 1999

Totok Daryanto, "Gerakan Pemberdayaan", dalam Totok Daryanto (ed), *Partai Advokasi*, LP3ES, Jakarta, 2019

Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Alfabeta, Bandung, 2012

- Tutty Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Mizan, Bandung, 1997
- Umdatul Hasanah, *Mejelis Taklim Perempuan dan Perubahan Sosial Pada Masyarakat Perkotaan*, PKBM Ngudi Ilmu, Magelang, 2017
- Walter Fernandes dan Rajesh Tandon, *Riset Partisipatoris Riset Pembebasan*, terj. Baskara T. Wardaya dan F. Budi Hardiman, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003
- Wardah Hafidz, "Pemberdayaan Perempuan dan Pengorganisasian Masyarakat", dikutip dari [www.urbanpoor.or.id](http://www.urbanpoor.or.id), dibuka pada 10 Agustus 2020 pukul 21.00 WIB
- Wilson dan Mulyani Hasan (ed), *Belajar Merebut Kekuasaan: Gerakan Rakyat dalam Pusaran Krisis Ekonomi dan Politik Elektoral*, Diterbitkan oleh Perkumpulan Praxis dan Forum Belajar Bersama Prakarsa Rakyat, Jakarta, 2010
- Wisnu Indrajit dan Soimin, *Pemberdayaan Masyarakat dan Pembangunan: Gagasan Manajemen Pengembangan Masyarakat untuk Memutus Mata Rantai Kemiskinan*, Intrans Publishing, Malang, 2014
- Vedi R. Hadiz, *Islamic Populism in Indonesia and the Middle East: Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah*, terj. LP3ES, Jakarta, 2019
- Ziauddin Sardar, *Ngaji Qur'an di Zaman Edan: Sebuah Tafsir untuk Menjawab Persoalan Mutakhir*, terj. Zainul Am, Hilmi Akmal, Satrio Wahono, Serambi, Jakarta, 2014
- Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*, Kencana, Jakarta, 2014